



Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Kalimantan Barat

Direktorat
Budayaan

1

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DJENBUD	
No.INDUK	1753
TGL. CATAT	28 DEC 1993

Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Kalimantan Barat

809 221
CIA
n.

Chairil Effendi
Ahadi Sulissusiawan
M. Yunus
Deden Ramdani

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

ISBN 979-459-314-1

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil. (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).
Pewajah Kulit : K. Biskoyo.

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan Bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa sastra Indonesia daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indo-

nesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Nilai Budaya Dalam Sastra Nussantara Di Kalimantan Barat* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat tahun 1991 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Pontianak. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Tim Peneliti Chairil Effendi, Ahadi Sulissusiawan, M. Yunus, dan Dede Randani.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta Tahun 1992/1993, yaitu Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil. (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Drs. M. Syafei Zein, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah

mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Edwar Djamaris penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1992

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Kerjasama antara Universitas Tanjungpura dan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID) Kalimantan Barat telah terjalin relatif lama. Sejumlah laporan penelitian telah dihasilkan.

Untuk tahun anggaran 1991/1992, penelitian yang dipercayakan kepada Universitas Tanjungpura ada dua (2) buah, yaitu Tata Bahasa Iban dan Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Kalimantan Barat. Kedua penelitian tersebut kini telah diselesaikan sesuai dengan rencana. Oleh sebab itu, diucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang ikut serta membantu penelitian tersebut.

Dalam pada itu, ucapan terima kasih ditujukan pula kepada Kanwil Depdikbud Kalimantan Barat dan, khususnya, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat, yang selama ini telah mempercayakan proyek-proyek penelitiannya kepada Universitas Tanjungpura. Semoga kedua hasil penelitian ini memberikan manfaat yang seluas-luasnya bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

Pontianak, 10 Desember 1991

Mahmud Akil, S.H.
NIP. 130241982

DAFTAR SINGKATAN

- CRKB1 Cerita Rakyat Kalimantan Barat 1
(Lihat Yusba, 1980)
- CRKB2 Cerita Rakyat Kalimantan Barat 2
(Lihat Wariso, 1980)
- CRDKB3 Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Barat 3
(Lihat Yusba, 1981)
- SLS Sastra Lisan Sambas
(Lihat Effendy, 1986)

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR SINGKATAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
II. NILAI BUDAYA	7
2.1 <i>Kundang</i>	7
2.1.1 Ringkasan Cerita	7
2.1.2 Nilai Budaya dalam <i>Kundang</i>	8
2.2 <i>Dayang Lumau</i>	10
2.2.1 Ringkasan Cerita	10
2.2.2 Nilai Budaya dalam <i>Dayang Lumau</i>	11
2.3 <i>Kasekak Cucu Rangga Jejaga</i>	15
2.3.1 Ringkasan Cerita	15
2.3.2 Nilai Budaya dalam <i>Kasekak Cucu Rangga Jejaga</i>	16
2.4 <i>Si Bondang</i>	20
2.4.1 Ringkasan Cerita	20
2.4.2 Nilai Budaya dalam <i>Si Bondang</i>	20
2.5 <i>Si Miskin dengan Firman Tuhan</i>	30
2.5.1 Ringkasan Cerita	30
2.5.1 Nilai Budaya dalam <i>Si Miskin dengan Firman Tuhan</i>	30

2.6	<i>Raja Usman</i>	37
2.6.1	Ringkasan Cerita	37
2.6.2	Nilai Budaya dalam <i>Raja Usman</i>	38
2.7	<i>Anak Hantu</i>	45
2.7.1	Ringkasan Cerita	45
2.7.2	Nilai Budaya dalam <i>Anak Hantu</i>	46
2.8	<i>Pohon Cekur</i>	52
2.8.1	Ringkasan Cerita	52
2.8.2	Nilai Budaya dalam <i>Pohon Cekur</i>	52
2.9	<i>Anak Mayang Susun Delapan Susun Sembilan di Kayangan Anak Cucu Si Gentar Alam</i>	57
2.9.1	Ringkasan Cerita	57
2.9.2	Nilai Budaya dalam <i>Anak Mayang Susun Delapan Susun Sembilan di Kayangan Anak Cucu Si Gentar Alam</i>	60
2.10	<i>Raja Tunggal</i>	77
2.10.1	Ringkasan Cerita	77
2.10.2	Nilai Budaya dalam <i>Raja Tunggal</i>	78
2.11	<i>Wan Unggal</i>	85
2.11.1	Ringkasan Cerita	85
2.11.2	Nilai Budaya dalam <i>Wan Unggal</i>	86
2.12	<i>Tingang Nanga Demu</i>	90
2.12.1	Ringkasan Cerita	90
2.12.2	Nilai Budaya dalam <i>Tingang Nanga Demi</i>	91
2.13	<i>Batu Belah</i>	101
2.13.1	Ringkasan Cerita	101
2.13.2	Nilai Budaya dalam <i>Batu Belah</i>	102
2.14	<i>Limiangantauan dan Saladangpune</i>	107
2.14.1	Ringkasan Cerita	107
2.14.2	Nilai Budaya dalam <i>Limiangantauan dan Saladangpune</i> ..	108
2.15	<i>Ular Lembaung</i>	114

2.15.1 Ringkasan Cerita	114
2.15.2 Nilai Budaya dalam <i>Ular Lembaung</i>	115
III. KESIMPULAN	122
DAFTAR PUSTAKA	124

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia beruntung karena memiliki khazanah sastra Nusantara dalam jumlah besar. Sastra Nusantara itu ada yang tersimpan dalam bentuk naskah, ada pula yang tersimpan dalam bentuk lisan (Ikram, 1983:6-9). Perhatian terhadapnya sesungguhnya sudah dimulai pada awal abad ke-19. Perhatian pertama datang dari para sarjana Barat (Sutrisno, 1984:40; Teeuw, 1984:285-7) yang sebagian bertugas di Indonesia sebagai misionaris atau pegawai pemerintah kolonial Belanda. Namun, perhatian dari para sarjana dalam dua dekade terakhir, cukup besar (Teeuw, 1984:285-7).

Di Kalimantan Barat, sebagaimana halnya dengan daerah lainnya di Indonesia, juga terdapat khazanah sastra Nusantara yang cukup besar (Effendy, 1986, 1991). Sebagian besar khazanah sastra di daerah ini masih tersimpan dalam bentuk lisan. Baik itu di tengah masyarakat Melayu, maupun di tengah masyarakat Dayak. Di daerah Sambas, misalnya, tukang cerita masih dengan aktif menuturkan sastra lisan mereka. Begitu juga masyarakat masih aktif membacakan syair-syair *Siti Zubaidah*, *Dandan Setia*, *Ismaryatim*, *Johan Meligan*, *Jaya Putra*, dan sebagainya. Penyenandungan syair untuk keperluan tertentu pun masih sering pula dilakukan, terutama oleh orang-orang tua.

Sebagai produk kebudayaan tradisional, khazanah sastra yang terdapat di daerah ini merupakan khazanah kebudayaan bangsa yang menyimpan berbagai nilai budaya masyarakat di masa lalu. Nilai-nilai budayayang terkandung di dalamnya itu penting diketahui. Dikatakan demikian bukan saja dalam rangka untuk memahami nilai-

nilai-nilai budaya masyarakat lama itu sendiri, tetapi yang lebih penting, berguna bagi pemahaman terhadap nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia modern yang pada dasarnya berpijak pada nilai-nilai budaya masyarakat tradisional.

Para pengambil keputusan pembangunan yang terasa lebih menekankan aspek ekonomi, seringkali tidak menyadari betapa pentingnya kehadiran sastra Nusantara di berbagai daerah. Akibat ketidakarifan itu, percepatan pembangunan yang dilakukan cenderung mengikis habis eksistensi sastra Nusantara itu. Dan akibatnya, kita kehilangan jejak untuk melacak nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam khazanah sastra Nusantara yang dimiliki di masa lalu.

Sejauh yang diketahui hingga kini belum terdapat penelitian sastra Nusantara di Kalimantan Barat yang berusaha mengungkap nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian-penelitian yang dilakukan lebih bersifat inventarisasi daripada penelitian yang kritis dan komprehensif. Inventarisasi yang pernah dilakukan, antara lain, dilakukan oleh U.A. Yusba dengan judul *Cerita Rakyat Kalimantan Barat* (1979/1980 dan 1981/1982), *Cerita Rakyat Kalimantan Barat* (1980/1981) oleh Wariso, peneliti dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Pontianak, dan *Sastra Lisan Sambas: Teks, Struktur, dan Lingkungan Penceritaannya* (1986, 1991) oleh Chairil Effendy. Semua hasil inventarisasi cerita rakyat ini digunakan sebagai data penelitian nilai budaya sekarang ini.

Menyadari betapa pentingnya nilai budaya yang terkandung di dalamnya itulah, penelitian terhadap nilai budaya menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian pada bagian 1.1, jelaslah bahwa sastra Nusantara sesungguhnya memiliki nilai budaya yang pantas untuk diketahui dan dipelajari. Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai budaya apa sajakah yang terkandung di dalam khazanah sastra Nusantara di Kalimantan Barat. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka selain menyajikan inti cerita, akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan tema, amanat, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsi tema, amanat dan nilai budaya yang terkandung dalam sastra Nusantara Kalimantan Barat, khususnya cerita prosa rakyat.

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Manfaat teoretis adalah deskripsi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam khazanah sastra Nusantara di Kalimantan Barat secermat mungkin bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu yang berkaitan dengan kebudayaan.

Manfaat praktis adalah, pertama, nilai budaya sastra Nusantara di Kalimantan Barat dikenal oleh masyarakat pemilikinya.

Kedua, masyarakat akan menghargai sastra Nusantara di Kalimantan Barat khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Ketiga, pemerintah terbantu dalam menyukkseskan program pelestarian kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional, sekaligus pula memberikan masukan bagi program pengajaran bahasa dan sastra daerah yang menjadi bagian dari kurikulum muatan lokal.

Keempat, pemerintah memahami nilai budaya yang berlaku dan dihormati masyarakat pendukung sastra Nusantara di Kalimantan Barat. Dengan demikian, dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebudayaan, nilai-nilai budaya tersebut diperhitungkan agar masyarakatnya tidak terasing dari nilai budaya yang mereka anut.

Penelitian ini terutama sekali mengarahkan perhatian pada cerita prosa rakyat. Tidak semua cerita prosa rakyat yang ada akan diteliti. Perhatian hanya ditujukan kepada sejumlah cerita prosa rakyat yang dianggap representatif untuk menunjukkan nilai budaya yang ada.

Nilai budaya yang terkandung di dalam karya sastra sejauh ini belum banyak diteliti. Untuk melihat nilai budaya, terlebih lagi bila diingat bahwa budaya mengacu pada pengertian yang relatif kompleks, maka agakny sulit untuk berpegang hanya pada satu teori. Analisis budaya yang utuh hanya dapat dilakukan secara interdisipliner. Oleh karena itu, jalan yang ditempuh adalah menggabungkan berbagai teori yang dianggap dapat mendukung. Cara

ini dalam kenyataannya tidak selamanya mudah dilakukan.

Pada dasarnya, penelitian ini merupakan penelitian struktural; suatu penelitian yang meneliti unsur-unsur karya sastra dalam usaha menemukan makna utuh karya yang bersangkutan. Meskipun demikian, penelitian struktural di sini tidak dalam pengertian formal sebagaimana banyak ditunjukkan oleh para strukturalis, yaitu meneliti setiap unsur struktur secara rinci dan detil serta melihat relasi struktural dan fungsi setiap unsur itu.

Penelitian struktural di sini dibatasi untuk melihat tema dan amanat serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Jadi, di sini tidak dibicarakan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa sastra, latar, alur, tokoh dan teknik penokohan, atau lainnya, walaupun secara implisit beberapa di antaranya tidak mungkin sama sekali terhindarkan.

Strukturalisme yang diacu dalam penelitian ini sebatas pada pengertian dasar yang dirumuskan oleh para strukturalisme—dinamik; suatu teori yang memandang bahwa karya sastra tidak lain merupakan produk dari proses komunikasi dan budaya yang luas (Fokkema dan Kunne—Ibsch, 1977:32). Sebagai hasil dari proses yang demikian, maka dapat dikatakan bahwa sastra tidak lahir dari *kekosongan*. Kehadiran karya sastra tidak terlepas dari kerangka sejarah sastra dan latar belakang sosial budaya tempat sastra itu dihasilkan. Hal itu juga berarti bahwa karya sastra yang diciptakan pengarang tidak sama sekali terlepas dari konvensi-konvensi artistik yang berlaku pada masanya. Oleh karena itu, jika karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang memiliki struktur, maka struktur itu sebaiknya dilihat dalam konteks latar belakang konvensi-konvensi artistik, asalkan dengan menempatkan tradisi artistik itu dalam kerangka kesadaran pengarang dan penikmatnya (Mukarovskiy, 1978:4).

Berdasarkan pandangan mengenai struktur estetik yang demikian, Mukarovskiy melihat bahwa karya sastra tidak lain merupakan kompleks tanda yang setiap komponen dan elemen-elemennya merupakan pembawa atau sarana arti sampingan (*partical meanig*). Gabungan dari berbagai arti sampingan itu membentuk arti kese-

luruhan (*total meaning*) karya yang bersangkutan (Mukarovsky, 1978:8).

Pemahaman terhadap makna karya sastra pada gilirannya akan membawa pemahaman kepada ihwal tema dan amanat serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Pengertian tema itu sendiri bermacam-macam. Dalam penelitian ini pengertian tema mengacu pada pengertian ide dasar atau pemikiran dasar yang menjadi tujuan dari cipta sastra yang bersangkutan (Sutrisno, 1984:150). Dari tema karya sastralah, aspek nilai budaya yang terkandung di dalam karya sastra dapat dilihat.

Adapun pengertian nilai budaya itu sendiri mengacu pada pengertian wujud ideal dari suatu kebudayaan. Wujud ideal ini merupakan sesuatu yang abstrak dan mencakup ruang lingkup yang luas. Dalam wujud ideal itu, terdapatlah ide-ide tercatat, ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1950:11). Menurut Koentjaraningrat pula, konsepsi-konsepsi serupa itu pada umumnya luas dan kabur, tetapi berakar dalam bagian-bagian emosional dari alam jiwa manusia (Koentjaraningrat, 1990-11).

Metode atau cara kerja yang akan dilakukan adalah metode deskriptif. Dengan metode ini nilai budaya dideskripsikan secara rinci sehingga tergambar secara jelas berbagai nilai budaya dalam karya sastra yang bersangkutan.

Sumber data penelitian ini adalah keseluruhan karya sastra Nusantara Kalimantan Barat yang sudah berhasil dikumpulkan, sebagaimana sudah disebutkan di atas. Di samping itu, masih akan ditambah dengan sejumlah teks sastra lisan yang telah berhasil ditransliterasikan oleh Chairil Effendy sebagai koleksi pribadi.

Dalam pada itu, sampai penelitian ini ditentukan sebanyak lima belas buah cerita. Sampul ditentukan secara acak. Setiap cerita tentu mengandung nilai budaya.

Perlu ditandaskan di sini bahwa di Kalimantan Barat tidak terdapat penerbitan khusus yang memuat cerita-cerita dari wilayah ini sebagaimana yang dapat disaksikan di Jawa Tengah, Jawa Barat, atau di beberapa daerah lainnya di Indonesia. Dengan demikian,

pengertian sastra Nusantara di Kalimantan Barat dalam kajian ini terbatas pada cerita-cerita rakyat yang sudah berhasil dikumpulkan dan yang sudah ditranskripsikan, yaitu (1) Cerita Rakyat Kalimantan Barat 1 (Yusba, 1980); (2) Cerita Rakyat Kalimantan Barat 2 (Wiroso, 1980); (3) Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Barat 3 (Yusba; 1981); dan (4) *Sastra Lisan Sambas* (Effendy, 1986).

II. NILAI BUDAYA

Dalam bab ini dibicarakan hal-hal yang berkaitan dengan tema cerita dan berbagai nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, pada awal pembicaraan terlebih dahulu disajikan ringkasan cerita yang bersangkutan. Setelah itu, dilakukan analisis ihwal nilai budaya.

2.1 Kundang

2.1.1 Ringkasan Cerita

Konon ada seorang wanita muda cantik menggairahkan bernama Kundang. Ia telah bersuami. Suatu hari, ketika sedang mandi di sungai Kundang berjumpa dengan dua orang laki-laki gagah dan tampan. Mereka berkenalan.

Suatu waktu, suami Kundang dan seluruh warga diundang ke sebuah perhelatan. Sebenarnya, suami Kundang tak mau pergi karena Kundang sedang sakit. Akan tetapi, Kundang memaksa suaminya pergi. Dengan berat hati akhirnya, pergilah suaminya itu.

Ketika suaminya telah pergi, Kundang tersenyum karena ia telah membuat janji dengan dua orang laki-laki yang dijumpainya di tepi sungai. Kira-kira pukul 9 malam, kedua laki-laki itu datang dan masuk ke kamar Kundang.

Malam itu, sebenarnya ada seorang penduduk yang tidak pergi ke pesta, yaitu saudara sepupu Kundang yang belum lama melahirkan. Ia mendengar semua sendau gurau Kundang. Namun, di antara tidur dan terjaga, ia mendengar suara orang minta tolong. Merasa ketakutan, ia pergi menyusul suaminya ke tempat pesta. Suaminya mengajak suami Kundang pulang. Sesampai di rumah, dilihatnya di kamar Kundang, ada dua ekor Beruang Rambai. Beruang-beruang itu tengah duduk kekenyangan sehabis memangsa Kundang. Suami Kundang membunuh keduanya. Rupanya, kedua laki-laki yang masuk ke dalam kamar Kundang adalah beruang siluman. (CRDKB3)

2.1.2 Nilai Budaya dalam Kundang

Kundang barangkali menunjukkan perbedaan dengan kebanyakan sastra Nusantara lainnya. Inti ceritanya, yaitu pengkhianatan seorang istri kepada suaminya. Cerita serupa ini, sejauh diketahui, tidak lazim dalam sastra daerah. Yang umum terjadi adalah suami mengkhianati istrinya.

Pengkhianatan Kundang terhadap suaminya dilakukan dengan terencana. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Sebenarnya pada malam itu ia telah berjanji akan bertemu dengan pemuda yang dikenalnya pada waktu ia sedang mandi dulu. Kesempatan manis itu tidak akan disia-siakannya. Sebelum kawan barunya itu datang, Kundang berusaha mempercantik dirinya. Kemudian ia pun duduk di kamar depan sambil menunggu kencannya itu. (CRDKB3.7).

Akan tetapi, sebagaimana kebanyakan sastra daerah yang umumnya berfungsi didaktis, maka pengkhianatan itu mendapatkan balasnya. Dua orang pemuda yang menjadi pacar gelapnya itu ternyata adalah beruang jadi-jadian atau beruang siluman. Kedua beruang itu bukan memberi kenikmatan kepada Kundang, tetapi sebaliknya malah memangsa Kundang.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa tema cerita *Kundang* ini adalah seorang istri yang berkhianat kepada suaminya akan celaka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa amanat yang terkandung di dalam cerita tersebut adalah seorang istri hendaklah setia kepada suaminya dan menjaga nilai-nilai kesetiaan. Jika nilai kesetiaan tidak dipegang teguh, maka akan menimbulkan kehancuran.

Bila diamati secara cermat, terdapat beberapa nilai budaya yang pantas diungkapkan dari cerita *Kundang* di atas. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita ini, secara terinci, terlihat dalam uraian berikut.

(1) Kesetiaan

Nilai budaya berupa kesetiaan dalam *Kundang* terlihat pada diri tokoh suami Kundang. Kesetiaan itu semakin kontras karena Kundang sendiri menunjukkan ketidaksetiaan. Jadi, ada oposisi

antara kesetiaan versus ketidaksetiaan. Adapun kesetiaan suami Kundang terlihat dalam kutipan berikut.

"Pergilah sendirian. Aku sedang sakit."

"Aku tidak tega meninggalkan engkau sendirian, Kundang. Apalagi engkau dalam keadaan sakit."

"Tidak apa. Aku hanya sakit kepala. Pergilah agar tidak menjadi pembicaraan orang."

"Tidak, Kundang. Aku akan menjagamu."

"Ah, engkau terlalu baik hati, suamiku," kata Kundang sambil tersenyum lalu memeluk suaminya, "tetapi pergilah agar tidak dibicarakan orang. Percayalah padaku, sakitku hanya ringan saja."

"Engkau memang istri yang mulia, Kundang. Baiklah aku akan pergi.

Suami Kundang lalu mengatur pakaiannya dan sebentar kemudian ia pun lalu pergi. Kundang tersenyum lega karena tercabul maksud hatinya. (CRDKB3:6).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa suami Kundang sebenarnya tidak ingin pergi memenuhi undangan selamatan. Hal itu disebabkan bahwa istrinya sakit sehingga ia tidak tega meninggalkan istrinya terbaring sendiri di rumah sementara ia akan bersenang-senang di tempat selamatan. Akan tetapi, akibat desakan istrinya, ia akhirnya pergi juga tanpa ada rasa curiga bahwa istrinya akan berbuat serong dengan laki-laki lain.

Kesetiaan suami Kundang tampak juga pada akhir cerita. Ketika ia mendapat khabar dari saudaranya ihwal suara menakutkan yang datang dari kamar Kundang, ia cepat-cepat pulang. Dapat ditafsirkan bahwa ia sangat mengkhawatirkan keselamatan istrinya.

Kemudian, sisa-sisa jezanah Kundang dikumpulkan lalu dimakamkan pada keesokan harinya. Peristiwa itu benar-benar membuat gempar seluruh penduduk di kampung itu. Lebih-lebih suami Kundang. Tak mampu lagi ia menahan penderitaannya sehingga setiap saat ia selalu termenung karena syarafnya diserang kesedihan. Sedih karena istri yang ia cintai menjadi mangsa beruang yang ganas itu. (CRDKB3:10).

(2) Kewaspadaan

Kundang mengkhianati suaminya. Ia berharap dapat bermesra-mesraan dengan laki-laki lain tanpa diketahui oleh orang lain. Akan tetapi, di luar perhitungannya, ternyata masih ada orang lain yang

tidak pergi ke pesta selamatan, yaitu saudaranya sendiri. Selain itu, yang didapatkannya bukan kesenangan duniawi, tetapi kematian karena dua orang laki-laki yang diidam-idamkannya ternyata adalah beruang siluman.

Lama-kelamaan timbullah perasaan curiga, maka didobraklah pintu depan yang dikunci dari dalam itu sehingga terbuka. Lampu segera dinyalakan. Betapa terkejutnya mereka bertiga setelah melihat bahwa di dalam kamar ada dua sosok tubuh yang hitam dan besar. Keduanya adalah Beruang Rambai yang sangat besar dan kejam. (CRDKB3:9).

Kematian Kundang itu disebabkan oleh ketidakwaspadaan Kundang, tidak berhati-hati kepada orang lain yang belum dikenalnya benar. Seseorang hendaknya berhati-hati dalam melakukan hubungan dengan orang lain.

(3) Kebersamaan, Gotong Royong

Nilai budaya lain yang juga terlihat dalam *Kundang* adalah rasa solidaritas dalam komunitas. Hal itu tampak dari pelaksanaan acara selamatan. Semua warga kampung baik pria, wanita, maupun anak-anak, diundang. Bila tidak pergi memenuhi undangan itu dikhawatirkan akan dianggap sebagai perbuatan tidak baik dan akan menjadi bahan pembicaraan orang-orang kampung. Nilai adat-istiadat itulah yang dimanfaatkan Kundang untuk mengecoh suaminya.

2.2 Dayang Lumau

(1) Ringkasan Cerita

Dahulu kala, di sebuah kampung ada seorang gadis bernama Dayang Lumau. Oleh kedua orang tuanya, ia tidak diperbolehkan bergaul dengan masyarakat dan dimasukkan ke dalam sebuah kamar yang terkunci rapat. Setelah merasa pantas bersuami, orang tuanya mengadakan sayembara: barang siapa yang mampu membuka pintu kamar Dayang Lumau, dialah yang berhak menjadi suaminya.

Berita sayembara itu terdengar oleh Lemambang Lenggai, suami Dayang Anta. Ia ingin mengikuti sayembara itu, tetapi dilarang Dayang Anta yang belum lama melahirkan seorang anak. Namun, suaminya pergi juga.

Ketika Lemambang Lenggai pulang dan berteriak-teriak kesenangan karena berhasil mengikuti sayembara, Dayang Anta mencincang plasenta anaknya dan dimasukkannya ke dalam sayur. Lemambang Lenggai, karena laparnya, langsung

saja makan nasi dan sayur itu. Lama-kelamaan, tubuh Lemambang Lenggai bersisik seperti ular dan akhirnya benar-benar menjadi ular, Ular Nabau.

Ular itu pergi ke permandian Dayang Lumau. Ia melintangkan badannya sehingga tampak seperti batang kayu terapung. Ketika Dayang Lumai mandi dan berdiri di atas ular itu, perlahan-lahan Lemambang Lenggai membawanya ke Lubuk Renyuk. Di sana mereka hidup sebagai suami istri.

Walau hidup bersama, Lemambang Lenggai tak pernah menggauli Dayang Lumau. Suatu hari Ular Nabau hendak pergi. Ia berpesan agar istrinya tidak menceritakan ihwal rumah tangga mereka kepada tetangga. Akan tetapi, amanah itu dilanggar oleh Dayang Lumau. Akhirnya, Dayang Lumau sakit.

Ketika Ular Nabau kembali, Dayang Lumau menceritakan keinginannya. Ia ingin Ular Nabau memperlakukannya sebagaimana layaknya seorang istri. Ular Nabau keberatan karena ia seekor ular, sedang istrinya adalah manusia. Namun, Dayang Lumau bertekad hidup dalam dunia suaminya. Akhirnya, Ular Nabau itu melilit istrinya sehingga tubuh istrinya putus dan kepala Dayang Lumau dilemparkan dan jatuh di beranda rumah orang tua Dayang Lumau. Mulai saat itu, Dayang Lumau berubah menjadi ular.

Adapun Dayang Anta bersedih karena telah ditinggal suami tercinta. Ia menyesali perbuatannya. Sambil menggendong anaknya, ia menyusuri jejak sang ular. Di Nanga Merekak, ia mandi. Ketika sedang mandi, seekor belalang hinggap di payudaranya. Dipukulnya belalang itu sambil berkata, "Tak ada orang lain yang boleh menjamahnya kecuali Lemambang Lenggai, suamiku." Bersamaan dengan itu, guntur menggelegar, angin bertiup kencang dan Dayang Anta berubah menjadi batu, Batu Dayang Anta. (CRDKB3).

2.2.2 Nilai Budaya dalam Dayang Lumau

Dayang Lumau, dapat dikatakan sebagai legende. Sebagai suatu legende, cerita di dalamnya dipercayai oleh masyarakat pemiliknya sebagai cerita yang benar-benar pernah terjadi pada masa lampau.

Cerita ini pada dasarnya mempersoalkan hubungan suami istri. Jika diperluas, ia pun sesungguhnya mempersoalkan hubungan antar-manusia pada umumnya. Jadi, tidak sebatas hubungan suami dan istri.

Persoalan itu terlihat dari retaknya hubungan Dayang Anta dan suaminya, Lemambang Lenggai. Keretakan itu terjadi karena Lemambang Lenggai hendak beristri lagi sementara Dayang Anta tidak setuju. Ketidaksetujuan Dayang Anta terhadap niat suaminya tidak dinyatakan secara terbuka atau terus terang sehingga Lemambang Lenggai mendapat kesempatan untuk merealisasikan niatnya. Karena ketidaksetujuannya tidak ditanggapi, Dayang Anta "menghukum" suaminya sehingga menjadi ular.

Dalam pada itu, Dayang Anta sendiri, setelah suaminya menjadi ular dan hidup bersama Dayang Lumau, menyesali perbuatannya. Demi kesetiannya kepada suami, ia menyusul suaminya walaupun pada akhirnya ia sendiri menjadi batu.

Persoalan yang sama juga ditunjukkan oleh Dayang Lumau. Ia berjanji kepada dirinya sendiri, barang siapa yang mampu melepaskan ia dari kungkungan bapaknya, orang itu berhak menjadi suaminya, ia bersedia hidup dan menjadi istri Lemambang Lenggai walaupun suaminya itu telah berubah menjadi ular. Untuk membuktikan kesetiaan yang mendalam, Dayang Lumau bersedia pula berubah menjadi ular.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema *Dayang Lumau* istri yang setia itu akan berbahagia. Amanat cerita ini adalah seorang istri hendaklah selalu setia kepada suaminya apa pun resiko yang harus dihadapi.

Berikut dibahas secara lebih rinci nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya.

(1) Kesetiaan

Dalam cerita ini nilai kesetiaan menduduki tempat yang begitu penting. Bahkan dapat dikatakan bahwa nilai tersebut menjadi tema mayor cerita.

"Kanda, aku telah berjanji bahwa siapa saja yang berhasil menepuh sayembara, dialah bakal suamiku. Aku tetap setia pada janji itu. Walaupun engkau kini bukan pria tampan seperti dulu, bahkan kini engkau berujud binatang, aku tetap sayang padamu. Dan . . . gunakan hakmu sebagai suami."

"Kalau engkau tetap setia padaku, engkau tidak akan dapat kembali lagi pada orang tuamu."

"Sekarang aku akan tetap mengikutimu. Biarlah orang tuaku hidup dalam dunianya, dunia manusia. Aku akan hidup dalam duniamu, dunia ular naga." kata Dayang Lumau (CRDKB3:22-4).

Dalam kutipan itu dapat diketahui bahwa Dayang Lumau tetap setia kepada suaminya walaupun suaminya itu sudah berubah wujud menjadi ular. Di samping itu, demi kesetiannya kepada suami, Dayang Lumau juga bersedia berubah menjadi ular. Hal itu berarti

bahwa ia harus melepaskan dunia manusianya dan masuk ke dalam dunia binatang.

Nilai kesetiaan lainnya terlihat juga dari sikap Dayang Anta. Dayang Anta yang menyesali perbuatannya karena telah menyebabkan Lemambang Lenggai menjadi ular, tetap menunjukkan kesetiannya sebagai istri. Hal itu ditunjukkannya ketika ia hendak mandi di pinggir sungai. Ketika itu seekor belalang hinggap di payudaranya. Sebagai seorang istri yang setia kepada suami dan, terlebih-lebih, tahu akan tatakrama pergaulan suami-istri atau adat istiadat, ia merasa belalang telah berbuat tidak semestinya. Itulah pula sebabnya, ketika belalang hinggap di payudaranya, ia mengatakan bahwa hannya Lemambang Lenggailah yang berhak menyentuhnya.

Tatkala ia tiba di pemandian dekat Nanga Merekak, ia pun mandi di tempat itu. Pada waktu ia sedang mandi, datanglah seekor belalang lalu hinggap di atas payudaranya. Maka dipukullah belalang itu sambil berkata,

"Ah, keterlaluhan engkau! Tidak ada orang lain yang boleh menjamahnya kecuali Lemambang Lenggai, suamiku." (CRDKB3:24).

(2) Kearifan

Dalam *Dayang Lumau*, di samping nilai kesetiaan, terdapat pula nilai kearifan. Seseorang dalam melakukan sesuatu pekerjaannya hendaknya memikirkan terlebih dahulu masak-masak. Hal itu dimaksudkan agar tindakan yang dilakukan tidak menyebabkan penyesalan di kemudian hari. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Kembali kepada Dayang Anta, ia menjadi sangat bersedih hati karena ditinggalkan oleh suaminya yang telah berubah menjadi ular nabau. Ia sangat menyesal dalam hati karena telah terlanjur berbuat yang dapat mencelakakan suami dan anaknya itu. (CRDKB3:23).

Sebagaimana terlihat dalam ringkasan cerita, Dayang Anta memasak ari-ari (*placenta*) anaknya untuk makanan Lemambang Lenggai. Hal itu dilakukannya karena ia merasa kecewa atas perbuatan suaminya yang hendak beristri lagi. Padahal ia sendiri baru selesai melahirkan seorang anak. Merasa bahwa suaminya tidak dapat diperingatkan, ia buru-buru menghukum suaminya. Namun, ketika suaminya berubah menjadi ular dan meninggalkan ia dan anaknya,

Dayang Anta merasa menyesal. Akhirnya, dengan perasaan sedih ia menyusul suaminya itu. Akan tetapi, yang terjadi adalah sebaliknya. Ia menjadi batu setelah disambar oleh halilintar.

(3) Sopan Santun kepada Suami

Dalam pergaulan, sopan santun harus dijaga dengan baik. Maksudnya, dengan sopan santun hubungan antarmanusia dapat terjalin dengan sebaik-baiknya. Mengatakan sesuatu yang tidak mengenakan seseorang dengan sopan santun membuat orang lain tidak akan sakit hati. Walaupun demikian, sopan santun juga meminta pengertian yang mendalam dari kedua belah pihak. Artinya, bila sopan santun yang ditunjukkan seseorang tidak mendapat tanggapan yang selayaknya dari orang lain, maka nilai sopan santun tidak dapat dipertahankan.

Hal itu terlihat dari hubungan Dayang Anta dan Lemambang Lenggai. Teks *Dayang Lumau* menunjukkan bahwa Dayang Anta termasuk wanita yang lemah lembut dan sopan santun. Hal itu dapat diketahui ketika ia menasihati suaminya yang hendak memperistri Dayang Lumau. Dengan lemah lembut dan sopan ia mengingatkan suaminya itu sebagaimana dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Ia baru saja melahirkan belum lewat tiga hari, suaminya telah bermaksud untuk mempersunting gadis yang terkenal rupawan itu. Perasaan cemburu tidak dapat disembunyikan lagi.

"Saya harap jangan diteruskan maksud hatimu itu. Aku takut bilamana kau tinggalkan sendirian," kata Dayang Anta. Sebenarnya ia tidak takut berada di rumah sendirian, tetapi takut ditinggalkan untuk selamanya oleh suaminya itu.

"Engkau tidak usah takut berada di rumah sendirian. Ibu dan bapakku akan menemanimu di rumah," kata Lemambang Lenggai sambil pergi meninggalkan istrinya. (...).

Sepeninggal suaminya itu, Dayang Anta tidak berhenti mencururkan air mata. Ia merasa sedih kenapa suaminya berbuat yang sekejam itu. Meninggalkan istri yang sedang menderita dengan tujuan untuk mempersunting gadis yang rupawan itu. (CRDKB3:18-9).

Cakapan di atas menunjukkan bahwa ketika Lemambang Lenggai hendak melaksanakan niatnya mempersunting Dayang Lumau, Dayang Anta mengatakan bahwa ia takut tinggalkan sendirian di rumah.

Maksud perkataannya itu sesungguhnya tidak tertuju kepada ihwal takut tinggal sendirian di rumah, tetapi tidak setuju kalau suaminya memperistri Dayang Lumau. Dalam percakapan itu memang tidak tersirat bahwa kepergian Lemambang Lenggai adalah untuk memperistri Dayang Lumau. Akan tetapi, agaknya sudah menjadi konvensi dan tradisi dalam sastra Nusantara bahwa kepergian seorang laki-laki untuk membebaskan seorang wanita akan diakhiri dengan perkawinan.

Dalam pada itu, Lemambang Lenggai agaknya merupakan tokoh yang tidak mengerti isyarat yang disampaikan istrinya. Mendengar bahwa istrinya takut ditinggal sendirian di rumah, maka ia mengatakan akan memanggil orang tuanya untuk menemani Dayang Anta. Padahal, orang tua Lemambang Lenggai sudah mati. Jadi, yang dikirim oleh Lemambang Lenggai sebenarnya adalah "roh" orang tuanya yang sudah mati itu.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kesopansantunan Dayang Anta tidak mendapat perlakuan yang serupa dari Lemambang Lenggai. Dayang Anta mengatakan ia takut tinggal sendirian di rumah dan tidak menyatakan yang lainnya, katakanlah "jangan beristri lagi", karena ia, boleh jadi, khawatir suaminya akan tersinggung. Oleh sebab itu, ia menggunakan cara yang halus dan sopan. Akan tetapi, Lemambang Lenggai sendiri tidak paham akan hal itu. Ia melihat ucapan istrinya secara harfiah belaka dan karenanya dengan perasaan tak bersalah ia meninggalkan istrinya.

2.3 Kosekak Cucu Rangga Jejaga

2.3.1 Ringkasan Cerita

Konon, di kayangan, ada orang bernama Rangga Jejaga. Ia mempunyai seorang anak, Bujang Panjang. Bujang Panjang turun ke bumi dan mengawini Dayang Lindau. Hasil dari perkawinannya itu, lahirlah Kasekak. Kemudian, Bujang Panjang kembali lagi ke kayangan. Sebelum itu, ia berpesan kepada anak dan istrinya, jika anaknya sudah besar agar menyusul ke kayangan melalui tangga di belakang rumah.

Setelah dewasa, Kasesak pergi ke kayangan. Di kayangan, ia berjumpa dengan kakeknya, Rangga Jejaga, dan tinggal di situ.

Di rumah kakeknya, ia berteman dengan adik ibu tirinya, seorang perempuan. Ke mana-mana mereka selalu berdua. Kakeknya, yang melihat iman kedua anak itu cukup kuat, lalu menguji cucunya. Setiap kali ia sedang

tidur, Kasekak dipindahkan ke tempat tidur bibinya. Lama-lama Kasekak tergoda dan menggauli bibinya itu. Akhirnya, bibinya pun hamil. Setiap kali hamil dan melahirkan, Rangga Jejaga selalu menaruh anak yang dilahirkan itu di dalam tempayan di sebuah kamar.

Suatu hari, ketika hendak ke ladang, Rangga Jejaga berpesan kepada Kasekak supaya tidak masuk ke dalam kamar itu. Akan tetapi, Kasekak melanggar larang itu. Ia masuk ke dalam kamar dan membuka tutup tempayan. Ketika dibuka, keluar tikus, walang sangit, wereng, ulat, burung pipit, dan semua hama padi. Melihat hal itu, Rangga Jejaga pulang dan memanggil kembali hama padi yang keluar karena ia adalah penguasa hama padi.

Hubungan gelap Kasekak dan bibinya masih terus berlanjut dan akhirnya diketahui oleh para tetangga. Rangga Jejaga hendak menghukum keduanya, tetapi dilarang oleh Empedai. Menurut Empedai, penyelesaian masalah itu tidak boleh dengan kekerasan, tetapi secara hukum. Kemudian, Kasekak dijatuhi hukuman adat. Setelah itu, Kasekak disuruh pulang ke kampungnya sambil membawa pesan kakeknya ihwal pranata hukum yang harus diberlakukan apabila orang melakukan *ngampang (incest)*.

2.3.2 Nilai Budaya dalam Kasekak Cucu Rangga Jejaga

Cerita *Kasekak Cucu Rangga Jejaga* mempersoalkan *incest* atau hubungan sumbang yang terjadi oleh dua orang manusia yang masih memiliki pertalian darah.

Diceritakan Kasekak berhubungan kelamin dengan bibinya sendiri yang berada di kayangan. Menarik untuk diperhatikan di sini adalah bahwa hubungan itu terjadi karena, langsung atau tak langsung, atas ulah kakeknya, Rangga Jejaga. Dikatakan demikian, karena kakeknyalah yang selalu memindahkan tubuh Kasekak ke tempat tidur bibinya itu. Akhirnya, lama-kelamaan, ia pun tergoda melakukan hubungan kelamin dengan bibinya.

Bila dilihat dalam kerangka struktural, maka tingkah atau ulah Rangga Jejaga memindahkan Kasekak berfungsi untuk memberikan kemungkinan *incest*. Terjadinya *incest* pada gilirannya mempunyai keharusan struktural untuk menghukum Kasekak. Jadi, kehadiran Kasekak di kayangan sesungguhnya merupakan alat untuk mengesahkan hukum adat yang diberlakukan kemudian di atas manusia di bumi.

Tema *Kasekak Cucu Rangga Jejaga* jelas yaitu hubungan kelamin tidak boleh dilakukan oleh dua orang manusia yang masih memiliki tali persaudaraan atau hubungan darah. Amanat yang hendak

disampaikan adalah hubungan kelamin antara dua orang yang masih memiliki tali persaudaraan hendaklah dihindari karena dapat menimbulkan malapetaka berupa timbulnya hama-hama tanaman. Bila hubungan itu sampai terjadi, pelakunya harus dikenakan hukum adat agar tata nilai dan norma yang berlaku di masyarakat tidak mengalami keretakan.

Selanjutnya, di bawah ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita tersebut.

(1) Menghargai Hukum Adat

Jika diamati sepintas kilas saja, akan mudah diidentifikasi bahwa nilai budaya yang terasa kuat dalam cerita ini adalah ihwal menghargai hukum adat. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Apa maksud Bapak dengan tombak dan parang itu?" tanya Empedai.

"Aku hendak menghukum cucuku karena berbuat serong dengan bibinya," kata Rangga Jejaga kepada Empedai.

"Itu tidak boleh dilakukan, Bapak," kata Empedai kepada pamannya itu.

"Mengapa tidak boleh dilakukan?"

"Sebab perbuatan itu bisa diselesaikan secara hukum," jawab Empedai.

Seterusnya ia melanjutkan bicaranya,

"Kedua orang itu dapat dijatuhi hukuman yang besarnya sesuai dengan pelanggaran yang mereka lakukan." (CRDKB3:30).

"Pulanglah engkau, Cucu, karena engkau telah membuat malu padaku. Tetapi aku berpedan kepadamu, jadikanlah pedoman di bumi sana adat yang telah dibuat oleh Empedai tadi," kata Rangga Jejaga.

Setelah itu, maka Kasekak lalu pulang kembali ke bumi. Di bumi ia membawa pesan Rangga Jejaga itu tadi. Oleh karena itu, kalau terjadi ngampang, maka orang yang berbuat itu harus dihukum. Orang yang berbuat harus didenda dengan uang supaya orang yang terkena akibatnya tidak merasa dendam yang dapat menimbulkan pertikaian. Juga harus dihukum dengan besi supaya tidak melemahkan jiwa. Selain itu, juga ditambah dengan tempayan supaya ada bukti yang jelas bahwa yang bersalah sudah dihukum. Babi dan ayam dimaksudkan supaya segala macam tanaman tidak rusak karena perbuatan ngampang itu. (CRDKB3:30).

Kutipan di atas merupakan cakapan antara Empedai dan Rangga Jejaga. Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Rangga Jejaga hendak menghukum (bunuh?) cucunya karena cucunya itu telah berbuat serong. Tindakan itu mungkin tidak akan terjadi andaikata Kasekak

mengikuti pesan kakeknya agar tidak masuk ke rumah tinggi dan membuka tempayan yang ditutup rapat. Dikatakan demikian karena berkat andil kakeknya jugalah Kasekak berbuat serong. Oleh karena itu, ketika bibi Kasekak hamil dan kemudian melahirkan, maka bayi yang dilahirkan itu dimasukkan ke dalam tempayan. Kejadian serupa itu berulang kali.

Nilai budaya berupa penghargaan terhadap adat tampak pada akhir kutipan. Di situ dikemukakan bahwa seseorang yang telah melakukan perbuatan *ngampang* dapat diterima kembali sebagai anggota masyarakat jika yang bersangkutan telah menjalani hukuman adat. Hukuman adat di situ dimaksudkan untuk menetralisasi kemungkinan timbulnya hama tanaman yang dapat merugikan semua orang.

2.3.2.2 Kearifan dalam Menyelesaikan Masalah

Masyarakat tradisional mempunyai kearifan kearifan tradisional yang seringkali diabaikan oleh masyarakat masa kini. Sebagian masyarakat masa kini masih mempunyai kecenderungan berpikir bahwa masyarakat tradisional adalah masyarakat primitif yang penuh dengan kekerasan atau kanibalisme. Yang masih diingat dengan kuat adalah tradisi *mengayau* untuk tujuan-tujuan tertentu. Pada suatu zaman tertentu, pendapat itu mungkin ada benarnya. Akan tetapi, untuk masa kini, pendapat seperti itu perlu dikoreksi kembali. Dengan cara demikian, pengalaman terhadap masyarakat tradisional lebih arif.

Dalam cerita *Kasekak Cucu Rangga Jejaga* dengan jelas dapat diketahui bahwa dalam menyelesaikan sesuatu masalah unsur kekerasan tidak boleh dilakukan. Hukuman terhadap seseorang yang melakukan pelanggaran atau kesalahan hendaknya disesuaikan dengan tinggi rendahnya tingkat kesalahan yang diperbuatnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Kalau Bapak sakit hati kepada seseorang tidak boleh membalas dengan kekerasan. Orang itu bisa dijatuhi hukuman yang setimpal dengan kesalahannya," kata Empedai seterusnya. (CRDKB3:30).

Kutipan di atas merupakan sebagian dari cakapan Empedai dengan Rangga Jejaga. Cakapan serupa itu terjadi karena Empedai melihat Rangga Jejaga membawa tombak dan parang untuk menghukum Kasekak. Melihat hal itu, maka Empedai menasihati Rangga Jejaga agar menghukum cucunya sesuai dengan hukum yang berlaku. Dengan kata lain, tidak dibenarkan main hakim sendiri.

(3) Jangan Berbuat Sumbang (Incest)

Hubungan kelamin antara pria dan wanita yang tidak terikat oleh lembaga perkawinan merupakan perbuatan tercela (zinah) yang dilarang oleh adat dan agama. Bila hubungan seperti itu terjadi antara pria dan wanita yang masih memiliki hubungan persaudaraan (kekerabatan), maka perbuatan itu dapat menimbulkan bencana.

Dalam cerita *Kasekak Cucu Rangga Jejaga*, bencana akibat hubungan *sumbang (ngampang)* itu adalah munculnya berbagai hama padi. Hama-hama padi itu muncul dari dalam tempayan tempat anak-anak (bayi) Kasekak disimpan (baca: dibuang) oleh Ranga Jejaga. Walaupun unsur tekstual tidak menyatakannya, dapat ditarik kesimpulan bahwa bayi-bayi di dalam tempayan itu mati. Adapun hama-hama padi yang keluar dari dalam tempayan, ketika dibuka oleh Kasekak, sesungguhnya tercipta dari tubuh bayi yang sudah membusuk. Di sini dapat ditafsirkan bahwa hama-hama padi itu muncul sebagai pembalasan atas perbuatan sumbang yang telah dilakukan dilakukan Kasekak dengan bibinya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan berikut.

Setelah kakeknya pergi ke ladang, maka Kasekak ingin tahu apa sebabnya kakeknya melarang ia pergi ke rumah bertingkat tujuh itu dan ada apa dalam tempayan itu. Maka ia pergi ke rumah yang dilarang itu. Sampai di sana, ia melihat banyak tempayan yang ditutup rapat. Maka dibukanyalah semua tempayan itu. Sebenarnya dalam tempayan inilah disimpan bayi yang dilahirkan oleh bibinya atau adik ibu tirinya itu. Begitu tempayan itu dibuka, maka keluarlah tikus, walang sangit, wereng, ulat, burung pipit dan semua hama padi. Katanya hasil hubungan gelap Kasekak dengan bibinya itulah yang menjadi hama padi itu (RDKB3:30).

2.4 Si Bondang

2.4.1 Ringkasan Cerita

Dahulu kala, di sebuah kampung tinggal seorang guru alim yang pandai mengajarkan apa saja. Salah seorang muridnya adalah Bondang, anak Mak Miskin. Berkat kemauan yang keras dan kebersihan hati, Bondang menjadi murid yang pintar.

Melihat kepintaran Bondang, istri guru itu iri. Dibuatnya surat ke algojo raja agar pembawa surat itu dibunuh dan Bondang disuruh mengantarkan sendiri surat itu. Namun, di tengah jalan Bondang diajak makan oleh sebuah keluarga yang sedang melakukan acara tepung tawar. Sementara itu, istri guru, di rumah, gelisah dan kemudian menyusul Bondang. Setelah berjumpa Bondang, dimintanya surat itu dan dia sendiri yang menghadap algojo raja. Akhirnya, istri guru itu mati dibunuh algojo raja.

Setamat dari belajar, Bondang mendapati ibunya sakit parah. Sebelum meninggal dunia, ibunya memberikan songkok wasiat kepada Bondang. Setelah ibunya meninggal dunia, Bondang pergi merantau mencari negeri yang rajanya adil.

Di sebuah negeri, ia tinggal di rumah seorang laki-laki tua. Dengan tulus ia membantu orang tua yang dijumpainya itu. Setelah lama tinggal di situ, laki-laki tua itu mengatakan bahwa raja di negerinya adil. Namun, sekarang raja kesusahan karena putrinya, Putri Kalsum, sakit.

Bondang mengobati Putri Kalsum dengan air dari kemala Raja Ikan yang dapat diperolehnya berkat songkok wasiatnya. Setelah itu, ia diangkat menjadi raja muda dan dikawinkan dengan Putri Kalsum. Selama ia menjadi pembantu raja, negeri itu makmur sejahtera. (SLS).

2.4.2 Nilai Budaya dalam Bondang

Cerita *Si Bondang* tampak khas sebagai sastra tradisional. Di dalam cerita ini digambarkan bagaimana seorang anak miskin dapat maju atau berhasil karena ketekunannya dan kebersihan hatinya. Di samping itu, terdapat juga motif songkok wasiat dan sejenis sayembara (mengobati anak raja) yang membawanya ke puncak keberhasilannya itu. Dengan kata lain, keberhasilan Bondang dalam menjalani kehidupannya selain karena adanya usaha keras, juga ditentukan oleh unsur kebetulan yang disebabkan oleh motif-motif yang disebutkan di atas.

Tema cerita ini banyak dijumpai dalam sastra Nusantara. Tema cerita *Si Bondang* ini adalah keberhasilan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh kepintarannya, tetapi juga ditentukan oleh kebersihan hati, dan faktor-faktor lainnya yang berada di luar

kekuasaan manusia. Amanat cerita ini adalah orang hendaklah menggunakan hati dan akal pikiran dalam bertindak serta meyakini akan adanya kekuasaan yang lebih tinggi di luar kekuasaan manusia.

Dalam pada itu, nilai budaya yang terdapat dalam cerita *Si Bondang* adalah sebagai berikut.

(1) Keinginan untuk Maju, Kemauan Keras Menuntut Ilmu

Pada awal cerita, pembaca sudah dihadapkan kepada nilai budaya ini. Diceritakan bahwa sebagai anak orang miskin, Bondang tidak ingin berada dalam kebodohan. Jadi, bukan soal kemiskinan yang meresahkan hatinya, tetapi soal intelektualitasnya. Ia tidak malu dengan kemiskinan yang melingkupi kehidupannya. Oleh sebab itu, ketika ia menyatakan keinginannya hendak sekolah kepada ibunya dan ibunya mengatakan bahwa mereka hanyalah orang miskin, Bondang tidak menyerah. Ia optimis dengan tekadnya. Kutipan berikut membuktikan hal itu.

Lama-kelamaan, Si Bondang berbicara kepada ibunya.

"Mak," katanya kepada ibunya.

"Apa?" kata ibunya.

"Saya ingin belajar seperti anak-anak orang lain yang di sana itu," katanya. "Kalau saya tidak belajar, mati konyollah saya, Mak. Hanya akan dibodoh-bodohkan orang nati," katanya.

"Bagaimana kita hendak belajar, Nandang. Kita tidak punya uang," kata ibunya.

"Tapi, Mak, antarkan sajalah saya ke sana, ke rumah Guru. Disuruhnya mengambil airkah, disuruhnya membelah kayukah, atau apa saja, akan saya kerjakan semuanya. Barangkali nanti dapat juga sebagai pengganti uang sekolah, Mak," kata Si Bondang.

"Oh, kalau engkau sudah bertekad hendak belajar, Nandang, baiklah. Berkemasmah engkau. Kita pergi," kata ibunya. (SLS:1-2).

Dari kutipan di atas dapat diketahui adanya kesadaran yang besar untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Bondang menyadari bahwa tanpa ilmu hidup tidak akan memiliki arti. Hal itu terlihat dari pernyataannya bahwa bila ia tidak sekolah, maka ia akan mudah dibodohi oleh orang lain.

Untuk menunjang keinginan yang kuat itu, Bondang rela disuruh mengerjakan apa saja: mengambil air, membelah kayu, dan lain-lain,

yang kesemuanya itu diharapkannya dapat merupakan pengganti biaya sekolahnya. Sebagaimana terlihat pada akhir cerita, keinginan yang kuat serta tekad yang mantap pada akhirnya membuahkan hasil yang menggembirakan.

2.4.2.2 Rendah Hati

Selain nilai budaya berupa keinginan untuk maju, *Si Bondang* juga menunjukkan adanya nilai budaya lain yang patut dicermati lebih dalam. Nilai budaya yang lain dalam cerita ini adalah kerendahan hati sebagaimana dapat diketahui dalam kutipan berikut.

"Oh, kalau raja di negeri kami ini bagus, Cu." katanya. "Tapi, itulah. Kudengar raja kesusahan karena tuan putrinya sudah lama sakit. Dicarikan dukun ke sana sini tidak ada yang mampu menyembuhkannya, malah sakitnya bertambah berat." Lalu, "Barangkali engkau bisa mengobatinya, Cu."

"Dikatakan tahu barangkali juga tahu, Nek. Dikatakan tak tahu barangkali juga tak tahu," kata Si Bondang. (SLS: 598).

Kutipan di atas merupakan sebagian dari percakapan antara Bondang dan orang tua yang dijumpainya di sebuah negeri. Orang tua itu bertanya kemungkinan Bondang dapat menyembuhkan sakit Tuan Putri. Sebagaimana dapat diketahui dalam kutipan di atas, jawaban Bondang atas pertanyaan itu menunjukkan kerendahan hatinya. Ia tidak tegas-tegas menyatakan bahwa ia sanggup walaupun unsur tekstual cerita sebelumnya dapat membenarkan kesanggupannya itu. Dilihat dari sudut yang lebih luas, agama misalnya, maka jawaban itu menunjukkan ketaqwaannya kepada Tuhan. Ia tidak ingin mendahului ketentuan Tuhan yang berlaku atas diri masing-masing manusia. Oleh sebab itu, ia menyatakan 'dikatakan tahu barangkali juga tak tahu' dan 'dikatakan tak tahu barangkali juga tahu.'

Kerendahan hati Bondang juga dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Lalu ibunya pun berpesan kepada Si Bondang.

"Engkau harus berbuat baik kepada orang, suka menolong, dan jangan menyombongkan diri." (SLS: 597).

Kutipan di atas merupakan nasihat ibu Bondang, Si Pirak, kepada anaknya. Nasihat atau amanah itu disampaikan ketika Si Pirak menyadari bahwa hidupnya tidak akan lama lagi. Kutipan itu dengan jelas menunjukkan nilai budaya, yaitu agar Bondang berbuat baik kepada orang lain dan tidak menyombongkan diri. Di balik perbuatan baik dan tidak menyombongkan diri, sesungguhnya terdapat nilai yang lebih dalam yaitu kerendahan hati. Kerendahan hati menjadi salah satu kunci yang menentukan keberhasilan.

(3) Memegang Amanah

Sebagai anak muda yang ingin maju, Bondang tidak semata-mata mengandalkan tekad atau motivasi saja. Ia merupakan tokoh yang berusaha teguh memegang amanah gurunya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

”Baiklah, Guru. Nasihat Guru tadi di waktu siang akan saya jadikan tongkat untuk saya berjalan. Di waktu tidur akan saya jadikan bantal,” kata Si Bondang (SLS: 590).

Kutipan di atas, yang disampaikan dengan perumpamaan yang bagus, menunjukkan sifat Bondang yang selalu memegang amanah gurunya. Perumpamaan amanah dengan tongkat dan bantal menunjukkan tekad bahwa dalam keadaan apa dan bagaimana pun, amanah gurunya akan selalu diingat.

Dalam bagian lain cerita ini, tokoh ini memang muncul sebagai sosok manusia yang selalu ingat akan amanah gurunya sehingga ia selalu lepas dari bahaya yang mengancam dirinya. Sebagai misal, diceritakan bahwa Bondang disuruh oleh Mak Gurunya mengantar surat kepada algojo raja. Isi surat itu adalah ”Orang yang mengantar surat ini harus dihukum mati karena ia akan merusak kerajaan.” Bondang tidak tahu isi surat itu. Oleh karena itu, tanpa perasaan curiga ia mengantarkan surat kepada algojo raja. Di tengah jalan, ia diundang orang yang tengah mengadakan acara selamatan. Pada waktu itu, ia teringat kepada amanah gurunya, yaitu ’rezeki jangan ditolak maut jangan dituntut.’ Berkat amanah itulah Bondang terlepas dari bahaya yang mengancam dirinya, dan sebagai gantinya malah istri gurunya yang menemui kematian.

2.4.2.4 Taat kepada Orang Tua dan Guru

Nilai budaya ini agak sulit dipisahkan dari nilai budaya butir (3). Dikatakan demikian karena memegang amanah sekaligus menunjukkan ketaatan. Meskipun demikian, untuk lebih merinci nilai budaya yang terdapat di dalam cerita *Si Bondang*, pemisahan antara keduanya dianggap perlu dilakukan.

Ketaatan kepada guru merupakan nilai budaya yang dipegang teguh oleh Bondang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Pokoknya, seusai belajar segala-galanya dikemaskannya, dilipatnya. Ada kotoran disapu, lantai rumah dipel, dan sebagainya. Taat benarlah ia kepada gurunya. Tidak pula ia berlaku kurang ajar kepada gurunya (SLS: 590).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Bondang selalu berusaha sekeras mungkin menampilkan dirinya sebagai seorang manusia yang taat kepada guru. Ketaatan itu bukan saja tersirat dari tindakannya mengurus segala keperluan gurunya, tetapi juga ketaatan dalam wujud tidak mau berlaku negatif atau kurang ajar. Jika ditinjau lebih jauh, ketaatan Bondang sesungguhnya tidak didasari atas imbalan agar sekolahnya gratis, tetapi memang merupakan kesadaran yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri. Pernyataan ini dapat dibenarkan bila diingat bahwa gurunya tidak menuntut bayaran apa-apa atas diri Bondang. Sebaliknya, Bondang bahkan dianggapnya sebagai anak angkatnya sendiri.

Ketaatan Bondang tidak hanya terlihat pada sikapnya terhadap gurunya, tetapi juga terhadap orang tuanya. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Habis cerita itu timbul cerita Si Bindang dengan ibunya. Pulang Si Boncang ke rumahnya. Didapatinya ibunya sakit. Jadi, Si Bondang pun gelisah. Hendak dicarikannya dukun ke sana kemari, tetapi sakit ibunya pun bertambah berat (SLS: 596).

Kutipan di atas secara jelas menunjukkan sikap taat kepada orang tua. Melihat ibunya sakit, ia menjadi gelisah dan khawatir.

Di samping ketaatan terhadap guru dan orang tua, Bondang

juga menunjukkan ketaatannya terhadap raja dan kerajaan. Ketaatannya terhadap raja sesungguhnya merupakan penjabaran ketaatannya terhadap guru dan orang tuanya. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Lama-kelamaan Si Bondang yang mengatur kerajaan, memberi orang-orang pekerjaan. Ilmu yang dituntutnya dari gurunya yang diajarkannya, baik ilmu agama maupun pengetahuan umum. Jadi, kehidupan orang-orang pun bertambah baik sehingga negeri itu bertambah makmur. (SLS: 602).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa setelah Bondang dikawinkan dengan Putri Kalsum dan pada akhirnya memerintah negeri, ia tetap ingat kepada pesan orang tua dan gurunya. Ia tidak menyombongkan diri, rendah hati, dan mengajarkan berbagai ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum, kepada orang lain sehingga negeri yang diperintahnya menjadi bertambah makmur.

2.4.2.5 Menghargai Adat dan Ajaran Agama Islam

Nilai budaya lainnya yang tersirat dalam cerita *Si Bondang* adalah penghargaan terhadap adat istiadat dan ajaran agama Islam. Berikut disajikan dua kutipan yang menunjang pernyataan di atas.

Pagi hari esoknya, Si Bondang berjalan pergi mengantarkan surat ke rumah raja. Berjalan, berjalan ia. Adapun isi surat itu tidak dibacanya karena dilarang oleh Mak Gurunya. Tidak boleh dibuka sebelum sampai ke algojo raja. Sedang-sedang jauhnya berjalan, kebetulan di suatu kampung orang sedang mengadakan acara tepung tawar, membuat ketupat karena mendapat anak baru. Lalu orang berkumpul ramai-ramai makan ketupat di situ. (SLS: 592).

Lama-kelamaan, ibunya meninggal dunia. Dikemaskannya secara Islam. Dipanggilkannya orang-orang kampung. Setelah dimandikan, dikafankan, disembahyangkan, lalu dikuburkan. Lalu ia pun mengadakan selamatan memperingati kematian ibunya sampai tujuh hari. Setelah itu, ia pergi meninggalkan rumahnya. (SLS: 592).

Dari kutipan pertama dapat diketahui bahwa di dalam cerita *Si Bondang* terdapat deskripsi yang mengisahkan ihwal acara tepung tawar. Upacara itu dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena mendapat kurnia berupa kelahiran seorang anak.

Ketika Bondang berjalan di kampung itu, ia diundang orang-orang yang tengah berselamatan itu, dan Bondang—setelah menimbang-nimbang amanah gurunya — memenuhi undangan tersebut. Kehadiran Bondang di tempat itu, sekaligus juga dapat ditafsirkan pengakuannya terhadap adat istiadat itu.

Dalam pada itu, pada kutipan kedua tersirat penghargaan Bondang terhadap ajaran agama Islam. Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa ketika ibunya meninggal dunia, Bondang mengumpulkan orang kampung untuk mengemaskan jenazah ibunya, dimandikan, dikafankan, disembahyangkan, dan kemudian dikuburkan.

Dari kutipan di atas juga dapat diketahui bahwa Bondang pun, setelah menguburkan ibunya, melaksanakan upacara selamatan selama tujuh hari untuk mendoakan ibunya. Bagi sebagian umat Islam, upacara (tahlilan) semacam itu dimaksudkan sebagai upaya untuk mendoakan arwah orang yang meninggal dunia agar diterima di sisi Tuhannya. Pelaksanaan upacara selamatan di sini kiranya jelas menunjukkan penghargaan Bondang terhadap ajaran agama Islam.

(6) Tidak Pendendam

Sifat tidak mendendam atau membalas dendam kepada orang lain yang telah berusaha hendak mencelakakan diri seseorang, merupakan salah satu nilai budaya yang terdapat dalam cerita ini. Sifat itu ditunjukkan oleh Bondang.

Mak Guru mempunyai sifat yang tidak baik. Ia tidak senang melihat Bondang pintar dan mampu menyerap seluruh ilmu yang diajarkan oleh suaminya. Di dalam hatinya timbul iri dan dengki. Pada akhirnya, ia berkeputusan hendak menyerahkan Bondang kepada algojo raja dan meracuni makanan Bondang. Akan tetapi, kedua usaha itu gagal. Sebaliknya, Mak Guru sendirilah yang mengalami nasib mengenaskan.

Dalam pada itu, Bondang yang akhirnya mengetahui bahwa ia dikhianati oleh istri gurunya, tidak bermaksud membalas dendam. Bahkan, tidak terlintas di dalam pikirannya untuk melakukan balas dendam. Ia hanya bergumam, ternyata perkataan gurunya tentang

istrinya itu benar adanya. Ketika gurunya menanyakan di mana istrinya kepada Bondang, Bondang dengan rendah hati menyatakan bahwa ibu gurunya pergi mengantarkan surat ke algojo raja. Kutipan berikut menjelaskan hal yang dimaksudkan di atas.

”Oh, Mak Guru rupanya hendak meracuni aku. Entah apa isi surat tadi. Kalau begitu, benarlah apa yang pernah dikatakan Pak Guru,” katanya (...).

Setelah dilihatnya kucing mati, maka Si Bondang memberi tahu gurunya perihal Mak Gurunya yang hendak meracuninya. (SLS: 595).

(7) Rajin dan Sungguh-sungguh

Dalam menuntut ilmu, Bondang menampakkan diri sebagai sosok seseorang yang rajin dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu. Sebagai hasil dari kerajinan dan kesungguhannya itu, maka ia menjadi murid yang pintar. Selain itu, maka ia menjadi murid yang disenangi oleh guru maupun istri gurunya.

(...). Kalau gurunya selesai minum dikemaskannya. Cangkir Guru dicuci lalu ditaruh di tempat Mak Gurunya menyimpannya. Jadi, Mak Guru pun merasa enteng jugalah karena Si Bondang membantu pekerjaannya. Belum lagi yang di halaman rumah. Sering ia menebas rumput. Bersih semuanya. Maklumlah ia anak orang tak punya, jadi rajin. (SLS: 590–1).

Lama-kelamaan belajar di situ, banyaklah ilmu gurunya yang sudah diperolehnya, dihafalnya. Ayat-ayat Quran sampai setengahnya hafal. Bacaan apa pun tahu. Bermacam-macam ilmu yang diajarkan guru diingatnya semua, tidak ada yang lupa. (SLS: 591).

Kedua kutipan di atas dengan sangat jelas menunjukkan bukti kerajinan dan kesungguhan Bondang menuntut ilmu kepada gurunya. Ia tidak hanya rajin dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, tetapi juga rajin dan sungguh-sungguh ketika mengerjakan pekerjaan lainnya.

Bila dielaborasi lebih jauh, sesungguhnya keberhasilan Bondang itu tidak semata-mata karena kerajinan dan kesungguhannya. Lebih dari itu, keberhasilan Bondang juga ditentukan oleh kebersihan hatinya. Dengan kata lain, keberhasilan Bondang menuntut ilmu tidak semata-mata didasarkan oleh kemampuan intelektualnya, tetapi juga oleh kebersihan hatinya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa

kebersihan hati merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan seseorang.

(8) Suka Menolong Orang Lain

Suka menolong orang lain merupakan nilai budaya lain yang terdapat dalam cerita *Si Bondang*. Berdasarkan hasil amatan, nilai budaya ini tersirat dalam dua peristiwa. Pertama, tampak pada peristiwa Bondang membantu orang tua yang dijumpainya di sebuah negeri. Sewaktu berjumpa untuk pertama kalinya, Bondang melihat orang tua itu sedang membelah kayu. Melihat kondisi fisik orang tua yang sudah tidak memungkinkan kerja berat, Bondang menawarkan diri untuk membelah kayu orang tua tersebut. Selanjutnya, selama tinggal di situ, Bondanglah yang selalu mengusahakan segala keperluan hidup orang tua itu. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Jadi, di kampung itu tinggal seorang laki-laki tua. Sesampai di situ dilihatnya orang tua itu sedang membelah kayu. Lalu Bondang menegur orang tua itu,

"Pak, biarlah saya menolong Bapak membelah kayu, Bapak kan sudah tua, tidak lagi mampu kerja berat," katanya.

"Baiklah, Cu. Kulihat badanmu memang kuat."

Lalu sore itu Si Bondang bekerja membelahkan kayu Pak Tua. Sementara itu, Pak Tua naik ke rumah berkemas-kemas dan memasak. Pokoknya tinggal di situlah Si Bondang. Selama tinggal di situ, segala keperluan Pak Tua itu Si Bondanglah yang mengusahakannya. Mencari cabai, garam, terasi, sayur-sayuran, atau yang lainnya. Baik yang dibeli maupun yang dicari di hutan, Si Bondanglah yang mengerjakannya. Orang tua itu pun jadi senang kepadanya. (SLS: 598).

Kedua, sikap Bondang yang ringan tangan membantu orang lain tampak dari tindakannya mengajarkan ilmu yang diperolehnya dari gurunya kepada orang lain bahkan ketika ia sudah memerintah negeri.

Lama-kelamaan Si Bondang yang mengatur kerajaan, memberi orang-orang pekerjaan. Ilmu yang dituntutnya dari gurunya diajarkannya, baik ilmu agama maupun pengetahuan umum. Jadi, kehidupan orang-orang pun bertambah baik sehingga negeri itu bertambah makmur. (SLS: 602).

Kedua kutipan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa Bondang

merupakan sosok tokoh yang selalu berusaha membantu orang lain. Hal itu dilakukannya bukan dengan maksud memperoleh penghargaan atau pamrih, tetapi semata-mata karena memang tindakan itulah yang seharusnya dilakukan oleh seorang manusia terhadap manusia lainnya.

(9) Sayang kepada Sesama Makhluk Hidup

Nilai budaya lain yang tersirat dalam cerita ini adalah kasih sayang kepada sesama makhluk hidup. Kutipan berikut menunjukkan adanya nilai budaya yang dimaksud.

Lama-kelamaan, Si Bondang hendak makan. Sudah pukul dua, sudah lapar lagi. Diambilnya nasi dari dalam lemari, kemudian diletakkannya di atas meja. Baru hendak mengambil sendok, hendak menyuapkan nasi, lalu berbunyi kucing.

"Ngeooong."

"Eh, Cing, kau ini. Aku hendak makan kau mau minta juga." Jadi, ingat lagi ia dengan pesan gurunya, 'maut jangan dituntut, makan bagi-bagi.' "Oh, kalau begitu aku bagilah. Tadi aku pun sudah makan," katanya.

Diberinya kucing makan. Dimasukkannya di dalam piring yang biasa digunakan untuk memberi makan kucing. (SLS: 594-5).

Dari kutipan di atas dapat diketahui betapa kasih dan sayangnya Bondang kepada makhluk lain, dalam hal ini kucing. Kasih dan sayangnya kepada sesama makhluk hidup yang tampak dari kutipan di atas, tidak lain merupakan penjabaran keteguhannya memegang amanah gurunya yang berbunyi 'jika makan bagi-bagi.' Pernyataan itu, dengan kata lain, 'jika mendapat rezeki, rezeki itu hendaknya dibagi juga kepada orang (atau binatang) lain.

Adegan di atas terjadi ketika Bondang, pada tengah hari, merasa lapar dan hendak makan. Ketika hendak menyuapkan nasi ke dalam mulut, seekor kucing mengeong hendak makan juga. Pada saat itu ia ingat kepada pesan gurunya dan dengan kerelaan hati ia memberikan sebagian makanannya kepada kucing. Tindakannya itu ternyata justru membawa berkah bagi dirinya. Dikatakan demikian karena nasi yang diberikannya kepada kucing, tanpa diketahuinya terlebih dahulu, sudah dicampur racun oleh Mak Gurunya. Ia terlepas dari maut, sementara kucing menemui ajalnya. Bila dikatakan bahwa Bondang mempunyai perasaan belas kasih kepada binatang, maka

belas kasih itu dapat diketahui ketika ia memberikan sebagian makanannya. Bahwa makanan tersebut sudah bercampur racun, merupakan sesuatu yang tidak diketahuinya.

2.5 Si Miskin dengan Firman Tuhan

2.5.1 Ringkasan Cerita

Ada sebuah cerita. Si Miskin, Anak Mak Miskin, berkeinginan sekolah kepada seorang guru yang telah memiliki murid sebanyak 39 orang. Setelah diterima oleh guru itu, Si Miskin tidak diajar sebagaimana murid-murid yang lain. Akibatnya, Si Miskin tetap bodoh dan tak pernah naik kelas.

Setelah dua tahun sekolah dan tak pernah naik kelas, Si Miskin dihukum gurunya agar menemui Firman Tuhan. Setelah menyiapkan bekal, Si Miskin menuju ke arah timur. Di dalam hutan, ia berjumpa dengan Pak Haji yang dililit pohon kayu ara; pohon limau yang rimbun, tetapi tidak berbuah; sekelompok penyabung ayam; dan buaya yang tergalang tak dapat berjalan dan menggerak-gerakkan badannya di pinggir laut. Pak Haji itu menitip pesan kepada Si Miskin agar ditanyakan kepada Firman Tuhan, apa sebabnya ia dililit kayu ara; pohon limau menitip pesan agar ditanyakan mengapa ia tidak berbuah; penyabung ayam berpesan apakah perbuatan mereka mendapat dosa atau pahala; dan buaya berpesan mengapa ia sampai tidak dapat menggerakkan tubuhnya.

Setelah bertemu dengan Firman Tuhan di seberang lautan, Si Miskin menyampaikan semua pesan itu. Setelah dijawab oleh Firman Tuhan, Si Miskin kembali pulang. Kepada buaya dikatakannya bahwa buaya itu dihukum karena pernah memangsa manusia; kepada para penyabung dikatakan bahwa menyabung ayam merupakan perbuatan jahat dan akan masuk neraka; kepada pohon limau dikatakannya bahwa di akarnya ada *timpayan tajau* (tempayan besar); dan kepada Pak Haji dikatakannya bahwa Pak Haji tidak pernah mengamalkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain. Setelah menyampaikan alasan-alasan Firman Tuhan itu, buaya bersumpah tidak lagi memangsa manusia; penyabung ayam melepaskan ayam-ayam sabungan mereka; tempayan di bawah pohon limau diambil; dan Pak Haji memindahkan ilmunya ke dalam tubuh Si Miskin lewat air ludahnya.

Setelah kembali dari menemui Firman Tuhan, gurunya masih memperlakukan Si Miskin seperti biasa. Ketika disuruh gurunya membaca dan menulis, ternyata Si Miskin telah berubah menjadi orang yang pintar bahkan melebihi kepintaran gurunya. Akhirnya, putri gurunya, yang semula hendak dijodohkan kepada salah seorang dari murid yang 39 orang, dibatalkan dan, sebaliknya, putri itu dikawinkan dengan Si Miskin. (SLS).

2.5.2 Nilai Budaya dalam Si Miskin dan Firman Tuhan

Cerita *Si Miskin dan Firman Tuhan* mengisahkan seorang anak miskin yang ingin bersekolah. Akan tetapi, ia tidak mendapatkan apa

yang diharapkannya. Gurunya culas bahkan menghukumnya agar menemui Firman Tuhan. Jadi, di sini tersirat bahwa inti cerita ini adalah perlakuan sewenang-wenang seorang guru terhadap anak orang miskin.

Perjalanan Si Miskin mencari Firman Tuhan yang tidak diketahui tempatnya, agaknya dapat dikatakan sebagai suatu perjalanan spiritual. Hal ini mungkin dapat disamakan dengan syair-syair sufistik yang acapkali menyimbolkan burung atau perahu di tengah alam yang sangat luas.

Sebagai suatu perjalanan spiritual, Si Miskin mendapatkan hikmah yang mengubah dirinya, dari orang yang bodoh menjadi orang yang pandai, bahkan melebihi kepandaian gurunya. Hal itu semua berkat pertemuannya dengan Firman Tuhan.

Dalam pada itu, sang guru, yang keheranan melihat kepandaian Si Miskin, mengubah sikapnya. Ia tidak lagi memusuhi anak miskin itu, tetapi malah menjodohkan Si Miskin dengan anak gadisnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah diketahui bahwa tema cerita *Si Miskin dengan Firman Tuhan* adalah memperlakukan anak miskin dengan cara yang tidak sepatutnya tidak baik. Amanat yang hendak disampaikan oleh cerita tersebut berkisar pada pelaksanaan ajaran agama Islam, yaitu hendaklah manusia menjalankan perintah Tuhan atau ajaran agama.

Berbagai nilai budaya yang terdapat dalam cerita itu sebagai berikut.

(1) Keinginan untuk Maju dan Tawakal kepada Tuhan

Pada awal cerita, pembaca cerita ini langsung disodorkan dengan suatu gambaran ihwal keinginan yang kuat dalam diri Si Miskin untuk bersekolah. Hal itu memiliki kemiripan dengan cerita *Si Bondang* yang telah dibicarakan pada bagian sebelumnya.

Dalam *Si Miskin dan Firman Tuhan*, Si Miskin juga tampil sebagai sosok manusia yang tawakal. Ia menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Dengan keyakinan seperti itu, ia yakin diterima sebagai murid. Kutipan berikut menjelaskan hal itu.

"Mak, saya ini ingin juga sekolah. Mau tidak Guru mengajari?"
 "Oh," kata ibunya, "hidup kita ini sontok, maukah dia menerima?"
 "Eh, tawakallah, Mak." (SLS: 43).

(2) Memegang Amanah

Dalam usahanya mencari Firman Tuhan, Si Miskin berjumpa dengan Pak Haji yang dililit kayu ara, pohon limau yang rimbun tetapi tidak berbuah, para penyambung ayam, dan buaya yang tidak dapat menggerak-gerakkan badannya di pinggir laut. Semua makhluk yang dijumpainya itu bertanya kepada Si Miskin ke mana tujuan pergi. Setelah diberi tahu bahwa ia hendak pergi mencari Firman Tuhan, maka semuanya menitip pesan pertanyaan untuk Firman Tuhan ihwal perbuatan yang mereka lakukan. Si Miskin dengan rendah hati menampung semua pesan itu dan, setelah berjumpa Firman Tuhan, menyampaikan pesan tersebut satu persatu.

Dalam pada itu, ketika ia kembali dari menemui Firman Tuhan, ia pun, dengan rendah hati, menyampaikan jawaban-jawaban Firman Tuhan kepada buaya, para penyambung, pohon limau, dan Pak Haji.

"Oh, sudahlah, Firman Tuhan. Semua pesan kawan sudah saya sampaikan. Sekarang saya hendak minta diri. Saya hendak pulang."
 "Baiklah." (SLS: 49).

Kutipan di atas, yang merupakan sebagian kecil dari cakapan antara Firman Tuhan dan Si Miskin, menunjukkan bahwa Si Miskin merupakan tokoh yang memegang amanah yang dititipkan kepadanya. Berkah dari sifatnya itu, Pak Haji memindahkan "roh" ilmunya kepada Si Miskin sehingga anak miskin itu menjadi orang yang pintar.

(3) Rendah Hati

Rendah hati atau tidak menyombongkan diri, merupakan nilai budaya lain yang terdapat dalam cerita ini. Kutipan berikut menjelaskan hal tersebut.

"Kau ini," katanya, "diperintah gurumu, ya? Dia mengajar engkau tidak benar, sedangkan muridnya yang tiga puluh sembilan diajarinya betul-betul. Nah, ini hukumannya engkau disuruhnya menemui aku. Tidak apalah," kata Firman Tuhan.

"Itulah, Pak, disuruh Guru," kata Si Miskin. "Kebetulan juga tidak ada orang lain yang dapat disuruh." (SLS: 48).

Kutipan di atas, yang merupakan awal percakapan antara Firman Tuhan dan Si Miskin, menunjukkan kerendahan hati tokoh Si Miskin.

Firman Tuhan mengetahui bahwa kedatangan Si Miskin untuk menjumpainya karena ulah gurunya. Firman Tuhan menyalahkan guru Si Miskin. Ia mengatakan bahwa murid-murid lainnya diajar dengan baik sementara Si Miskin sendiri tidak. Akan tetapi, berkat kerendahan hatinya, Si Miskin menjawab bahwa ia disuruh gurunya karena tidak ada murid lain yang dapat disuruh. Jawaban itu dengan jelas menunjukkan bahwa Si Miskin tidak melihat ulah gurunya itu sebagai suatu tindakan lalim. Sebaliknya, ia melihat bahwa tugas itu semata-mata diberikan karena dirinya bodoh.

Kerendahan hati tokoh Si Miskin juga tersirat dalam kutipan berikut.

"Barangkali inilah rumah Pak Firman Tuhan," katanya. Lalu, "Assalamualaikum."

"Alaikumsalam. Lo, Miskin ini, ya?" kata Firman Tuhan.

"Saya, Pak. Benarkah ini rumah," kata Si Miskin, "rumah Firman Tuhan?"

"Nah, benar. Naiklah."

Naik Si Miskin. Duduk ia di lantai.

"Lo, naik. Duduklah di situ."

"Jangan, Pak," kata Si Miskin. "Saya duduk di sini saja."

"Tidak boleh," kata Firman Tuhan. "Naik. Biar miskin."

"Jadi, naik. Duduk. (SLS: 48).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa ketika Si Miskin sudah sampai di rumah Firman Tuhan, ia disuruh naik dan duduk di atas. Akan tetapi, Si Miskin merasa tak pantas dan, karenanya, duduk di bawah. Sebaliknya, bagi Firman Tuhan, siapa pun mempunyai kedudukan yang sama. Ucapannya, "Naik. Biar miskin." menunjukkan hal itu.

Jika dikaitkan dengan ajaran Islam, ucapan Firman Tuhan itu

mengingatkan kedudukan manusia di hadapan Tuhan. Bagi Tuhan, tinggi rendahnya derajat manusia tidak diukur dengan harta benda atau pangkat dan jabatan, tetapi ketakwaannya. Hal serupa terlihat dalam cerita ini. Berkat ketakwaannya itulah, pada akhirnya Si Miskin mencapai derajat yang mulia. Ia mampu menjumpai Firman Tuhan dan berubah menjadi anak yang pintar.

Ketakwaan terhadap Tuhan, didasari oleh hati yang bersih dan suci. Bila dilihat bahwa ia mampu berjumpa dengan Firman Tuhan, maka pernyataan itu logis adanya. Firman Tuhan, sebagai perpanjangan tangan Tuhan di bumi, pastilah memiliki sifat-sifat suci. Oleh karena itu, hanya yang memiliki jiwa yang suci pulalah yang dapat menjumpainya. Hal itu dapat dianalogikan dengan seseorang yang membaca ayat-ayat suci Quran. Bagi yang berhati bersih dan suci, maka ayat-ayat Quran itu akan meresap ke dalam hatinya.

(4) Mematuhi Ajaran Agama

Secara sepintas saja, dapat diketahui bahwa cerita ini merupakan alat untuk menjabarkan berbagai ajaran agama Islam. Bagi masyarakat tradisional, penggunaan cerita rakyat sebagai alat untuk menjabarkan ajaran agama agaknya dipandang lebih representatif daripada dengan uraian-uraian formal yang cenderung kaku. Berbagai ajaran agama yang hendak disampaikan itu adalah sebagai berikut.

(a) *Jangan Menyabung*

Nilai budaya yang merupakan cerminan dari ajaran agama Islam ialah larangan menyabung binatang. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Ketiga, Pak. Saya berjumpa orang sebuah kampung yang kerjanya, laki perempuan, menyabung. Tidak ada kerja lain. Dapat pahala atau dapat dosa?" tanyanya.

"Oh," kata Firman Tuhan, "tidak aku ampuni. Kalau ayam yang dilepaskannya lalu mencari amal, aku akan mengampuni mereka. Kalau masih berbuat begitu terus, tidak aku ampuni. Nerakalah tempatnya nanti." (SLS: 49).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa menyabung ayam merupakan perbuatan tercela. Tidak sepatasnya manusia melakukan sabung ayam untuk kesenangannya sendiri sementara makhluk hidup lain-

nya, ayam yang disabung, meregang nyawa. Di sini tersirat adanya nilai budaya yang menekankan agar manusia memperlakukan makhluk hidup dengan sebaik-baiknya karena sama-sama merupakan ciptaan Tuhan.

(b) *Mengamalkan Ilmu*

Mengamalkan ilmu, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama, merupakan kewajiban setiap orang. Orang yang diberi ilmu sesungguhnya orang yang mendapat berkah dari Tuhannya. Atau orang yang memiliki ilmu dapat pula dipandang sebagai perpanjangan tangan Tuhan di dunia. Oleh karena itu menjadi kewajibannya bila ilmu yang dimilikinya itu ditularkan atau diajarkan kepada orang lain. Penularan ilmu kepada orang lain dimaksudkan agar orang lain dapat hidup layak sebagaimana manusia. Dikatakan demikian karena dengan ilmulah orang dapat mengembangkan diri sendiri dan juga masyarakatnya. Bila tanpa agama orang menjadi buta, maka tanpa ilmu orang mnenjadi pincang.

Dalam hukum Tuhan, orang yang berilmu, tetapi tidak menurunkan atau mengajarkan ilmunya itu kepada orang lain, maka ia dihukum oleh sang pemberi ilmu itu. Dalam cerita ini, unsur tokoh Firman Tuhan adalah unsur tokoh yang merupakan perpanjangan tangan Tuhan di dunia. Artinya, lewat unsur tokoh inilah berbagai ajaran Tuhan diartikulasikan kepada makhluk hidup: manusia, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan

Dalam cerita *Si Miskin dan Firman Tuhan*, orang yang memiliki ilmu, tetapi tidak mengajarkan ilmunya kepada orang lain, maka ia dihukum dalam bentuk dililit dengan kayu ara. Hukuman itu tetap diberlakukan betapapun alim dan jujurnya ia. Jadi, tersirat di sini bahwa perbuatan mengajarkan ilmu kepada orang lain dipandang sebagai perbuatan yang mulia. Kutiban di bawah menjelaskan hal itu.

"Mula pertama jalan tadi, saya berjumpa dengan Pak Haji dililit kayu ara. Sekolah tamat, sembahyang yakin, mengaji khatam. Apatah sebabnya?"

"Oh, Pak Haji itu tidak pernah sama sekali mengamalkan ilmunya. Dia memang jujur, tapi ilmunya tidak diamalkannya kepada rakyat. Jadi

dia kulilit dengan kayu ara. Dia pelit dengan ilmunya. Kalau ilmunya diamalkannya nanti kayu itu akan lepas, hilang.” (SLS: 48–9).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pak Haji yang ditemui Si Miskin adalah orang alim. Ia sudah menamatkan sekolahnya, mengaji sampai khatam, bahkan sudah menunaikan ibadah haji, tetapi karena tidak mengamalkan ilmu yang dimilikinya, ia tetap dihukum oleh Firman Tuhan.

(c) *Jangan Ingkar Janji*

Dalam ajaran agama, ingkar janji termasuk ke dalam kategori perbuatan tercela. Manusia yang ingkar janji merupakan manusia tercela. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia yang semacam itu akan dijauhi oleh orang lain. Sementara itu, di hadapan Tuhan, ia akan mendapat hukuman. Kutipan berikut menunjukkan hukuman yang diterima bagi yang ingkar janji itu.

”Keempat. Tadi, ada buaya tergalang entah sudah berapa lama. Badannya sampai-sampai ditumbuhi kayu. Apakah sebabnya?”

”Oh, waktu aku menciptakannya sudah ada perjanjian bahwa dia tidak boleh menyambar manusia. Karena dia menyambar manusia, maka kugalangkan tidak boleh berjalan lagi. Itulah aku menghukumnya.” (SLS: 49).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa ketika Firman Tuhan menciptakan buaya, telah diadakan perjanjian bahwa buaya tidak boleh menyambar dan memangsa manusia. Akan tetapi, buaya ingkar dengan janjinya sendiri. Ia menyambar dan memangsa manusia dan, setelah itu, ia tergalang dan tidak dapat menggerak-gerakkan tubuh dan berjalan ke sana kemari. Setelah ia mengetahui sebab-musabab ketergalangannya itu, maka ia bersumpah di hadapan Si Miskin. Bila ia menyambar manusia, maka ia dapat dipancing atau disuruh muncul ke permukaan air untuk menerima hukuman dari orang yang memancing atau memanggilnya.

(5) **Sabar dan Patuh kepada Guru**

Nilai budaya terakhir yang sejauh pengamatan dapat diketahui dalam cerita *Si Miskin dan Firman Tuhan* adalah sabar dan patuh

kepada guru.

Dalam usaha mencari ilmu, kesabaran dan kepatuhan terhadap guru merupakan sesuatu yang penting. Hal ini tersirat juga dalam cerita *Si Bondang*. Kepatuhan di sini tampak sebagai penyerahan mutlak. Guru dianggap sebagai seseorang yang tidak patut dilawan. Demikianlah, ketika Si Miskin disuruh gurunya menjumpai Firman Tuhan, ia, dengan sabar dan tenangnya menjalankan perintah itu. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

"Hai, anak Si Miskin, engkau tidak tahu naik kelas," kata gurunya. "Sebagai hukumannya, engkau kusuruh menjumpai Firman Tuhan."

"Bagaimana saya harus menjumpai Firman Tuhan, Guru? Di mana tempat tinggalnya?" tanyanya.

"Pokoknya, sesuka hatimulah mau cari di mana. Kawanmu ini, lo," kata gurunya, "semuanya pandai sekolah, hanya engkau yang bodoh." Setelah itu, "Engkau kuberi waktu tiga hari lagi untuk menjumpai Firman Tuhan. Beritahulah ibumu."

"Baiklah, Guru." (SLS: 44).

Pada hari yang ditentukan, pergi ia menghadap gurunya sambil membawa ketupat tujuh buah dan air tujuh *garung*.

"Apa khabar, Miskin?"

"Perbekalan sudah ada, Guru," kata Si Miskin. "Lalu, ke mana arah tujuan saya berjalan?"

"Pokoknya, tuju sajalah arah matahari terbit."

Menujulah ia ke arah matahari terbit. Lama-kelamaan, setelah sehari semalam berjalan di hutan, (. . .) (SLS: 44).

Dua buah kutipan di atas menunjukkan bahwa Si Miskin dengan sabar dan patuh menerima dan menjalankan perintah gurunya untuk menjumpai Firman Tuhan. Ia tidak membantah. Pada hari yang sudah ditetapkan gurunya, ia datang ke sekolah dan siap menerima perintah selanjutnya. Demikianlah, dengan kesabaran dan kepatuhan pada akhirnya ia berhasil juga menjumpai Firman Tuhan.

2.6 Raja Usman

2.6.1 Ringkasan Cerita

Ada suatu cerita. Raja Usman mempunyai dua orang anak laki-laki: Jalal dan Jalil. Karena sudah tua, Raja Usman ingin salah seorang dari anaknya menggantikan kedudukannya sebagai raja. Rakyat disuruh memilih satu di

antara dua. Akan tetapi, keduanya memiliki pendukung yang sama-sama banyak. Kemudian, abangnya, Jalal, meminta bantuan kepada lanun sehingga dialah yang berhasil menguasai tahta kerajaan orang tuanya.

Kemudian Jalil melarikan diri. Di suatu hutan, ia bertemu dengan Nek Inang yang memberinya batu wasiat. Dengan batu wasiat itu, ia berhasil menyembunyikan baju Putri Bungsu dari kayangan ketika tujuh orang putri sedang mandi di sebuah kolam, dan mengawininya.

Jalil dan istrinya kemudian melanjutkan perjalanan dan sampai di sebuah kerajaan yang diperintah oleh Raja Syamsudin. Mendengar laporan dari rakyatnya bahwa orang yang bernama Jalil mempunyai istri yang sangat cantik, raja berusaha merebutnya. Berkali-kali Raja Syamsudin hendak mencelakakan Jalil, tetapi tidak berhasil. Malah, pada akhirnya, Raja Syamsudin yang mati.

Setelah Raja Syamsudin mati, Jalil menjadi raja dan mengawini permaisuri raja. Ia melupakan Putri Bungsu, istrinya.

Suatu hari, tanpa disengaja, istrinya menemui baju kayangannya yang disembunyikan Jalil di bawah tangga rumah mereka. Putri Bungsu dan anaknya kembali ke kayangan. Jalil menyusul ke kayangan dengan cara memegang kaki kerbau yang diterbangkan garuda ke kayangan.

Sesampai di kayangan, Jalil mendapat khabar bahwa istrinya sudah bertunangan dengan Raja Jin. Setelah melakukan pertarungan, Jalil berhasil menundukkan Raja Jindan berjumpa kembali dengan istrinya.

Setelah itu, mereka kembali lagi ke bumi dan menuju ke negeri yang diperintah Jalal. Sesampai di negeri itu, Jalal dan Jalil bertarung. Pada akhirnya, Jalil menang dan menjadi raja di negeri itu. (SLS).

2.6.2 Nilai Budaya dalam Raja Usman

Cerita *Raja Usman* memunculkan beberapa masalah. Masalah-masalah yang dimunculkan itu, antara lain, ketidakdemokratisan dalam pemilihan raja, pengkhianatan raja terhadap rakyatnya, dan pengkhianatan atau ketaksetiaan suami terhadap istrinya. Berbagai pengkhianatan itu pada akhirnya mendapat balasan.

Dalam pemilihan raja, Jalal dan Jalil bersaing ketat. Keduanya memiliki pendukung yang sama-sama banyak. Akan tetapi, karena dihantui kekalahan, Jalal meminta bantuan kepada lanun. Hasilnya, Jalal berhasil memenangkan pemilihan itu dan menggantikan kedudukan bapaknya sebagai raja. Kemudian Jalil menyingkir atau melarikan diri dari kerajaan.

Dalam pada itu, Jalil yang melarikan diri berhasil mengawini Putri Bungsu dari kayangan berkat batu wasiat yang diberi oleh Nek Inang. Istri Jalil yang cantik jelita membuat Raja Syamsudin penasaran. Berkali-kali ia memperdaya Jalil dengan maksud hendak merebut Putri Bungsu. Akan tetapi, Raja Syamsudin selalu gagal.

Bahkan, pada akhirnya, Raja Syamsudin mati dan permaisurinya dikawini oleh Jalil.

Jalil, yang mengawini permaisuri raja dan menduduki tahta kerajaan, melupakan Putri Bungsu sehingga putri kayangan itu, setelah mendapatkan baju layangan anginnya terbang kembali ke kayangan. Mengetahui hal itu, Jalil mengejanya dan berhasil membawanya kembali ke bumi setelah terlebih dahulu bertarung melawan Raja Jin.

Dalam pada itu, kedudukan Jalal kemudian digantikan oleh Jalil. Hal itu terjadi ketika Jalil dan Putri Bungsu kembali lagi ke bumi dan menuju ke kerajaan Jalal. Jalal, yang telah menjadi raja, tidak lagi mengenal adiknya. Akibatnya, mereka bertarung. Jalil memenangkan pertarungan itu dan kemudian, oleh rakyat di negeri itu, ia diangkat menjadi raja.

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat dipahami bahwa tema cerita *Raja Usman* sesungguhnya adalah pengkhianatan hanya akan membawa malapetaka bagi diri sendiri. Amanat cerita ini adalah janganlah khianat kepada orang karena khianat merupakan perbuatan tercela yang tidak pantas dilakukan oleh siapa saja. Seorang abang tidak sepatutnya mengkhianati adiknya, seorang raja tidak baik mengkhianati hambanya, dan seorang suami jangan mengkhianati cinta istrinya.

Dalam pada itu, nilai budaya yang tersirat dalam cerita ini adalah sebagai berikut.

(1) Demokratis

Raja Usman memiliki dua orang anak, Jalal dan Jalil. Ketika ia merasa sudah tua dan tak sanggup memikul tugas mengendalikan kerajaan, ia berharap anaknya dapat menggantikan kedudukannya sebagai raja. Mengingat anaknya ada dua orang, yang hampir sama umumnya, ia menyerahkan pemilihan itu kepada rakyat. Tindakan ini merupakan tindakan yang demokratis. Artinya, Raja Usman tidak ingin memaksakan kehendaknya sendiri. Ia tahu dan sadar betul bahwa yang akan merasakan kepemimpinan seorang raja adalah rakyat banyak. Kutipan berikut membuktikan hal itu.

Ada satu kerajaan. Nama rajanya Raja Usman. Kerajaan itu lengkap memiliki perdana menteri, panglima, dan tentaranya. Raja Usman itu sudah tua. Anaknya ada dua orang, laki-laki, namanya Si Jalal dan Si Jalil. Karena merasa sudah tua, maka ia minta kedudukannya digantikan oleh anaknya.

"Siapakah yang pantas menjadi raja? Si Jalal atau Si Jalil?"

Jadi, rakyat disuruh memilih Si Jalal atau Si Jalil (SLS: 305).

(2) Kesetiaan

Kesetiaan merupakan salah satu nilai budaya yang terdapat di dalam cerita *Raja Usman* ini. Kesetiaan dalam cerita ini adalah kesetiaan seorang istri terhadap suaminya, dan juga kesetiaan suami kepada istrinya. Hal itu tersirat dari kutipan berikut.

Kemudian istrinya lalu pergi menjumpai naga.

Jadi, kata naga, "Kok ada manusia?"

"Ada, Nek. Aku."

"Oh, engkawkah, Cu."

"Aku."

"Apa hajatmu?" tanya naga.

"Hajatku, suamiku disuruh oleh raja terjun ke dalam telaga yang berisi tombak, berisi keris. Kalau diterjuninya, dia akan mati. Jadi, minta tolonglah kepada Nenek, kepada Datuk."

"Pada hari apa? Berapa hari lagi?"

"Oh, tinggal tiga hari lagi."

"Oh, baiklah. Tak apa, terjun saja suamimu nanti." (SLS: 310)

Kutipan di atas mengisahkan usaha Putri Bungsu menemui naga untuk meminta pertolongan agar suaminya, yang hendak dihukum Raja Syamsudin, tidak mati. Masalahnya, Jalil dihukum oleh Raja Syamsudin terjun ke dalam sebuah telaga yang berisi tombak dan keris. Nama menyanggupi permintaan Putri Bungsu dan, akhirnya, Jalil selamat dari kematian. Ia selamat karena tombak dan keris tersebut telah diambil oleh naga dengan cara membuat lubang dalam tanah dari tempat kediaman naga sampai ke telaga.

Kesetiaan Putri Bungsu tidak hanya tersirat dalam adegan di atas tetapi juga dalam adegan lainnya. Raja Syamsudin yang penasaran karena usahanya gagal, berusaha terus memperdaya Jalil. Rakyat disuruh menggali lubang yang sangat dalam sampai berhari-hari. Setelah itu Jalil dipanggil dan disuruh masuk ke dalam lubang itu. Alasan yang dikemukakan raja, Jalil disuruh menemui nenek moyang raja yang berada di dalam sorga. Memikirkan betapa musykilnya hukuman itu, Jalil, sambil menangis, melaporkan kepada istrinya.

Dalam pada itu, istrinya menyuruh Jalil membeli tepung. Tepung itu kemudian dibuat menjadi patung persis Jalil. Kemudian, tepung itu, berkat doa Putri Bungsu kepada para nenek moyangnya di kayangan, dapat berjalan. Patung tepung itulah yang kemudian dibakar, yang dikira Raja Syamsudin adalah Jalil.

Selanjutnya, kesetiaan juga diperlihatkan oleh Jalil kepada istrinya. Semula ia memang sempat melupakan istrinya itu, setelah berhasil membunuh Raja Syamsudin dan mengawini permaisuri raja. Akan tetapi, mengetahui bahwa istrinya kembali ke kayangan, Jalil sadar atas kesalahannya. Dengan berbagai usaha ia berusaha mengejar istrinya. Usahanya itu berhasil dan ia dapat bertemu kembali dengan Putri Bungsu walaupun harus bertarung terlebih dahulu menghadapi Raja Jin.

"Oh, saya dari *baroh angin*, dari bumi," katanya.

"Lalu, apa hajatmu ke sini?" tanya orang-orang.

"Saya hendak mencari istri saya, Tuan Putri Bungsu."

"Oh, begitu to? Ada," kata orang, "Tuan Putri Bungsu. Boleh dikatakan baru saja datang, baru sekitar belasan hari," katanya. "Tapi," kata orang tadi, "Tuan Putri sudah bertunangan dengan Raja Jin. Nah, mampu tidak menghadapi Raja Jin?"

"Ya, coba-cobalah," katanya, "karena dia kan istri saya." (SLS: 316).

(3) Kebodohan dan Kejahatan

Kebodohan dan kejahatan sesungguhnya tidak sekedar merusak orang lain, tetapi terlebih-lebih merusak dan menghancurkan diri sendiri. Dua sifat ini merupakan nilai budaya yang harus dihindari. Dalam cerita *Raja Usman*, kebodohan dan kejahatan terlihat pada diri dua orang tokoh, yaitu Raja Syamsudin dan Jalal.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa Raja Syamsudin berusaha sekuat tenaga hendak membunuh Jalil. Bila Jalil mati, Raja Syamsudin hendak menjadikan Putri Bungsu sebagai istrinya. Usaha pertama yang ditempuhnya adalah menjebloskan Jalil ke dalam telaga yang berisi keris dan tombak. Usaha ini gagal karena Putri Bungsu meminta bantuan kepada naga. Usaha kedua adalah membakar Jalil. Usaha ini pun gagal karena yang terbakar bukan Jalil, tetapi tepung yang dibentuk seperti Jalil.

Sewaktu patung tepung dibakar, Raja Syamsudin mengira bahwa Jalil benar-benar telah mati. Oleh sebab itu, dengan bersemangat ia menyuruh orang-orang pergi menjemput Putri Bungsu. Akan tetapi, ternyata Jalil sedang duduk-duduk dengan istrinya. Pada saat itulah tampak kebodohan Raja Syamsudin.

Raja Syamsudin menyangka bahwa Jalil berhasil pergi ke sorga dan berjumpa dengan nenek moyang Raja Syamsudin. Setelah dipanggil lagi ke istana, Raja Syamsudin bertanya keadaan nenek moyangnya dan menyatakan keinginannya untuk pergi ke sorga. Ketika ia bertanya kepada Jalil bagaimana cara pergi ke sorga, maka menurut Jalil harus dibakar juga. Raja percaya dan ia kemudian dibakar.

Dipanggil lagi Si Jalil. Datang Si Jalil.

"Apa yang engkau kerjakan di sana? Bukankah engkau sudah mati?" tanya Raja.

"Memang benar saya sudah mati. Di sana saya tak ada kerjaan. Cuma, pesan nenek Datuk, moyang Datuk Datuk disuruh pergi ke sana. Tempatnya bagus luar biasa maklum keadaan surganya," kata Si Jalil. "Bukan main enaknyanya. Itulah sebabnya dia menyuruh Datuk ke sana."

"Bagaimana caranya aku hendak ke sana?"

"Dibuatkan api juga, dicarikan kayu," kata Si Jalil.

Jadi, diperintahkan kepada rakyat supaya mengumpulkan kayu. Dicari juga minyak. Setelah kayu dibakar lalu raja terjun ke tengah api. Menenangkan. Hangus jadi arang (SLS: 312-3).

Selanjutnya, kejahatan diperlihatkan oleh Jalal. Ia mengalahkan Jalil dengan cara yang tidak demokratis ketika pemilihan raja. Akibat cara yang tidak benar itu, Jalil, sedikit banyak, menaruh dendam terhadap abangnya. Ketika Jalil turun kembali ke bumi, ia mendatangi kerajaan abangnya. Jalal tidak lagi mengenali adiknya. Oleh karena itu, Jalil diajaknya bertarung. Di dalam pertarungan itu, Jalillah yang menang sehingga pada akhirnya ia diangkat menjadi raja di negerinya sendiri.

Turun ke bumi. Sampai di bumi lalu menuju ke negerinya, menuju ke negeri Si Jalal. Setelah sampai ke negeri itu, berjumpa dengan Si Jalal.

"Hai, Bang Jalal, kenal tidak dengan saya ini? kata Si Jalil.

"Oh, saya tak kenal," kata Si Jalal. "Engkau ini dari mana?"

Saya ini berasal dari sini juga, tetapi sudah sampai ke kayangan sana," jawabnya.

Kalau begitu, karena saya tak kenal, maka kedatangan Saudara tidak saya terima.”

”Terima kasih. Kalau begitu kita berperang,” kata Si Jalil.

Berperang. Berhantamanlah mereka dua-beradik. Sampai satu hari ber-*tibak* belum ada yang kalah. Tetapi pada hari kedua akhirnya Si Jalal luka-luka. Habis badan Si Jalal oleh pedang Si Jalil. Lalu kalahlah Si Jalal. Setelah Si Jalal kalah, Si Jalil lagilah yang diangkat rakyat menjadi raja. (SLS: 320).

Kedua kutipan dan uraian di atas menunjukkan bahwa kebodohan, khususnya yang diperlihatkan oleh Raja Syamsudin dan kejahatan yang diperlihatkan oleh Jalal, pada akhirnya mendapat pembalasan. Jadi, kebodohan dan kejahatan kedua-duanya sesungguhnya berakibat buruk pada diri sendiri.

Kejahatan juga terlihat dalam diri Jalil, yaitu setelah ia mengawini permaisuri raja, ia melupakan istrinya. Akan tetapi, Jalil cepat menyadari kejahatan atau kesalahannya. Ia bertobat dengan cara menyusul istrinya yang telah kembali ke kayangan. Ia berhasil kembali menjumpai dan membawa pulang istrinya ke bumi.

(4) Gigih dalam Mencapai Tujuan

Gigih dalam mencapai sesuatu tujuan merupakan nilai budaya yang patut dipelihara dan dikembangkan. Dikatakan demikian karena hanya dengan kegigihan, rintangan apa pun yang menghadang dapat dilewati.

Dalam cerita *Raja Usman*, Jalil termasuk orang yang gigih dalam mencapai sesuatu yang diinginkannya. Kutipan berikut menunjukkan kegigihannya itu.

Lalu Si Jalil dapat khabar istrinya sudah terbang karena sudah mendapatkan baju layangan angin yang disembunyikannya. Baru sadarlah Si Jalil bahwa istrinya sekarang sudah terbang. Mau tak mau berkemas pulang ke rumah. Didapatinya rumahnya sudah kosong. Dilihatnya sudah *kuling-kuling* di atas sana, masih nampak. Jadi, dikejutnya karena istrinya terbang *mantai*. Dikejar sampai letih tidak dapat. Keletihan lalu tidur di dalam hutan.

Turun istrinya, dilihatnya suaminya yang bernama Si Jalil itu. Kemudian diambilnya bangkai babi. Diambilnya bangkai babi lalu diletakkannya di samping Si Jalil. Setelah meletakkan bangkai babi lalu ia terbang lagi.

Ketika Si Jalil tersadar dari tudurnya, dilihatnya ada bangkai babi.

Lalu dilihatnya istrinya masih nampak. Dikejar lagi. Dikejar, kejar, kejar sampai keletihan tidak dapat lalu tertidur lagi.

Turun lagi istrinya. Dilihatnya suaminya tidur nyenyak, ditangkapnya ular lalu dililitkannya di badan Si Jalil setelah itu baru ia terbang lagi. Setelah Si Jalil bangun dilihatnya ada ular.

"Bagaimana aku ini?"

Akhirnya, si istri tadi sudah hilang, tak lagi nampak. Jadi, ia berjalan. Berjalan lalu sampai ke suatu padang. Padang itu padang kerbau. Di padang itu ia berjumpa seorang tua.

"Oh, Pak," tanyanya, "ini padang apa?"

"Padang kerbau," kata orang itu.

"Bapakkah yang punya?"

"Bukan. Saya hanya menjaga di sini."

Jadi, "Saya ada masalah sedikit, Pak," katanya.

"Ceritakanlah," katanya.

"Saya ini hendak menjumpai istri saya di kayangan sana?"

"Mau menjumpai istrimu?"

"Ya," jawabnya.

"Oh. Kalau mau mendengar nasihatku, begini, kata orang tua itu. "Nanti, kira-kira dua hari lagi, hari Sabtu, akan ada burung datang makan kerbau. Dia mengganggu kerbau ke atas. Nanti engkau bersembunyi di kerbau itu. Waktu dia mau terbang nanti, pegang saja kakinya."

"Baiklah."

Benar. Sampai hari Sabtu benar-benar datang burung. Sangat besar burungnya, burung garuda. Jadi, baru datang langsung burung itu menyambar kerbau. Lalu Si Jalil tadi memegang kaki kerbau. Jadi, diterbangkan ke atas jugalah Si Jalil. Sampai di tangga pertama kayangan, burung garuda berhenti sehingga Si Jalil pun dapat turun di tangga itu. Kemudian burung itu pergi lagi membawa kerbau entah ke mana. (SLS: 315).

Kutipan di atas merupakan bagian dari adegan ketika Si Jalil mengejar istrinya yang kembali ke kayangan. Putri Bungsu kembali ke kayangan karena Si Jalil, setelah kawin dengan permaisuri raja, melupakan dirinya. Suatu ketika tanpa disengaja Putri Bungsu menemukan baju layangan anginnya lalu bersama anaknya kembali ke kayangan.

Mengetahui bahwa istrinya terbang ke kayangan, Si Jalil berusaha mengejanya. Berkali-kali usahanya gagal, tetapi ia tidak menyerah sampai ia bertemu dengan orang tua di suatu padang. Atas nasihat orang tua itulah ia berhasil naik ke kayangan dengan cara memegang kaki kerbau yang dibawa terbang oleh seekor burung garuda.

Sesampai di kayangan, Jalil tidak langsung bertemu dengan istrinya. Putri Bungsu, yang belasan hari lebih dulu sampai di kayangan, sudah bertunangan dengan Raja Jin. Oleh karena itu, Jalil harus

melawan Raja Jin terlebih dahulu bila ingin "mengambil" kembali istrinya itu. Berkat tekadnya yang keras, akhirnya Jalil berhasil mengalahkan Raja Jin dan bertemu kembali dengan istrinya. Selanjutnya, ia pun berhasil pula menjadi raja di negerinya sendiri setelah mengalahkan abangnya, Jalal, yang pernah mengkhianatinya.

3.7 Anak Hantu

3.7.1 Ringkasan Cerita

Ada suatu cerita. Raja Ahmad sedang kesusahan karena putrinya, Putri Mayang Sari, sakit. Dukun-dukun tak sanggup mengobatinya, para ahli nujum tak mampu menujum obat penyembuhnya, dan rakyat yang dikumpulkan tak juga mampu mengatasinya.

Suatu malam, Raja Ahmad bermimpi. Di dalam mimpinya, ia mendengar suara yang mengatakan bahwa ada seorang rakyatnya yang mampu mengobati sakit anaknya. Setelah dicari-cari, ternyata orang itu adalah Pak Miskin.

Pak Miskin dipanggil ke istana. Setelah membuat air tawar dan diminumkan kepada putri itu, Putri Mayang Sari sembuh. Akan tetapi, agar penyakitnya tidak kambuh, maka raja harus membayar niat kepada tiga orang anak hantu. Anak hantu yang tua, kalau Magrib tiba senang duduk di jembatan, menyanyi bergendang semau-maunya. Rambutnya panjang, dibelah dua di bagian belakang seperti perempuan. Kalau perempuan, berambut pendek seperti laki-laki dan senang menggunakan celana pendek-pendek. Anak hantu yang nomor dua, kalau berjalan seandainya, mematahkan tanam-tanaman orang, dan bila berjumpa binatang peliharaan, ditandang dan dihempaskan. Adapun anak hantu nomor tiga, bila berjualan di pasar, delapan ons dikatakannya sekilo dan delapan puluh senti dikatakannya satu meter. Sebaliknya, bila ia membeli, satu kilo dikatakannya delapan ons, sedangkan satu meter dikatakannya delapan puluh senti.

Setelah itu, raja berusah membayar niat berupa emas secukupnya, perak setengah gantang, dan uang segantang. Mula-mula ia bertemu dengan anak hantu yang tertua. Mula-mula anak hantu itu marah disebut anak hantu. Akan tetapi, setelah dijelaskan bahwa raja hendak membayar niat, maka anak itu kegirangan. Adapun raja, setelah memberikan harga yang dibawanya, langsung pulang.

Dalam pada itu, anak hantu berteriak-teriak kegirangan sehingga teman-temannya berdatangan. Setelah teman-temannya tahu bahwa raja memberinya harta, maka mereka bertengkar satu sama lain memperebutkan harta itu. Namun, lama-lama ada yang tidak sabar. Harta pemberian raja diambilnya kemudian dibuangnya ke dalam sungai. Kejadian serupa terulang lagi ketika raja memberikan hartanya kepada anak hantu kedua dan ketiga.

Setelah berhasil membayar niat kepada anak hantu, Raja Ahmad menceritakan pengalamannya kepada rakyatnya. Masing-masing rakyat yang merasa perbuatannya seperti anak hantu, menghentikan kebiasaan mereka. Akhirnya, Putri Mayang Sari sembuh, raja senang, dan di negeri itu tidak ada lagi orang yang jahat. (SLS).

3.7.2 Nilai Budaya dalam Anak Hantu

Cerita *Anak Hantu* merupakan sebuah cerita yang telah mengalami transformasi dalam tradisi penurunannya. Hal itu terbukti dari beberapa pemaparan cara hidup yang mirip dengan cara hidup masa kini. Misalnya, rambut laki-laki dikucir dan diikat di bagian belakangnya, sementara wanita memakai celana pendek dan bertingkah laku seperti laki-laki. Namun, lepas dari persoalan baru atau lama, hasil sastra Nusantara ini menampilkan beberapa masalah yang pantas dicermati. Di samping itu, cerita itu pun menyimpan berbagai nilai budaya yang perlu diketahui bersama.

Masalah utama yang dikemukakan dalam cerita ini adalah ihwal anak Raja Ahmad, Putri Mayang Sari, yang sakit dan tidak terobati. Para dukun, ahli nجوم, dan seluruh rakyat berusaha untuk mengobatinya, tetapi tidak ada yang berhasil. Sampai-sampai Raja Ahmad bernazar, barang siapa sanggup mengobati sakit Tuan Putri, ia akan diberi emas secupak, perak setengah gantang, dan uang segantang. Namun, tidak ada juga yang sanggup mengobatinya. Lewat motif mimpi, Raja Ahmad mendapatkan petunjuk bahwa Pak Miskin, salah seorang rakyatnya, yang mampu mengobati sakit anaknya itu. Pak Miskin tinggal di ujung negeri dan diabaikan orang dalam kerajaan itu. Mimpi itu ternyata benar dan Putri Mayang Sari, sedikit demi sedikit, sembuh dari penyakit yang menyimpannya. Meskipun demikian, Raja Ahmad harus membayar niat kepada tiga orang anak hantu dalam bentuk emas secupak, perak setengah gantang, dan uang segantang. Jika hal itu tidak dilaksanakan, sakit Putri Mayang Sari akan kambuh, bahkan mungkin akan menyebabkan kematiannya.

Anak hantu yang dimaksudkan oleh Pak Miskin ternyata adalah manusia biasa. Ia dikatakan anak hantu karena perbuatannya melanggar hukum dan tata nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain, cerita ini sesungguhnya merupakan sindiran terhadap fenomena yang tengah berkembang di tengah masyarakat pada masa kini.

Tema cerita ini adalah bahwa perbuatan yang melanggar norma dan tata nilai yang berlaku di masyarakat adalah perbuatan yang tidak baik. Dengan demikian, amanat cerita ini adalah orang atau

anggota masyarakat hendaklah hidup sesuai dengan norma dan tata nilai yang berlaku. Di samping itu, masyarakat hendaklah tidak membedakan seseorang dari status ekonomi yang dimilikinya.

Berbagai nilai budaya yang terkandung di dalam cerita itu adalah sebagai berikut.

(1) Memenuhi Janji

Raja Ahmad sedih karena anaknya sakit, makanya tidak enak dan tidurnya juga tidak enak. Pada suatu malam, ketika tertidur di kamar anaknya, ia bermimpi. Dalam mimpinya, ia mendengar suara bahwa yang dapat mengobati anaknya adalah Pak Miskin. Suara itu juga mengingatkan bahwa Raja Ahmad tidak boleh lupa dengan janjinya, yaitu apabila ada orang yang sanggup mengobati anaknya, maka orang itu harus diberi emas secupak, perak setengah gantang, dan uang segantang. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Pada suatu malam, sesudah lama tak tentu makan tak tentu tidur, tiba-tiba raja tertidur di kamar Tuan Putri. Tertidur tadi lalu bermimpi.

"Hai, Raja Ahmad, masih ada seorang rakyatmu yang tertinggal tidak ikut kumpul. Dialah nanti yang dapat mengobati anakmu itu. Tetapi engkau jangan mungkir dengan janjimu. Apa yang telah engkau sebutkan, itulah juga yang harus engkau berikan kepadanya. Apa obatnya tunggu sajalah dia datang nanti memberitahukannya. (SLS).

Mimpi Raja Ahmad menjadi kenyataan. Pak Miskin ternyata sanggup mengobati sakit anaknya hanya dengan meminum air tawar buatannya yang terlebih dahulu dibacakan mantra. Untuk itu, Raja Ahmad memenuhi janjinya dan memberi Pak Miskin emas secupak, perak setengah gantang, dan uang segantang. Bukan hanya itu, Raja Ahmad pun mengangkat derajat Pak Miskin. Ia tidak boleh lagi disebut dengan panggilan Pak Miskin, tetapi harus dipanggil dengan sebutan Dukun Muhamad.

(2) Menghargai Adat dan Agama Islam

Masih erat berkaitan dengan nilai budaya pertama di atas, adalah nilai budaya menghargai adat dan ajaran agama Islam, yaitu membayar niat Putri Mayang Sari yang telah sembuh dari sakit.

Dalam konteks ajaran agama, kasus ini dapat dilihat sebagai upaya bersedekah karena telah terlepas dari cobaan Tuhan.

Jadi, aku membayar niat kepada anak hantu yang tua. Rupa-rupanya muka *becapak-capak* oleh pupur, tetapi laki-laki. Rambutnya seperti rambut perempuan. Kelakuannya lebih jahat daripada anak anjing. Itulah anak hantu yang tua. Lalu anak hantu yang tengah kalau berjalan seenaknya, bersiul-siul. Berjumpa piaraan orang dirusakkan, disepakkan. Kalau yang berjualan, delapan ons dikatakannya sekilo, kalau membeli sekilo dikatakannya delapan ons. Itulah anak hantu yang bungsu. Kepada merekalah aku membayar niat.

Jadi, waktu itu macam-macam juga yang bertanya.

"Usul, Datuk. Seperti saya ini bagaimana, Datuk? Rambutku yang panjang ini?" tanya seseorang.

Datang yang lain, "Aku bagaimana, Tuk? Sering aku membohongi orang?"

Kata Raja, "Aku tidak mengatakan siapa-siapa. Bukan aku menganggap kalian anak hantu. Aku tidak mengatakan begitu. Aku hanya mengatakan begitulah pengalamanku. Rambut panjang diikat, berpupur, suka teriak-teriak sewaktu orang sembahyang Magrib, itu adalah pekerjaan anak hantu yang pertama. Yang kedua, kalau berjalan seenaknya, bersiul-siul, sepak kiri sepak kanan, berjumpa barang orang dirusakkan, nah, itulah anak hantu yang tengah. Kalau menimbang sekilo dikatakan delapan ons, delapan ons dikatakan sekilo, itu anak hantu yang bungsu." (SLS: 362).

Kutipan di atas merupakan sebagian percakapan raja dengan rakyatnya. Percakapan raja itu merupakan pengisahan pengalaman hidupnya ketika membayar niat kepada tiga orang anak hantu.

Dikisahkan dalam cakapan itu bahwa anak hantu yang pertama berambut panjang, bagian belakang diikat seperti perempuan, berpupur, dan jika magrib tiba duduk dan bergendang bersuka ria di jembatan di depan rumah. Anak hantu yang kedua, jika berjalan sesuka hatinya dan bernyanyi berteriak-teriak. Bila berjumpa binatang peliharaan orang ditendang dan bila berjumpa dengan tumbuh-tumbuhan di halaman orang dipatahkan. Sementara itu anak hantu ketiga, jika berdagang tidak jujur.

Arahan Pak Miskin agar Raja Ahmad membayar niat kepada anak hantu itu, sesungguhnya dapat dilihat sebagai sindirian kepada manusia yang bertindak di luar norma adat dan ajaran Islam. Hal itu semakin diperkuat dengan kenyataan bahwa ketiga orang anak hantu itu ternyata tidak berhasil memiliki harta yang diberikan raja. Masing-masing anak hantu berkelahi dengan sesama temannya karena

teman-temannya itu merasa memiliki andil. Ketika terjadi pertengkaran mulut antara raja dan anak hantu, orang-orang lain ada yang ikut membantu, tetapi ada pula yang melerai. Akan tetapi, ketika raja memberikan harta yang dibawanya, mereka bertengkar sesama mereka. Salah satu di antara mereka ada yang tidak sabar dan kemudian membuang harta itu ke dalam sungai. Dengan demikian, tidak seorang pun yang dapat merasakan harta pemberian raja itu.

Berdasarkan uraian di atas tersirat bahwa perbuatan orang-orang yang bersuka ria ketika magrib tiba, berjalan seenaknya sambil merusak hak milik orang lain, dan berdagang secara tidak jujur, adalah perbuatan yang melanggar norma adat dan ajaran agama. Oleh karena itu, perbuatan seperti tidak semestinya dilakukan.

(3) Berani Mengoreksi Kesalahan Diri Sendiri (Mawas Diri)

Pengisahan pertemuan raja dengan tiga orang anak hantu mempunyai hikmah tersendiri. Tiap orang yang merasa bahwa tindakannya sama seperti anak hantu akan mengubah sikap mereka.

Jadi, habis kisah timbul kisah, masing-masing ingat dengan kelakuannya. Lalu, yang berambut panjang,

”Kalau begini, tak boleh. Pendekkan sajalah. Kata Datuk, kalau begini seperti anak hantu.”

Yang biasa suka membohongi orang kalau berjualan.

”Aku tidak mau lagi menimbang seperti dulu, tak baik. Rupanya kerjaan seperti pekerjaan anak hantu. Aku bukan anak hantu.”

Jadi, betullah semula lagi. Anak hantu yang tengah begitu juga. Berjalan tidak lagi bersiul-siul, tidak lagi menabrak-nabrak orang, tidak lagi berjalan seenaknya, tidak lagi merusakkan barang-barang orang.

Jadi, habis kisah timbul kisah, Tuan Putri sembuh, raja sudah senang, rakyat pun bertambah sejahtera. Yang jahat-jahat dengan sendirinyalah menghilangkan kebiasaannya. Orang-orang yang berkelakuan seperti anak hantu tidak ada lagi. Yang berkelakuan jahat habis. (SLS: 363—4).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa setelah Raja Ahmad menceritakan pengalamannya bertemu anak hantu, masing-masing orang yang merasa perbuatannya seperti anak hantu bertanya-tanya pada diri sendiri. Merasa malu bahwa perbuatannya seperti anak hantu, dan mereka sadar bahwa mereka bukanlah anak hantu dan tidak mau dikatakan sebagai anak hantu. Dengan demikian tanpa harus disuruh terlebih dahulu mereka membuang kebiasaan buruk

itu. Jadi, di sini terlihat adanya keberanian untuk mengoreksi kekurangan diri sendiri. Sebagai hasil dari keberanian itu, maka perbuatan jahat dengan sendirinya akan hilang, negara menjadi makmur, dan masyarakat hidup dengan tenang sejahtera.

(4) Menghargai dan Menghormati Jasa Orang Lain

Menghargai dan menghormati jasa orang lain merupakan nilai budaya lainnya yang terdapat dalam cerita ini. Kutipan berikut memperlihatkan hal itu.

Jadi, yang Pak Miskin tadi diberilah emas secupak, perak setengah gantang, dan duit segantang. Bersamaan dengan itu dinobatkan. Barang siapa yang menyebut dia Miskin akan dipancung berdiri, dicincang lumat untuk makanan *samut simbada*.⁷ Sebutlah dia Dukun Muhamad. Entah apa lagi nama ujungnya. Pokoknya, Dukun Muhamad begitulah. Kalau terdengar orang menyebut dia Si Miskin lagi, orang itu akan dibunuh, dipancung. Jadi orang pun "kabal." Maksudnya, tidak ada lagi orang yang miskin. (SLS: 350).

Kutipan di atas menceritakan bahwa Pak Miskin ternyata berhasil mengobati penyakit Putri Mayang Murai. Sebagai balas jasa atas keberhasilannya itu, Pak Miskin diberi emas secupak, perak setengah gantang, dan uang segantang. Lebih dari itu, Raja Ahmad pun menobatkan bahwa Pak Miskin tidak boleh dipanggil dengan gelar Pak Miskin, tetapi Dukun Muhamad. Bila masih ada orang yang tetap menyebutnya Pak Miskin, maka orang itu akan dipancung berdiri, dicincang sampai lumat, dan diberi makan *Samut simbada*.⁸

Perlu juga dicatat di sini, sewaktu Raja Ahmad mengumpulkan rakyatnya, Pak Miskin tidak ikut berkumpul. Rakyat yang lain pun tidak berpikir bahwa masih ada seorang rakyat di negeri itu yang tidak berkumpul. Masalahnya adalah bahwa, seperti tersirat dari panggilannya, si miskin. Hampir semua orang melupakan tokoh ini karena kemiskinannya. Bila kemudian tokoh itu tampil di kerajaan dan berhasil mengobati penyakit Putri Mayang Murai hal itu dapat diartikan bahwa setiap orang hendaknya tidak melupakan orang yang miskin dan papa. Dengan kata lain, orang miskin hendaknya disantuni dan bukan dilupakan. Keberhasilan Pak Miskin juga sekaligus menunjukkan bahwa miskin dalam harta tidak berarti miskin dalam ilmu dan kemampuan.

(5) Hormat kepada Pemimpin

Nilai budaya terakhir yang tersirat dalam cerita ini adalah rasa hormat rakyat terhadap pemimpinnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Lalu ditanya lagi segala hulubalang, kadi, dan segala meruhum. Pokoknya kesimpulannya setuju. Akur. Lalu diperintahkan kepada Selamat Si Berakat memukul gong. Dipukul gong. "Gong, gong, gong, gong, gong, gong, gong, gong, gong, gong, gong, gong." Kedengaran oleh rakyat di dalam negeri. Ada yang membawa sangkat, ada yang membawa cangkul, ada yang membawa parang, ada juga yang membawa ketam. Masing-masinglah membawa alat yang ada di rumahnya. Serentak rakyat berkumpul.

"Hai, Datuk. Datuk memanggil kami dinding mana yang terlepas. atap mana yang bocor, telaga mana yang sumbat, kami ini datang hendak membetulkannya," kata rakyatnya.

"Hai, rakyatku sekalian," kata Raja. "Aku memanggil kalian bukan memanggil atap yang bocor, bukan memanggil lantai patah, bukan memanggil dinding yang terlepas, bukan memanggil parit yang sumbat. Aku memanggil kalian semuanya memberi tahu Tuan Putri sakit. Barang siapa yang dapat mengobati Tuan Putri, aku beri emas secupak, perak setengah gantang, duit segantang."

Jadi, pulanglah semua rakyat masing-masing ke rumahnya. Jadi, diingatkan petuah-petuah orang tua, pepatah-petitih. Pendek kata sampai keesokan harinya, yang tahunya membuat air tawar mengantarkan air tawar, yang tahunya mengumpulkan rempah-rempah hutan mengantarkan rempah-rempah ke istana. Jadi, pendek cerita, tidak ada juga yang dapat menyembuhkan Tuan Putri. (SLS: 345).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa bila raja membunyikan gong, rakyat dengan segera berkumpul di istana dan siap menerima perintah dari raja. Bukan hanya itu, ketika mendengar gong dibunyikan, rakyat dengan segera menyiapkan alat-alat untuk bekerja. Dengan demikian, segala sesuatunya telah siap bila memang raja menyuruh mengerjakan sesuatu.

Penghormatan kepada pemimpin seperti itu tentu hanya berlaku bila pemimpin itu sendiri adil. Bila dilihat dari teks cerita secara keseluruhan, memang demikianlah halnya. Kesimpulannya, raja atau pemimpin yang berlaku adil akan dicintai dan dihormati rakyatnya.

2.8 Pohon Cekur

2.8.1 Ringkasan Cerita

Ada suatu cerita. Seorang bapak mempunyai dua orang anak, Bahlul dan Arif. Sebelum meninggal dunia, ia meninggalkan wasiat kepada kedua anaknya itu. Anak tertua, Bahlul, mengambil harta benda, sedangkan adiknya mengambil wasiat berupa ilmu dan bibit cekur dan kunyit.

Setelah bapaknya meninggal dunia, Bahlul hidup dalam kemewahan, sedangkan Arif tinggal di pinggir hutan sambil menanam cekur dan kunyit. Tanam-tanamannya tumbuh subur. Pohon cekurnya tumbuh tinggi sampai ke langit.

Suatu hari, anak dewa, Putri Bungsu, turun ke bumi lewat batang cekur dan berjumpa Arif. Ia jatuh hati kepada Arif. Mereka berjanji untuk membina rumah tangga.

Ketika turun lain kalinya, Putri Bungsu membawa bibit padi dan diberikannya kepada Arif. Arif menanam dan membagikan bibit padi itu kepada orang-orang lain. Lama-kelamaan, padi pun tumbuh dengan suburnya.

Suatu ketika, dewa, bapak Putri Bungsu, memantau ke bumi. Dilihatnya di bumi pada tumbuh subur. Ia heran sebab, manusia tidak pernah menanam padi. Ia curiga ada yang telah mencuri padinya. Setelah diketahuinya bahwa Putri Bungsu yang berbuat, maka putri itu disumpahnya menjadi batu dan dilemparkan ke bumi. Adapun pohon cekur, disumpahnya menjadi tanaman yang tidak bisa meninggi.

Putri Bungsu yang menjadi batu, jatuh di rumah Arif. Tiap-tiap malam, putri itu keluar dari kerubungnya. Ia pergi mencari ikan di sungai. Suatu malam, ketika ia sedang pergi, batu tempat tinggalnya itu diambil dan kemudian dibakar Arif. Akhirnya, Arif dapat mengawini Putri Bungsu. Pada akhirnya, Arif diangkat menjadi raja karena ia dermawan dan selalu berbuat baik kepada antarsesamanya. (SLS).

2.8.2 Nilai Budaya dalam pohon Cekur

Pohon Cekur merupakan cerita yang tergolong *mitos*. Cerita tentang asal-usul padi di dunia yang dibawa oleh Putri Bungsu, anak dewa, yang jatuh cinta kepada manusia.

Berbagai masalah diungkapkan dalam cerita ini, antara lain, soal penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, bagaimana cara menyukuri nikmat yang diberikan Tuhan, bagaimana memanfaatkan harta yang dimiliki, sampai kepada masalah bagaimana menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Masalah yang menduduki tempat utama dalam cerita, yang mewarnai keseluruhan isi cerita, adalah bahwa ilmu pengetahuan lebih berharga daripada harta kekayaan. Inilah tema cerita itu.

Amanat yang hendak disampaikan oleh cerita ini adalah setiap orang hendaklah bekerja keras, hemat, menghargai sesama manusia dalam kedudukan yang sederajat, dan tawakal dalam menjalani hidup dan kehidupan.

Nilai budaya yang terkandung di dalam cerita ini dapat dirinci sebagai berikut.

(1) Hemat dan Bekerja Keras

Sebagaimana dijelaskan di atas, Arif mendapat pusaka berupa petuah ilmu pengetahuan, bibit kunyit, dan cekur sementara abangnya mendapat harta. Setelah ia diusir oleh abangnya, Arif tinggal di pinggir hutan. Ia membuka ladang, menanam kunyit dan cekur.

Arif bekerja dengan rajin dan hidup dengan sangat sederhana. Ia pergi bekerja pada subuh hari dan pulang ketika matahari telah terbenam di ufuk barat. Adapun makanannya setiap hari adalah nasi putih dengan ikan teri, yang dalam cerita ini diungkapkan dengan "ikan bermata seribu).

Dalam pada itu, ia pun pandai berhemat. Uang hasil penjualan panen kunyit dan cekurnya ditabung dan setelah banyak digunakannya untuk memperbaiki rumah serta memperluas kebunnya. Hasilnya, ia dapat hidup senang. Hal itu tersirat dalam kutipan berikut.

Dihematnya duitnya. Lalu dalam masalah makan, makan dengan ikan yang beribu-ribu matanya. Selama-lama ia berkebun, ikan itu teruslah yang menjadi lauknya. Kalau pergi kerja, supaya tak kena sinar matahari, subuh-subuh. Tengah hari, ketika telah lapar, barulah ia makan dengan nyaman-nyamannya. Maklumlah, kalau perut lapar makan apa saja enak. Kalau kenyang, biar lauk apa pun tak akan bernafsu. Begitulah akal Si Arif tadi.

Lama-kelamaan, sampai dua tiga tahun ia menanam kunyit lalu ia panen. Sampai juga sato ton hasil panennya. Kemudian hasil panennya dijualnya sehingga banyaklah uangnya. Sudah banyak duit lalu dibagusinya rumahnya.

Katanya, "Sekarang rumahku sudah bagus. Kata bapak kunyit dapat menjadi emas. Oh, kalau begitu uang yang ada kubelikan emas. Kalau begitu benar juga kata bapak. Inilah barangkali maksudnya kunyit menjadi emas." (SLS: 729).

Arif tidak hidup hanya untuk dirinya sendiri. Ilmu yang

dimilikinya diajarkannya kepada orang lain sehingga orang lain pun mengalami kemajuan. Hal itu dilakukannya tidak lain karena kepatuhannya kepada orang tuanya yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepadanya. Bagi Arif, hidup dan kehidupannya adalah karunia Tuhan. Oleh sebab itu, untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan yang telah mengkaruniainya hidup dan kehidupan, maka ia bekerja dengan tekun. Falsafah hidup serupa itu terus dipegangnya bahkan ketika ia telah diangkat menjadi raja. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Orang-orang yang sudah kaya pun tetap disuruhnya bekerja. Untuk mensyukuri nikmat yang diberikan Allah, kita gunakan tenaga kita untuk bekerja. Model mereka kerja mencontoh model Si Arif sebagaimana petuah yang dipesankan bapaknya. Akhirnya, makmurlah negeri itu. (SLS: 736).

(2) Menghargai sesama Manusia

Dalam cerita ini dikisahkan bahwa ketika kebun Arif sudah semakin luas, ia tidak lagi bekerja sendiri. Ia mempekerjakan orang lain untuk membantu kelancaran usahanya. Setiap orang digaji sesuai dengan pekerjaannya.

Selain itu untuk menyiapkan segala sesuatunya di rumah, Arif juga mengangkat beberapa pembantu yang bertugas memasak. Arif tidak memperlakukan pembantu sebagai orang yang lebih rendah derajatnya daripada ia sendiri. Ia makan bersama-sama pembantu-pembantunya. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Jadi, ketika bangun tidur dilihat oleh Si Arif sudah ada ikan. Waktu itu Si Arif sudah mempunyai pembantu untuk memasakkan dia. Dia makan pun bersama-sama dengan pembantu-pembantunya. Orang-orang yang bekerja dengannya digajinya semua. (SLS: 737-4).

(3) Dermawan dan Memiliki Solidaritas Sosial

Pada akhir cerita, dilukiskan bahwa Arif berhasil mengawini Putri Bungsu. Di samping itu, ia pun diangkat oleh rakyat di negeri itu menjadi raja. Pengangkatan Arif sebagai raja atas pertimbangan bahwa ia sangat dermawan. Selain itu, dan ini yang lebih penting, bahwa ia memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat di sekelilingnya. Ia memiliki rasa solidaritas sosial yang tinggi.

Setelah pernikahan, lalu orang-orang di situ mengangkat dia menjadi raja. Si Arif diangkat menjadi raja karena dia dermawan dan bagus hubungannya dengan rakyat. Pokoknya, selama dia memerintah, negeri menjadi makmur, tidak ada pencuri, tidak ada orang yang malas. (SLS: 736).

(4) Menghargai Adat dan Agama

Dalam kisah ini diceritakan bahwa setelah memberi amanah atau wasiat kepada kedua anaknya, bapak Arif dan Bahlul meninggal dunia. Dikisahkan bahwa bapak Arif meninggal dengan tenang.

Dalam pada itu, kedua anaknya memperlakukan jenazah orang tuanya dengan sebaik-baiknya. Sebelum dikuburkan, dimandikan terlebih dahulu, dikafankan, dan disembahyangkan baru kemudian dikebumikan. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Jadi, setelah dipesani begitu oleh bapaknya, akhirnya maut pun hampir sampai. Ia pun lalu berpesan kepada anaknya.

"Tanganku ini dibetulkan, sudah saatnya aku berjalan. Jangan kalian tangiskan aku. Rasanya sudah cukup aku mendidik kalian," katanya. Lalu bapaknya pun mengucapkan *Innalillah wa inna ilaihi rajiun* erlepas berjalan, meninggal dunia.

Jadi, Si Arif dan Bahlul tadi mengumpulkan orang di kampung itu untuk mengemaskan jenazah bapaknya. Dimandikan, dikafankan, disembahyangkan, dan ditanamkan. Kemudian mereka mengadakan selamatan sampai tujuh hari. Orang zaman dulu memang masih melakukannya. (SLS: 727).

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Arif dan Bahlul, setelah mengembumikan bapaknya, melakukan acara selamatan (*tahlilan*) sampai tujuh hari berturut-turut. Ini menunjukkan bahwa mereka berdua masih memperlakukan tradisi sebagai bagian dari hidup mereka. Atau, dengan kata lain, tindakan mereka tidak lain sebagai suatu manifestasi pelestarian adat atau tradisi setempat.

Dalam pada itu, penghargaan terhadap agama juga tersirat ketika Arif hendak mengawini Putri Bungsu yang berasal dari kayangan. Ia, setelah terlebih dahulu menyedekahkan kain kepada para tetangganya, mengundang penghulu untuk minta dinikahkan secara baik-baik; dinikahkan secara Islam. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Sampai siang keesokan harinya,

"Begini saja, Bang Rif. Sarung saya itu dibakar saja," katanya. "Kalau asapnya condong ke Kedah, mintalah kain Kedah, dia akan jadi kain Kedah. Kalau condong ke Johor, mintalah kain Johor."

Pokoknya dibakarlah. Jadi, condong ke mana-mana disebutlah permintaan. Ke Malaka, ke negeri Cina, dan segala negeri lainnya. Condong ke Cina diminta kain Cina, condong ke Kedah diminta kain Kedah. Akhirnya, bertumpuk-tumpuk kain datang. Penuh rumah dengan kain. Sarung batu itu pun sudah habis terbakar.

Kemudian Si Arif mengundang orang kiri kanan menyedekahkan kainnya. Sambil menyedekahkan kainnya, ia pun memanggil penghulu minta dinikahkan dengan anak dewa dari kayangan. (SLS: 735-6).

(5) Menghargai Petuah dan Ilmu Pengetahuan

Arif dan Bahlul mendapat wasiat dari bapaknya. Bahlul meminta harta kekayaan. Ia berpikir, dengan harta apa saja dapat dilakukannya. Hidupnya akan senang, tidak perlu bekerja keras. Sebaliknya, adiknya berpikir lain. Bagi Arif, jika tidak benar memeliharanya, harta akan habis juga. Oleh sebab itu, ia meminta wasiat berupa petuah dan ilmu pengetahuan dari bapaknya.

"Jadi, begini. Pusaka yang hendak kuberikan kepada kalian ada dua macam, kekayaan yang kita miliki ini dan pesan yang merupakan ilmu, yang kalau kalian amalkan akan membawa kebahagiaan kepada kalian berdua. Jadi, siapa yang mengambil harta tidak kuberi ilmu. Siapa yang mengambil ilmu tidak mendapat harta."

Kata abangnya, "Saya mengambil harta saja, Pak." Karena yang dipikirkan Si Bahlul itu, kalau ia dapat harta sudah pasti senang.

Yang adiknya, Si Arif, berpikir sudahlah kalau tak betul memeliharanya harta akan habis. (SLS: 726).

Berbekalkan modal berupa cekur dan kunyit serta petuah dari bapaknya, Arif memulai hidup baru. Ia tinggal di pinggir hutan, setelah diusir oleh abangnya. Ia bekerja dengan tekun. Amanah dan petuah bapaknya tidak pernah dilupakannya. Hasilnya, dari hari ke sehari kebunnya tumbuh subur, bahkan pohon cekurnya ada yang tumbuh tinggi sampai menyentuh langit.

Semula Arif kesulitan menjabarkan petuah bapaknya bahwa kunyit dan cekur bila ditanam dapat menjadi emas. Semula ia berpikir secara sederhana bahwa kunyit dan cekur benar-benar dapat berubah menjadi emas. Akan tetapi, dari pengalaman bekerja sehari-

hari akhirnya ia sadar dan paham bahwa petuah bapaknya benar. Ia sadar kunyit dan cekur tidak mungkin berubah menjadi emas. Akan tetapi, bila ditanam sungguh-sungguh dan hasilnya banyak, maka hasil penjualan kedua tumbuh-tumbuhan itulah yang dapat mendatangkan emas.

Keyakinan Arif terhadap petuah ilmu pengetahuan yang diberikan bapaknya, sebagaimana dapat diketahui dalam teks cerita, pada akhirnya, mengantarkan Arif ke jenjang kehidupan yang baik. Sebaliknya, Bahlul, yang mengandalkan hidupnya pada harta benda malah sebaliknya. Hartanya habis dan hidupnya pun tak tentu arah tujuan.

2.9 Anak Mayang Susun Delapan Susun Sembilan di Kayangan Anak Cucu Si Gentar Alam (AMSDSSdKACSGA)

2.9.1 Ringkasan Cerita

(1) Raja Sinadin

Raja Sinadin adalah raja yang arif dan bijaksana. Seluruh rakyat Pagar Gading mencintainya. Namun, ia gundah karena belum beristri sehingga jika ia mati tidak ada yang meneruskan kedudukannya. Ia berusaha mencari istri di tengah rakyatnya, tetapi tidak ada yang cocok.

Kemudian, ia meminta bantuan Mak Wa Si Terus Mata. Menurut Mak Wa Si Terus Mata, ada seorang gadis, yaitu Putri Seganda, anak Mayang Susun Delapan Susun Sembilan di Kayangan Anak Cucu Si Gentar alam, yang cocok dengannya. Namun, tempat tinggalnya sangat jauh. Kendaraan untuk mencapai negeri Selengkong Minangkabau Minagkasar, tempat kediaman Putri Seganda, hanya satu, yaitu kapal yang terbuat dari pohon jati puaka yang dijaga oleh puaka-puaka.

Raja Sinadin semakin bersedih karena tidak ada yang berani menebang pohon itu. Kemudian, menyembah empat orang tukang Cina yang menyatakan sanggup melakukannya. Setelah dibekali secukupnya, keempat orang Cina itu pun pergi.

Sesampai di tempat jati puaka, keempat tukang Cina menyembah nenek Gergasi dan puaka-puaka lainnya agar lari dari situ. Setelah itu, barulah tukang Cina menebang jati puaka. Akan tetapi, sampai perbekalan habis, pohon jati puaka tidak dapat ditebang.

Mendengar tukang Cina menangis, maka Raja Jin turun dari pucuk jati puaka. Setelah dilakukan penyembahan, Raja Jin menebang pohon itu. Kemudian dengan beribu-ribu rakyatnya, Raja Jin Sinadin membuat kapal dengan sekejap mata.

Kemudian, Raja Sinadin beserta seluruh rakyatnya berangkat ke Selengkong

Minangkabau Minangkasar. Sesampai di negeri itu, lamaran Raja Sinadin diterima Datuk Si Gentar Alam. Akan tetapi, karena itulah, Raja Sinadin muntah darah dan akhirnya mati. Hanya, sebelum mati, ia sempat beramanah kepada Putri Seganda agar kapal beserta seluruh rakyat yang ada di dalamnya dipelihara dengan sebaik-baiknya.

(2) Adik Bungsu Pinang Beribut

Salah seorang rakyat yang ada di dalam kapal jati puaka adalah Adik Bungsu Pinang Beribut. Suatu malam, ia bermimpi bahwa Selengkong Minangkabau Minangkasar akan hancur bila tidak ada panglima yang dapat mempertahankannya. Oleh sebab itu, ia meminta izin kepada Datuk Si Gentar Alam agar diperbolehkan berguru kepada datuk itu.

Setelah berguru, Adik Bungsu Pinang Beribut masih belum puas. Ia masih ingin menuntut ilmu agar bila mati masih bisa melawan orang. Kemudian ia pergi bertapa selama tiga tahun di gunung Si Gentak Gentang tempat Angin Si Turun Dayang, tempat Miantu Alang Menimbun Tulang, Tempat Miantu Alang Bergantung Sungsang.

Dalam masa tiga tahun, abangnya, Pak Tengah Limau Dindin bertunangan dengan Putri Si Rantai Emas dari negeri Selengkong Si Mawar Kiri dan Si Mawar Kanan. Putri itu adalah adik dari Bujang Si Tandai Kayu Merah. Akan tetapi, Putri Si Rantai Emas diculik oleh Panglima Datuk Raja Menggerai dari negeri Menghamping Besi. Bujang Si Tandai Kayu Merah mati dibunuh oleh datuk itu dan negerinya hancur lebur.

Pak Tengah Limau Dindin meminta bantuan kepada Adik Bungsu yang masapanya sudah habis. Untuk itu mereka hendak meminjam kapal jati puaka kepada Putri Seganda. Namun, Putri Seganda mengajukan syarat ialah Adik Bungsu Pinang Beribut harus kawin dulu dengannya. Karena taat dan setia kepada abangnya, maka syarat itu dipenuhi walaupun dengan berat hati. Setelah perkawinan, barulah Adik Bungsu Pinang Beribut dan Pak Tengah Limau Dindin pergi menyerang ke negeri Menghamping Besi.

Adapun Putri Si Rantai Emas berada di dalam botol. Ia akan keluar bila syarat yang dimintanya kepada Panglima Datuk Raja Menggerai terpenuhi. Syaratnya, batu direbus sehingga menjadi ubi. Dalam masa itu, Adik Bungsu datang menyerang. Dengan tipu muslihat, ia berhasil melepaskan Putri Si Rantai Emas dari penjagaan yang ketat. Setelah itu, barulah Panglima Datuk Bangkar Raja Menggerai dibunuh dan negerinya dihancurleburkan.

(3) Mimpi Bulan di Pangkuan

Pada suatu malam, Adik Bungsu Pinang Beribut dan Pak Tengah Limau Dindin mendapat mimpi yang sama, yaitu bulan jatuh di pangkuan mereka. Menurut ahli nujum, itu pertanda bahwa Putri Cahaya Bulan dan Putri Sinaran Bulan di kayangan minta diperistri kepada adik beradik itu. Kedua putri kayangan itu tidak senang dengan tingkah laku pacar mereka, yaitu Malim Itam dan Raja Api, anak Datuk Bandar Mengkalis.

Adik Bungsu Pinang Beribut dan Pak Tengah Limau Dindin berpamitan

kepada istri mereka. Pada waktu mereka hendak berangkat, istri mereka masing-masing telah hamil enam bulan.

Sesampai di kayangan, mereka lulus dari ujian yang diadakan Putri Sinaran Bulan dan Putri Cahaya Bulan dan kawin dengan putri tersebut. Malim Itam dan Raja Api, yang mengetahui pacarnya direbut orang lain, menghentikan tapa mereka dan menantang di tengah padang. Tantangan itu dilayani oleh Adik Bungsu Pinang Beribut dan Pak Tengah Limau Dindin dan akhirnya Panglima Itam dan Raja Api mati. Akan tetapi, Datuk Bandar Mengkalis yang mengetahui kedua anaknya mati, membalas dendam dan berhasil membunuh Adik Bungsu Pinang Beribut dan Pak Tengah Limau Dindin.

Dalam pada itu, anak Adik Bungsu Pinang Beribut dan Pak Tengah Limau Dindin di bumi sudah besar. Nama anak Adik Bungsu Pinang Beribut adalah Raden Sulung, sedangkan nama anak abangnya adalah Mat Cale Cerebun. Kedua anak itu selalu menang bermain kelereng bersama teman-temannya. Merasa selalu kalah, teman-temannya kesal sehingga ada yang mengatakan mereka sebagai anak tak berbapak.

Mendengar pernyataan itu, Raden Sulung dan Mat Cale Cerebun bertanya ihwal bapak mereka kepada ibunya. Setelah mendapat khabar bahwa bapaknya pergi ke kayangan, mereka, dengan diantar oleh paman mereka, Kicau-kicau Si Elang Laut, menyusul ke kayangan.

Sesampai di kayangan mereka berjumpa Ahmad dan Muhamad, adik-adik tiri mereka, yang tengah menjaga pohon jambu yang sedang berbuah. Kedua anak bumi, karena haus, meminta jambu, tetapi tidak diberi. Karena tidak tahu kalau masih adik-beradik, maka terjadi pertarungan. Pertarungan berhenti setelah Putri Sinaran Bulan dan Putri Cahaya Bulan datang dan mendamaikan mereka.

Ketika anak-anak itu tahu bahwa mereka adik-beradik dan mengetahui pula bahwa bapak mereka mati dibunuh, maka mereka pergi mencari Datuk Bandar Mengkalis.

Dalam pada itu, Datuk Bandar Mengkalis merasa kesusahan karena sejak dibunuh mayat Adik Bungsu Pinang Beribut terus membuat kerusuhan. Siapa dan apa saja yang datang ke tempat mayatnya mati sehingga rakyat di negeri itu habis. Yang tinggal hanya Datuk Bandar Mengkalis sendiri. Dalam kesusahan itulah keempat adik beradik itu datang dan akhirnya membunuh datuk itu.

Setelah berhasil membunuh Datuk Bandar Mengkalis, keempat anak itu, bersama ibu-ibu mereka dan Kicau-Kicau Si Elang Laut, turun ke bumi.

(4) Merebut Negeri Miantu Alang

Suatu hari, Raden Sulung dan Mat Cale Cerebun meminta izin kepada ibu mereka dan pergi ke negeri Miantu Alang. Tujuannya, hendak memperistri Putri Cahaya Intan Kemala yang sudah bertunangan dengan Datuk Bangkar Mengkalek Mengkuang. Akan tetapi, sesampai di negeri itu, kedua adik beradik itu kalah dan ditawan di dalam gunung api oleh datuk itu. Kemudian, datuk itu melaung-laungkan kegagahperkasaannya dan menyombongkan diri bahwa dialah satu-satunya orang yang mampu menundukkan anak cucu Si Gentar Alam.

Mendengar ucapan yang tak sedap itu, Ahmad dan Muhamad berusaha

menolong abangnya. Semula mereka dua beradik berusaha menolongnya. Akan tetapi, melihat bahwa Mat Cale Cerebun dan Raden Sulung ditawan di dalam gunung api, mereka merasa tak mampu. Ahmad dan Muhamad pulang lagi dan meminta bantuan kepada Kicau-Kicau Si Elang Laut. Kemudian mereka bertiga bermufakat mencari jalan untuk membebaskan Mat Cale Cerebun dan Raden Sulung. Kicau-Kicau Si Elang Laut kemudian mengubah dirinya menjadi kecil seperti anak bayi dan menangis di kediaman Putri Cahaya Intan Kemala. Anak itu diambil oleh Putri Cahaya Intan Kemala dan dipelihara sebagai anak sendiri. Dari hari ke hari, bulan ke bulan, dan tahun ke tahun, akhirnya pada suatu ketika ia berhasil mengorek keterangan ihwal senjata pamungkas yang dapat membunuh Datuk Bangkar Mengkalek Mengkuang. Senjata pamungkas yang dimaksud adalah bembun batu yang tumbuh di gunung. Berdasarkan informasi itulah, Ahmad dan Muhamad berhasil mengeluarkan abangnya dan menjatuhkan hukuman mati kepada Datuk Bangkar Mengkalek Mengkuang yang menghina Datuk Si Gentar Alam. (SLS).

2.9.2 Nilai Budaya

Cerita *Anak Mayang Susun Delapan Susun Sembilan di Kayangan Anak Cucu Si Gentar Alam*, bila diamati secara teliti dapat digolongkan sebagai cerita kepahlawanan. Dalam cerita ini terdapat empat episode, yaitu *Raja Sinadin*, *Adik Bungsu Pinang Beribut*, *Mimpi Bulan di Pangkuan*, dan *Merebut Negeri Miantu Alang*. Meskipun demikian, batasan kepahlawanan di sini tidak harus selalu diartikan sama dengan cerita-cerita seperti *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, *Hikayat Meukuta Alam*, dan lain-lain. Konsep kepahlawanan di sini lebih dititikberatkan pada usaha menjaga nama baik keluarga dan keturunan.

Dalam episode pertama, misalnya, Raja Sinadin berusaha mencari istri. Bila mempunyai istri, ia berharap ada keturunan yang dapat menggantikan kedudukannya sebagai raja bilamana ia sendiri meninggal dunia. Usaha itu gagal karena ia telah terhadap Datuk Si Gentar Alam, orang tua Putri Seganda.

Dalam episode pertama itu, citra kepahlawanan belum tampak. Masalah itu timbul mulai dari episode kedua dan seterusnya. Pada episode kedua diceritakan bahwa Adik Bungsu Pinang Beribut menuntut ilmu kepada Datuk Si Gentar Alam. Ia berbuat begitu karena mendapat alamat bahwa negeri mereka akan hancur bila tidak ada panglima yang dapat mempertahankannya. Dari peristiwa itu tersirat bahwa Adik Bungsu Pinang Beribu memiliki kesadaran yang besar untuk mempertahankan negerinya.

Hasil usahanya menuntut ilmu dibuktikannya ketika ia berhasil membunuh Datuk Bangkar Raja Manggerai. Datuk itu semula menculik tunangan Pak Tengah Limau Dindin, abang Adik Bungsu Pinang Beribut. Ia pun membunuh abang Putri Si Rantai Emas, tunangan Pak Tengah Limau Dindin, yang bernama Si Tandai Kayu Merah di negeri Selengkong Simawar Kiri dan Selengkong Si Mawar Kanan. Nilai kepahlawanannya semakin bertambah karena ia, mau tak mau, harus kawin terlebih dahulu dengan Putri Seganda sebelum menggunakan kapal jati puaka untuk menyerang negeri Datuk Bangkar Raja Manggerai.

Masalah serupa dapat diketahui ketika ia mendatangi Putri Cahaya Bulan dan Putri Sinaran Bulan bersama abangnya, Pak Tengah Limau Dindin. Mereka berdua ditantang berkelahi oleh Malim Itam dan Raja Api. Mereka berhasil membunuh Malim Itam dan Raja Api, tetapi mati di tangan Datuk Bandar Mengkalis. Akan tetapi, Datuk Bandar Mengkalis mati di tangan anak-anak Pak Tengah Limau Dindin dan Adik Bungsu Pinang Beribut yang menyusul bapak mereka di kayangan.

Dalam pada itu, masalah kepahlawanan juga ditunjukkan oleh anak-anak Pak Tengah Limau Dindin dan Adik Bungsu Pinang Beribut, baik anak-anak hasil perkawinan mereka dengan putri bumi maupun dengan putri kayangan. Keempat anak ini selalu berusaha membela nama baik nenek-moyang mereka, Datuk Si Gentar Alam. Itulah sebabnya ketika Datuk Bangkar Mengkalek Mengkuang mengatakan bahwa dialah satu-satunya manusia yang mampu mengalahkan keturunan Anak Mayang Susun Delapan Susun Sembilan di Kayangan, Ahmad dan Muhamad tersinggung dan menuntut balas.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah diketahui bahwa tema cerita ini adalah seorang kesatria wajib menegakkan kebenaran dan membela nama baik keluarga. Amanat cerita ini adalah setiap orang hendaklah dapat meneladani nilai-nilai kepahlawanan, mencintai sesama saudaranya, saling bantu, dan menjaga nama baik keluarga.

Di dalam cerita ini pun tersirat sejumlah nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang dimaksud, diuraikan secara rinci di bawah ini.

(1) Kecintaan terhadap Orang Tua

Kesadaran akan sejarah asal-usul di sini mengacu pada pengertian bahwa seseorang yang dilahirkan, cepat atau lambat, selalu akan berusaha untuk mengetahui siapa sesungguhnya orang tuanya. Anak angkat, misalnya, yang sedari kecil dipelihara oleh orang, sedikit banyak akan tetap mempersoalkan, setidaknya di dalam batinnya, ihwal orang tuanya yang sebenarnya.

Dalam episode ketiga cerita ini diceritakan bahwa Adik Bungsu Pinang Beribut dan Pak Tengah Limau Dindin pergi ke kayangan untuk kawin dengan Putri Cahaya Bulan dan Putri Sinaran Bulan. Ketika ia berangkat ke kayangan, istrinya di bumi, Putri Seganda dan Putri Si Rantai Emas, tengah mengandung masing-masing enam bulan. Sampai anaknya lahir dan besar yaitu Mat Cole Cerebun dan Raden Sulung. Adik Bungsu Pinang Beribut dan Pak Tengah Limau Dindin tidak ada kabar beritanya.

Dalam pada itu, kedua anaknya itu, suatu hari diejek teman-temannya sebagai anak yang tak punya bapak. Mendengar ejekan itu mereka tidak senang dan bertanya kepada kedua ibunya ihwal bapaknya. Dengan berat hati, Putri Seganda dan Putri Si Rantai Emas memberi tahu bahwa bapak mereka pergi ke kayangan ketika mereka masih di dalam kandungan.

Kemudian timbul kisah istri yang ditinggalkannya, Putri Si Rantai Emas dan Putri Seganda. Jadi, anaknya sudah besar. Jadi mereka ini kalau siang hari pergi main buah gada, senepakan main kelereng. Rupanya mereka dua beradik sering menang. Lalu di antara kawan-kawannya itu ada yang lancar mulut.

"Memanglah anak orang tak berbapak ini. Payah benar melawan dia," katanya.

Lalu kedengaran oleh Mat Cale Cerebun dan Raden Sulung. Mat Cale Cerebun adalah anak Adik Bungsu Pinang Beribut, sedangkan Raden Sulung anak Pak Tengah Limau Dindin. Jadi, ketika main didengar ada suara seperti itu, ia jadi tak senang. Lalu bertanyalah ia kepada ibunya.

"Benarkah, Mak, kami ini tak punya bapak?"

"Eh, mengapa kalian begitu, Nak?" kata ibunya. "Mustahillah tak berbapak. Kalau tak berbapak mana engkau ada."

"Tapi, kenyataannya kok tak ada, Mak?" Begitulah kata Mat Cale Cerebun dan Raden Sulung.

Sebenarnya kedua putri itu hendak merasiakan perihal suami mereka. Tapi oleh karena desakan anak, mau tap mau dikatakan bahwa,

"Bapakmu, sejak dulu engkau masih kukandung enam bulan, pergi berperang di kayangan melawan Malim Itam dan Raja Api. Entah hidup entah mati belum tahu, sampai kalian telah berumur belasan athun."

"Tak adakah khabar beritanya, Mak?" tanya anaknya.

"Tak ada," jawab ibunya.

"Kalau begitu kami hendak mencarinya sampai berjumpa. Walaupun nanti tak berjumpa dengan batang tubuhnya, berjumpa dengan kuburannya pun sudah cukuplah. Yang penting kami tahu dengan bapak kami yang sejati." kata Mat Cale cerebun dan Raden Sulung. (SLS: 691-2).

(2) Kerukunan

Adik Bungsu Pinang Beribut beristrikan Putri Seganda, sedangkan Pak Tengah Limau Dindin beristrikan Putri Si Rantai Emas. Meskipun sudah beristri, keduanya berangkat ke kayangan untuk memperistri Putri Cahaya Bulan dan Putri Sinar Bulan. Keinginan itu timbul karena mereka mendapat mimpi yang sama, yaitu bulan jatuh di atas pangkuan mereka.

Hasil perkawinan antara Adik Bungsu Pinang Beribut dan Pak Tengah Limau Dindin membuahkan masing-masing satu orang anak laki-laki yang bernama Ahmad dan Muhamad. Sementara istrinya di bumi melahirkan pula masing-masing satu orang anak laki-laki yang diberi nama Raden Sulung dan Mat Cale Cerebun.

Keempat anak itu bertemu di kayangan, yaitu ketika Raden Sulung dan Mat Cale Cerebun berusaha mencari bapaknya. Semula mereka tidak tahu bahwa mereka kakak-beradik tetapi setelah Putri Cahaya Bulan dan Putri Sinaran Bulan menanyakan asal-usul kedua anak itu, tahulah mereka bahwa mereka sesungguhnya adalah kakak-beradik.

Nilai budaya berupa kerukunan tampak jelas ketika keempat anak itu berhasil membunuh Datuk Bandar Mengkalis, yang memiliki epitet "orang gagah perkasa di kayangan." Setelah berhasil membunuh datuk itu, keempat anak itu turun ke bumi disertai Putri Cahaya Bulan dan Putri Sinaran Bulan, dan kemudian hidup rukun bersama ibu Mat Cale Cerebun dan Raden Sulung.

Kemudian Putri Seganda dan Putri Si Rantai Emas menunggu kedatangan madu dari kayangan sana. Jadi Putri Cahaya Bulan dan Putri Sinaran Bulan membawa Muhamad dan Ahmad, sedangkan Kicau-Kicau Si Elang

Laut membawa Mat Cale Cerebun dan Raden Sulung kembali ke Selengkong Minangkabau Minangkasar, berkumpullah keempat istri dan keempat anak itu (SLS: 695-6).

Nilai kesatria, pertama, diperlihatkan oleh Adik Bungsu Beribut dan Pak Tengah Limau Dindin. Mereka berdua bermimpi bulan jatuh di pangkuan mereka. Mimpi itu bermakna bahwa dua orang putri, yaitu Putri Sinaran Bulan dan Putri Cahaya Bulan, mengharapkan kehadiran mereka berdua. Kedua putri itu berharap dapat lepas dari dominasi Raja Api dan Mualim Itam, tunangan mereka, yang tidak mereka senangi. Dengan kata lain, kedua putri minta diperistri oleh Adik Bungsu Pinang Beribut.

Sebagai kesatria, mimpin yang bermakna demikian tidak lain dipandang sebagai suatu tantangan. Sebagai kesatria pula, setiap tantangan haruslah dihadapi. Oleh sebab itu, setelah berpamitan kepada istri masing-masing, kedua kakak-beradik itu berangkat ke kayangan.

Ambil pendek kisah, berangkatlah mereka ke kayangan sana. Jadi, dibaca ilmu penderas empat puluh kali lintas. Dibaca lagi ilmu terbang empat puluh kali lintas. Lalu terbang seperti kilat menyambar emang. Sampai mereka di istana Putri Cahaya Bulan dan Putri Sinaran Bulan di atas kayangan.

Bukan mainlah gembiranya Putri Cahaya Bulan dan Putri Sinaran Bulan karena kedatangan Adik Bungsu Pinang Beribut dan Tengah Limau Dindin memang sudah dihajatkannya.

Jadi, diuluri tangga disuruh naik, tetapi tangganya terbuat dari pedang yang sangat tajam, alat hinggap pun putus karena sangat tajamnya, apa lagi bila dinaiki dengan kaki. Tapi dengan ilmu yang ada, Adik Bungsu Pinang Beribut tidak heran sehingga bisalah mereka menaiki tangga itu dengan kaki telanjang. Sampai dia ke mahligai Putri Cahaya Bulan dan Putri Sinaran Bulan.

"Memang benar-benar gagah perkasalah orang yang akan menjadi suamiku nanti," kata Putri Sinaran Bulan dan Putri Cahaya Bulan. (SLS: 687).

Nilai kesatria Adik Bungsu Pinang Beribut dan Pak Tengah Limau Dindin semakin mempunyai nilai tambah setelah kedatangan mereka di kayangan, Putri Cahaya Bulan dan Putri Sinaran Bulan mengadakan ujian terlebih dahulu. Kedua putri itu, bila dilihat dari konteks cerita, tinggal di sebuah mahligai yang tinggi. Oleh sebab itu, diperlukan tangga untuk naik. Akan tetapi, tangga adalah tangga yang terbuat dari pedang yang teramat tajam sampai-sampai digambarkan

lalat hinggap pun putus.

Malim Itam dan Raja Api tidak sanggup menapaki tangga itu sehingga mereka bertapa dulu untuk meningkatkan ilmu mereka agar sanggup menginjak tangga pedang. Sementara itu, Adik Bungsu Pinang Beribut dan Pak Tengah Limau Dindin berhasil menaikinya. Melihat hal itu, Putri Sinaran Bulan dan Putri Cahaya Bulan merasa kagum. Mereka berkesimpulan bahwa kedua laki-laki tersebut memang pantas menjadi suami mereka.

Mendengar khabar bahwa Putri Sinaran Bulan dan Putri Cahaya Bulan sudah diambil oleh Adik Bungsu Pinang Beribut, Malin Itam dan Raja Api marah. Mereka menantang Adik Bungsu Pinang Beribut dan Pak Tengah Limau Dindin. Sebagai seorang kesatria, tantangan itu harus dipenuhi: Jika tidak, hal itu akan menjatuhkan nama baik mereka dan nama keluarga.

"Nah, siapa-siapa yang mengambil tunangan saya yang bernama Putri Cahaya Bulan dan Putri Sinaran Bulan, langkahi dululah mayat kami, lawan dululah kami," kata Malim Itam dan Raja Api dari tengah padang.

Kata Putri Cahaya Bulan dan Sinaran Bulan, "Bagaimana? Kalau kalian memang benar-benar gagah perkasa, lawanlah bekas tunangan kami di sana."

"Baiklah," kata Adik Bungsu Pinang Beribut. "Kalau orang berjual, kami akan membeli."

Kemudian bertarunglah kedua belah pihak itu, di antara Pak Tengah Limau Dindin dan Adik Bungsu Pinang Beribut melawan Malim Itam dan Raja Api (SLS: 688-9).

Dalam pada itu, pada episode keempat, terdapat pula nilai kesatria. Pada episode ini sifat kesatria diperlihatkan oleh Mat Cale Cerebun dan Raden Sulung. Mereka berdua semula hendak memperistri Putri Cahaya Intan Kemala yang sudah bertunangan dengan Datuk Bangkar Mengkalek Mengkuang. Putri Cahaya Intan Kemala bersedia asal kedua adik beradik itu mampu mengalahkan Datuk Bangkar Mengkalek Mengkuang terlebih dahulu. Sebagai kesatria, permintaan itu dipenuhi walaupun pada akhirnya mereka berdua kalah dan ditawan di dalam gunung api.

Lalu Datuk Panglima Bangkar Mengkalek Mengkuang menantang di tengah padang. Kain kuning sekayuh dijadikan ikat kepalanya. Pedangnya seperti daun keladi birah, kelebihan besar.

Jadi, pendek kata, lalu bertarunglah Raden Sulung dan Mat Cale Cerebun dengan Datuk Panglima Bangkar Mengkalek Mengkuang di negeri

itu memperebutkan Tuan Putri Cahaya Intan Kemala. Sampai 40 hari 40 malam bertarung memainkan bermacam-macam kesaktian. Ada yang menjadi elang dan ada pula yang menjadi naga berkepala tujuh. Begitulah kesaktian-kesaktian yang digunakan oleh kedua belah pihak yang bertarung itu. (SLS: 706).

(4) Menjaga Nama Baik Keluarga dan Keturunan

Berusaha selalu menjaga nama baik keluarga dan keturunan juga merupakan salah satu sifat kesatria. Dikatakan demikian karena nama baik keluarga dan keturunan merupakan martabat yang harus dijunjung tinggi. Penghinaan terhadap nama baik keluarga dan keturunan, dalam cerita ini, harus dibalas dengan balasan yang setimpal untuk itu. Kutipan berikut menggambarkan hal itu.

Jadi, lama-kelamaan kedengaran oleh keturunan Anak Mayang Susun Delapan Susun Sembilan di Kayangan, oleh anak istri kedua, anak dari kayangan, yang bernama Ahmad Muhamad.

"Kalau begitu kita tak boleh tinggal diam karena abang kita sudah ditawan Datuk Bangkar Mengkalek Mengkuang. Lagi pula dia lancang mengatakan bahwa dialah satu-satunya yang dapat mengalahkan Anak Mayang Susun Delapan Susun Sembilan di Kayangan," kata Ahmad dan Muhamad. "Apabila kita tidak menuntut bela, maka seluruh alam ini akan dikuasainya. Padahal amanah dari Datuk Si Gentar Alam bahwa kita ini tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun." (SLS: 707).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Datuk Bangkar Mengkalek Mengkuang yang berhasil memasukkan Mat Cale Cerebun dan Raden Sulung ke dalam gunung api, menunjukkan kesombongannya dengan mengatakan bahwa dialah satu-satunya yang dapat mengalahkan keturunan Anak Mayang Susun Delapan Susun Sembilan di Kayangan. Suara sombong itu didengar oleh keturunan Anak Mayang Susun Delapan Susun Sembilan di Kayangan yang lainnya, yaitu Ahmad dan Muhamad. Sadar akan tugasnya untuk menjaga nama baik keluarga dan keturunan, terlebih-lebih karena pesan Datuk Si Gentar Alam, maka mereka dua beradik berusaha membebaskan abang mereka dan membalas penghinaan Datuk Bangkar Mengkalek Mengkuang.

"Betulkah," diulang kembali lagilah oleh Ahmad dan Muhamad itu, "bahwa Datuk Bangkar Mengkalek Mengkuanglah satu-satunya orang yang dapat melawan Anak Mayang Susun Delapan Susun Sembilan di Kayangan Anak Cucu Si Gentar Alam. Kami tidak senang. Oleh karena omongan

Datuk yang seperti itulah, maka nyawa Datuk Bangkar Mengkalek Mengkuang kami cabut." (SLS: 711).

Kejadian serupa dapat diketahui dari tindakan Ahmad, Muhammad, Raden Sulung, dan Mat Cale Cerebun mencari pembunuh bapak mereka. Mereka bertemu dengan Datuk Bandar Mengkalis yang tengah kebingungan hendak membuang mayat Adik Bungsu Pinang Beribut. Begitu bertemu dan mengetahui bahwa datuk itulah yang telah membunuh bapak mereka, keempat bersaudara itu membunuh Datuk Bandar Mengkalis.

Sewaktu ia berbicara sendiri lalu Mat Cale Cerebun, Raden Sulung, Ahmad, dan Muhammad pun datang. Mereka pun tak juga kenal dengan Datuk Bandar Mengkalis.

"Hai, orang tua, kelihatannya kok seperti susah sekali?"

"Inilah, Cu, saya ini merasa menyesal," kata Datuk Bandar Mengkalis.

"Apa sebabnya?"

"Saya ini membunuh Anak Mayang Susun Delapan Susun Sembilan di Kayangan Anak Cucu Si Gentar Alam yang bernama Pak Tengah Limau Dindin dan Adik Bungsu Pinang Beribut. Gara-gara dia dibunuh, maka mayatnya tidak bisa dipegang. Belum sempat dipegang sudah mati duluan. Apalagi burung, segala binatang yang mampir ke sini semuanya mati. Tinggal saya sendirilah ini," katanya.

"Kami ini memang hendak menuntut bela. Datuklah rupanya yang telah berani membunuh bapak kami. Sebenarnya kami ini adalah anak Adik Bungsu Pinang Beribut dan Pak Tengah Limau Dindin. Termasuk kami jugalah, saya ini, anaknya yang di kayangan," kata Ahmad dan Muhammad.

Pokoknya dihabiskanlah riwayat Datuk Bandar Mengkalis sehingga riwayat negeri itu tak ada lagi. (SLS: 695).

(5) Hormat kepada Pemimpin yang Adil Bijaksana

Selain menggambarkan adanya nilai-nilai kesatriaan, cerita ini pun menunjukkan adanya nilai budaya lain, yaitu penghormatan rakyat kepada pemimpin yang adil. Kutipan dan uraian berikut menunjukkan hal itu.

Ada satu cerita. Raja Sinadin tinggal di sebuah negeri, nama negerinya negeri Pagar Gading. Raja Sinadin masih bujangan atau jejaka. Rakyat di seluruh negeri Pagar Gading sangat mencintai Raja Sinadin sebab dia memerintah dengan sangat adil (SLS: 653).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Raja Sinadin adalah raja yang adil sehingga rakyat di negeri Pagar Gading sangat mencintai raja mereka.

Raja Sinadin belum beristri. Ia berusaha mencari istri dari kalangan rakyatnya sendiri, tetapi tidak berhasil. Kemudian, ia meminta bantuan Mak Wa Si Terus Mata yang memiliki kemampuan supernatural yang dapat melihat tempat-tempat yang jauh.

Dalam pandangan Mak Wa Si Terus Mata, jodoh Raja Sinadin adalah Putri Seganda yang tempat tinggalnya sangat jauh, yaitu di Selengkong Minangkabau Minangkasar. Perjalanan ke negeri itu memakan waktu selama tiga tahun dan kendaraan untuk pergi ke sana tidak ada. Menurut Mak Wa Si Terus Mata, satu-satunya kendaraan yang dapat membawa Raja Sinadin ke negeri itu hanyalah kapal jati puaka. Padahal, kapal jati puaka itu sendiri belum jadi, masih berupa pohon kayu yang dijaga oleh Nenek Gergasi, puaka-puaka, dan jin. Mendengar keterangan Mak Wa Si Terus Mata, Raja Sinadin sedih karena tidak ada yang akan sanggup menebang pohon itu untuk dijadikan kapal. Akan tetapi, karena Raja Sinadin dicintai oleh rakyatnya, maka datang empat orang tukang Cina menawarkan diri untuk menebang pohon itu.

Jadi, lalu, menyembahlah tukang Cina empat orang.

"Harap diampun, Hamba Tuanku. Jangan disusahkanlah masalah itu. Kami ini sanggup menebangnya. Pokoknya bekali sajalah kami secukupnya."

"Baiklah, kalau memang kalian sanggup menebangnya," kata Raja Sinadin. Lalu perkakas pun disiapkan.

"Sebab begini, Hamba Tuanku. Bila nanti, seumpamanya, Tuanku mangkat, kami sebuah negeri ini yang menyusahkannya. Tapi kalau kami yang mati, yang empat orang ini, paling-paling semut dengan lalatlah yang mengerumuninya," kata tukang Cina.

"Baiklah kalau begitu."

Lalu pendek cerita, berangkatlah tukang Cina dengan dibekali secukupnya untuk menebang jati puaka. Setelah sampai, naik, mendarat, baru betul-betul menjejakkan kaki dua langkah tiga langkah, sudah keciuman oleh Nek Gergasi.

"Di mana yang bau manis-manis, di mana yang bau nasi pulut, nasi lemak," begitu kata Nek Gergasi.

"Inilah, kami inilah yang nasi lemak, nasi pulut. Hendak memakan kami, ya, makan sajalah. Kami ini hanya menjalankan perintah Raja Sinadin untuk menebang jati puaka ini," kata tukang Cina.

Rupanya segala binatang tunduk dan hormat kepada Raja Sinadin.

"Kalau begitu kami tidak boleh memakan kalian karena kalian menjalankan perintah Raja Sinadin. Hanya, aku minta sapi satu ekor. Terserahlah apa yang hendak kalian kerjakan. Berilah aku sapi satu ekor, aku akan lari dari sini."

"Baiklah."

Jadi, disemah dengan sapi satu ekor. Lalu Nek Gergasi pun lari dari situ.

Jadi, pendek kisah ceritanya, di sebelah selatan, utara, barat, disemah semuanya oleh tukang Cina. Lalu puaka-puaka itu lari dari situ. Kemudian tukang Cina pun mulai menebang kayu.

Pendek cerita lalu ditebanglah jati puaka. Ditebang, ditebang, ditebang, hanya kulitnya yang terkelupas, padahal bekal yang dibawa sudah habis. Lalu menangislah tukang Cina. Kemudian Raja Jin turun dari pucuk jati puaka.

"Mengapa kalian menangis? Apa keperluan kalian?"

"Inilah, kami ini menjalankan perintah Raja Sinadin untuk hendak menebang jati puaka."

"Oh, begitu to," kata Raja Jin. "Sebenarnya, jati puaka ini tidak boleh ditebang. Tetapi karena Raja Sinadin berhajat hendak menggunakannya, ya, disemahlah dulu."

Lalu disemah. Pendek cerita kemudian Raja Jinlah tadi yang menebang jati puaka itu. Lalu Raja Jin membaca mantera.

"Aku tahu asalmu jati puaka. Ketika bumi hendak menjadi, ketika lautan hendak terbentuk hati puaka sudah berdaun dua helai. Sehelai ke Selengkong Minangkabau Minangkasar, sehelai ke Selengkong Simawar Kiri dan Simawar Kanan. Lalu kulitmu menjadi temiang galuh, tatalmu menjadi ikan paus di lautan, akarmu menjadi ular giwang di lautan, bungamu menjadi bintang bertabur, rantingmu menjadi tinjakan tiung."

Baru kemudian ditebang oleh Raja Jin sama juga seperti menebang batang pisang karena lembutnya.

Pendek kisah, jati puaka pun sudah tumbang. Raja Jinlah yang beribu-ribu rakyatnya yang membuat kapal dengan sekejap jadi. Terbuat dari barang-barang yang mahal, segala jambrot, mutu manikam, intan berlian. Maklumlah seluruh kekayaan jin digunakan untuk memperindah kapal (SLS: 656-7).

Kutipan yang relatif panjang di atas menunjukkan bahwa sebagai seorang raja yang adil segenap rakyat merasakan penderitaan yang dialami rajanya. Oleh sebab itu, ketika Raja Sinadin bersusah hati memikirkan nasibnya, keempat tukang Cina datang menawarkan diri untuk menebang pohon jati puaka.

Kecintaan rakyatnya itu dapat diketahui dari kata-kata, bila mereka berempat mati hanya semut dan langau yang mengerumuni mereka. Akan tetapi, jika Raja Sinadin yang wafat, maka seluruh rakyat akan menyusahkannya.'

Bukan hanya rakyat yang mencintai Raja Sinadin. Dari teks cerita diketahui bahwa Nenek Gergasi semula hendak menyantap keempat orang Cina. Namun, ketika mendengar bahwa kedatangan

mereka disuruh Raja Sinadin, maka Nenek Gergasi lari dari tempat itu setelah disembah dengan sapi satu ekor.

Dalam pada itu, ketika tukang Cina tidak berhasil menebang pohon jati puaka sementara bekal yang diberi Raja Sinadin hampir habis, Raja Jin turun dari pucuk pohon jati puaka. Raja Jin, setelah disembah, yang menebang pohon itu bersama seluruh rakyatnya membuat kapal dalam sekejap mata dan diperindah pula dengan bermacam-macam batu permata.

Demikianlah, seorang raja yang adil akan selalu dihormati bukan saja oleh rakyatnya, tetapi juga oleh makhluk-makhluk lainnya.

(6) Kecerdikan dan Kearifan

Cerdik dan penuh perhitungan dapat membawa seseorang keluar dari kemelut atau masalah yang menimpa diri mereka. Hal itu tersirat dalam cerita ini. Perhatikan kutipan berikut.

Adik Bungsu menyerang secara hati-hati. Mula-mula diselidikinya terlebih dahulu di mana tempat Putri Si Rantai Emas ditawan. Lalu ia mengubah dirinya menjadi orang tua, gigi sudah bertanggalan, rambut pun sudah ubanan. Kemudian cincin Si Rantai Emas tadi dimasukkan ke jarinya.

Jadi, ia pun berjualan sayur-sayuran di kota Menghamping Besi. Kemudian nampaklah olehnya Putri Si Rantai Emas. Padahal kalau menurut penjagaan, Putri Si Rantai Emas sebenarnya tidak bisa keluar, tetapi dengan cara politik dapatlah ia keluar lalu melihat Adik Bungsu Pinang Beribut (SLS: 672).

Adik Bungsu Pinang Beribut tidak terburu nafsu ketika hendak melepaskan Putri Si Rantai Emas yang disandera Datuk Raja Menggerai. Ia bertindak hati-hati. Pertama-tama yang dilakukannya adalah menyelidiki tempat Putri Si Rantai Emas ditawan. Setelah ia mengetahui tempat tersebut, ia mengubah dirinya menjadi orang tua dan menjual sayur-mayur. Dengan cara demikian tidak ada orang yang curiga dengan kehadirannya sehingga mudahlah bagi dirinya untuk melepaskan Putri Si Rantai Emas dan membawanya ke dalam kapal jati puaka. Setelah tugas utamanya beres, barulah ia menyerang negeri Menghamping Besi dan membunuh seluruh penduduk yang ada di situ sehingga sejarah negeri itu menjadi hilang.

Dalam pada itu, kecerdikan juga diperlihatkan oleh Kicau-Kicau Si Elang Laut. Tokoh ini membantu Ahmad dan Muhamad yang hendak melepaskan kedua abang mereka yang ditawan di tengah gunung api. Mereka menyadari bahwa Datuk Bangkar Mengkalek Mengkuang seorang yang gagah perkasa. Oleh sebab itu, untuk mengalahkannya digunakan cara lain yang dianggap lebih mudah dan aman. Untuk mewujudkan rencana itu, Kicau-Kicau Si Elang Laut mengubah dirinya menjadi anak kecil dan hadir di istana Putri Si Rantai Emas. Dari situlah ia mendapatkan rahasia senjata pamungkas yang dapat membunuh Datuk Bangkar Mengkalek Mengkuang.

Jadi, dengan tipu muslihat, Kicau-Kicau Si Elang Laut lalu mampir ke istana Putri Cahaya Intan Kemala. Kemudian ia mengubah dirinya menjadi anak kecil kira-kira setengah pandai beranggung. Kemudian ia menangis di kediaman Putri Cahaya Intan Kemala. Lalu putri itu heran mengapa ada anak kecil di situ lalu anak kecil itu diambilnya dan ditimang-timangnya.

Kemudian dengan kesaktian yang dimilikinya, berlomba hari berganti minggu, minggu berganti bulan, bulan berganti tahun, maka anak itu pun sudah pandai berbicara. Setelah pandai berbicara bebaslah Kicau-Kicau Si Elang Tahun dengan Putri Cahaya Intan Kemala. Dipanggilnya 'ibu'lah Putri Cahaya Intan Kemala itu.

"Apa yang hebat benar di sana, Mak, yang terus menyala-nyala di sana?"

"Itu, menurut sejarahnya, ada orang keturunan Anak Mayang Susun Delapan Susun Sembilan di Kayangan Anak Cucu Si Gentar Alam. Sebenarnya, ia datang hendak mengambil aku menjadi istrinya. Tapi karena aku masih bertunangan dengan Panglima Datuk Bangkar Mengkalek Mengkuang, maka Datuk Bangkar Mengkalek Mengkuang jadi tak senang. Langkahi dulu mayatnya baru dia bisa mengambil aku. Ternyata terjadi pertarungan antara mereka. Jadi, sampai sekarang belum diketahui entah hidup di dalam gua api sana," kata Putri Cahaya Intan Kemala bercerita kepada Kicau-Kicau Si Elang Laut yang mengubah dirinya menjadi anak kecil.

Lalu, "Bagaimanalah caranya hendak membunuh Datuk Bangkar Mengkalek Mengkuang itu, Mak?"

"Eh, mengapa kok begitu?"

"Tidak, Mak, seandainya saja."

"Itu payah," kata Putri Cahaya Intan Kemala.

"Karena apa?"

"Senjata apa pun tak bisa digunakan untuk membunuhnya, kecuali satu."

"Apa itu, Mak?" tanya si bulat itu lagi.

"Bemban batu yang tumbuh di atas gunung, yang nampak dari sini," kata Putri Cahaya Intan Kemala. "Apabila bemban batu itu ditikamkan ke dia, barulah dia bisa mati."

Jadi, rahasia itu sudah diketahui Kicau-Kicau Si Elang Laut yang mengubah diri menjadi kecil (SLS: 708-9).

(7) Menuntut Ilmu untuk Kepentingan Negara

Adik Bungsu Pinang Beribut adalah seorang pemuda yang tinggal di dalam kapal jati puaka. Ia mendapat alamat bahwa negeri Selengkong Minangkabau Minangkasar akan menjadi "padang tekukur" bila tidak ada panglima yang cakap dan gagah berani. Sebagai orang muda yang bertanggung jawab atas keselamatan negeri itu, terlebih-lebih setelah mendapat alamat, ia mengajukan dirinya sendiri untuk menjadi panglima dan menuntut ilmu kepada Datuk Si Gentar Alam.

Setelah berguru kepada Datuk Si Gentar Alam, ternyata Adik Bungsu Pinang Beribut belum puas. Padahal ilmu yang dituntutnya dari Datuk Si Gentar Alam sudah tinggi sehingga datuk itu mengatakan bahwa kepandaiannya "tidak ada tindih bandingnya." Ketidaksiannya terhadap ilmu yang sudah dituntutnya itu menunjukkan bahwa ia benar-benar ingin melaksanakan tekadnya agar kelak menjadi panglima yang dapat diandalkan bila ternyata ada musuh yang menyerang negeri mereka. Kutipan di bawah ini juga menunjukkan bahwa ilmu yang hendak dituntut itu juga bukan ilmu sembarangan, tetapi ilmu luar biasa, jika mati masih bisa melawan orang.

Jadi, di dalam bahtera jati puaka itu ada seorang yang bernama Adik Bungsu Pinang Beribut. Adik Bungsu Pinang Beribut pada waktu itu masih muda. Jadi, setelah lama di negeri Selengkong Minangkabau Minangkasar ia mendapat firasat bahwa negeri Selengkong Minangkabau Minangkasar akan menjadi padang tekukur jika tidak ada yang menjadi panglimanya. Jadi, terpaksa ia meminta kepada Datuk Si Gentar Alam supaya diperbolehkan menuntut ilmu dari Datuk Si Gentar Alam. Setelah selesai menuntut ilmu dari Datuk Si Gentar Alam, ia belum merasa puas.

"Apa lagi yang hendak engkau tuntut, Adik Bungsu? Engkau ini sudah jago, tidak ada lagi tindih bandingnya," kata Datuk Si Gentar Alam.

"Aku masih belum jago karena ilmu yang hendak kutuntut lagi adalah ilmu kalau mati masih bisa melawan orang," kata Adik Bungsu Pinang Beribut.

"Oh, kalau begitu, pergilah menuntut ilmu itu," kata Datuk Si Gentar Alam (SLS: 688).

(8) Mengutamakan Kepentingan Orang Banyak

Mengutamakan kepentingan orang banyak juga merupakan salah satu nilai budaya yang patut dikemukakan di sini. Sifat ini tersirat

pada tokoh Raja Sinadin.

Raja Sinadin berhasil sampai di negeri Selengkong Minangkabau Minangkasar dengan menumpang kapal jati puaka yang dibuatkan oleh Raja Jin beserta seluruh rakyatnya. Ia melamar Putri Seganda dan lamarannya diterima dengan baik oleh Datu Si Gentar Alam. Akan tetapi, karena Datuk Si Gentar Alam termasuk orang keramat, dan bila orang yang berhadapan dengannya tidak mengikuti tata krama yang benar, maka orang itu akan tula. Hal itu terjadi pada Raja Sinadin. Ia tula dan muntah darah. Akhirnya Raja Sinadin wafat sebelum sempat menikah dengan Putri Seganda.

Sebagai raja yang adil dan bijaksana dan, oleh karena itu dicintai rakyatnya, sebelum wafat ia sempat beramanah. Isi amanahnya adalah kapal jati puaka diserahkan kepada Putri Seganda dengan harapan agar rakyat yang ada di dalam kapal dapat diurus dengan sebaik-baiknya.

Amanah Raja Sinadin ini menunjukkan bahwa ia dalam kondisi sekarat, masih sempat memikirkan rakyat yang akan ditinggalkannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ia selalu mengutamakan kepentingan orang banyak.

Lalu dibuatkan oleh Putri Seganda sirih. Kemudian dimakan oleh Raja Sinadin. Habis sekapur, lagi. Habis sekapur, sekapur lagi. Karena Anak Mayang Susun Delapan Susun Sembilan termasuk orang keramat, maka kalau salah-salah bisa tula. Pokoknya lalu tula. Raja Sinadin sehingga memuntahkan darah. Dalam sekejap ia pun sempat beramanah bahwa dia tidak sempat kawin dengan Putri Seganda.

"Saya ini tidak bisa menjadi teman sepehidupanmu. Sampai di sini sajalah jodoh pertemuan kita. Hanya, saya beramanah kepada engkau, Putri Seganda, peliharalah kapal jati puaka dan selamatkanlah rakyat yang ada di dalamnya," kata Raja Sinadin?

Jadi, Raja Raisin pun menutup mata, mangkat. (SLS: 660).

(9) Kesetiaan

Kesetiaan dalam cerita ini tampak dalam beberapa bentuk. Sejauh yang dapat diamati, kesetiaan ditujukan oleh kekasih kepada tunangannya, di antara sesama saudara kandung, dan kesetiaan istri kepada suaminya. Berikut akan dijelaskan nilai budaya kesetiaan itu satu persatu.

(a) Kesetiaan Kepada Kekasih

Kesetiaan kepada kekasih diperlihatkan oleh Putri Si Rantai Emas kepada Pak Tengah Limau Dindin, tunangannya.

Jadi, Pak Tengah Limau Dindin meranalah karena tunangannya sudah diambil oleh Panglima Datuk Raja Menggerai.

Adapun Putri Si Rantai Emas itu masuk ke dalam botol sehingga Panglima Datuk Raja Manggerai hanya dapat memegang botol. Lalu putri yang berada dalam itu pun dibawanya pulang ke negeri Menghamping Besi.

(. . .).

Setelah datang di negeri Menghamping Besi, cincin Putri Si Rantai Emas masih dipakai oleh Pak Tengah Limau Dindin, sedangkan cincin Pak Tengah Limau Dindin masih dipakai Putri Si Rantai Emas. Sementara itu, Putri Si Rantai Emas masih berada di dalam botol. Hendak dikeluarkan Panglima Datuk Raja Manggerai tidak bisa, hendak dibunuh merasa sayang.

"Syaratnya," kata Putri Si Rantai Emas, "aku baru bisa keluar dari dalam botol ini rebuslah dulu batu sehingga menjadi buah keladi atau ubi." (SLS: 671-2).

Putri Si Rantai Emas diculik oleh Datuk Raja Menggerai. Sewaktu diculik, Putri Si Rantai Emas masuk ke dalam botol. Dengan cara demikian, penculikanya tidak dapat menyentuhnya dan memaksanya kawin dengannya. Putri Si Rantai Emas bersedia keluar dari dalam botol dan kawin dengan Datuk Raja Menggerai, tetapi dengan satu syarat. Syarat yang diajukannya adalah Datuk Raja Manggerai harus dapat merebus batu sampai menjadi ubi.

Syarat yang diajukan Putri Si Rantai Emas jelas tidak mungkin dapat dipenuhi Datuk Raja Manggerai karena batu semakin direbus semakin keras. Sementara itu, Datuk Raja Menggerai tidak pula berminat membunuh putri itu karena ia merasa sayang kepadanya.

Dari peristiwa itu dapat diketahui bahwa syarat yang dijalankan Putri Si Rantai Emas sesungguhnya merupakan satu taktik mengulur waktu sampai datang pertolongan yang dapat membebaskan ia dari kekuasaan Datuk Raja Menggerai dan sekaligus pula sebagai bukti kesetiiaannya kepada tunangannya. Taktiknya berhasil. Ia dibebaskan oleh Adik Bungsu Pinang Beribut dan dapat bertemu kembali dengan Pak Tengah Limau Mindin. Adapun Datuk Raja Menggerai beserta seluruh rakyat di negeri Menghamping Besi dibunuh oleh Adik Bungsu Pinang Beribut.

(b) Kesetiaan Kepada Saudara

Dalam pada itu, kesetiaan di antara sesama saudara tersirat dari tindakan Adik Bungsu Pinang Beribut mengawini Putri Seganda semata-mata demi kesetiannya kepada abangnya. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Kapal jati puaka itu sudah menjadi milik Putri Seganda.

"Kalau kalian hendak memakai kapal itu harus seizinku," kata Putri Seganda.

"Baiklah. Lalu bagaimana?"

"Kalian boleh memakainya, tapi dengan syarat."

"Apa syaratnya?"

"Syaratnya, Adik Bungsu Pinang Beribut harus kawin dulu denganku," kata Putri Seganda. "Soalnya aku belum sempat kawin dengan Raja Sinadin. Dia hanya meninggalkan amanah 'inilah kapal.' Jadi, kalau kalian hendak memakai kapal itu, Adik Bungsu Pinang Beribut harus mengawini aku dulu," katanya.

Sebenarnya Adik Bungsu Pinang Beribut tidak mau karena ia masih muda, sedangkan Putri Seganda sudah tua. Lalu Pak Tengah Limau Dindin membujuk adiknya.

"Kalau soal kita beristri, biarpun dua tiga tak apa-apa. Pokoknya, Dik, sampaikan dulu hajatku untuk mengambil tunanganku yang sudah direbut oleh Panglima Datuk Raja Menggerai

Jadi, oleh karena taat setia kepada abang, maka kawinlah Adik Bungsu Pinang Beribut dengan Putri Seganda (SLS: 671).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Adik Bungsu Pinang Beribut setia kepada abangnya. Ia dipanggil pulang oleh Kicau-Kicau Elang Laut ketika tengah bertapa di Gunung Sigentak Gentang. Pemanggilan itu dimaksudkan oleh Pak Tengah Limau Dindin untuk minta tolong membalaskan sakit hatinya kepada Datuk Raja Menggerai yang telah menculik tunangannya. Akan tetapi, untuk mendatangi negeri Menghamping Besi yang jauh, tidak mudah. Kapal yang dapat digunakan untuk tujuan itu hanyalah kapal jati puaka yang sudah dikuasakan Raja Siandin kepada Putri Seganda.

Dalam pada itu, Putri Seganda membolehkan kapal jati puaka digunakan, tetapi dengan satu syarat. Syaratnya adalah Adik Bungsu Pinang Beribut harus kawin dulu dengan dia.

Sesungguhnya Adik Bungsu Pinang Beribu tidak mau kawin karena ia masih muda sedangkan Putri Seganda sudah tua. Meskipun demikian, demi kasih dan sayang kepada abangnya, syarat yang

diajukan Putri Seganda diterimanya.

Selain kesetiaan yang ditunjukkan Adik Bungsu Pinang Beribut kepada Pak Tengah Limau Dindin, di dalam cerita ini juga dikemukakan adanya kesetiaan Ahmad dan Muhamad kepada saudara tirinya, yaitu Mat Cale Cerebun dan Raden Sulung. Kesetiaan itu ditunjukkan keduanya ketika kedua saudara itu ditawan di dalam gunung api oleh datuk Bangkar Mengkalek Mengkuang.

Kemudian Ahmad dan Muhamad telah mendapatkan bebman batu. Langsung saja mereka menghadap Panglima Datuk Bangkar Mengkalek Mengkuang.

"Hai, Panglima Datuk Bangkar Mengkalek Mengkuang! Kami datang hendak menuntut bela abang kami yang sudah lama engau tahan."

Datuk Bangkar Mengkalek Mengkuang tidak gentar karena dilihatnya lebih enteng dari yang ditawannya. Tapi ia tak tahu kalau Ahmad Muhamad sudah memegang bebman batu.

"Keluarkan abang kami dari gunung api!" katanya.

"Tidak bisa! Tidak bisa!"

"Kalau tidak bisa, jangan menyesal ya. Yang Datuk takutkan sudah kami miliki."

"Apa?"

Lalu dilihatkan bebman batu. Karena sudah nampak bahwa Ahmad Muhamad menggenggam bebman batu, maka ia pun menyerah (SLS: 710-11).

(c) Kesetiaan kepada suami

Nilai budaya berupa kesetiaan tidak hanya berupa kesetiaan kepada saudara kandung, tetapi juga ditunjukkan oleh istri kepada suaminya. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Jadi, ambil pendek cerita, Putri Cahaya Bulan dan Putri Sinaran Bulan lalu pura-pura berbuat kasih kepada Malim Itam dan Raja Api. Tetapi kekasihannya dia hanya sebagai taktik untuk menetas baju layangan angin Malim Itam dan Raja Api. Setelah dibocorkannya lalu jatuhlah Malim Itam dan Raja Api ke tangan Adik Bungsu Pinang Beribut dan Pak Tengah Limau Dindin dan akhirnya matilah mereka berdua di tangannya. Setelah itu, Adik Bungsu Pinang Beribut dan Pak Tengah Limau Dindin pulang kembali ke istana Putri Cahaya Bulan dan Putri Sinaran Bulan (689-90).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketika Adik Bungsu dan Pak Tengah Limau Dindin terdesak ketika bertarung melawan Malim Itam dan Raja Api, Putri Cahaya Bulan dan Putri Sinaran Bulan turun tangan. Masalahnya, Malim Itam dan Raja Api, sebagai

tokoh-tokoh kayangan, memiliki kepandaian terbang, sedangkan Adik Bungsu Pinang Beribut dan Pak Tengah Limau Dindin tidak pandai terbang. Oleh karena itu, dalam pertarungan tersebut Adik Bungsu Pinang Beribut dan Pak Tengah Limau Dindin berada di pihak yang hampir kalah.

Putri Sinaran Bulan dan Putri Cahaya Bulan yang menyadari keterdesakan suami mereka berusaha menolong. Mereka mendekati Malim Itam dan Raja Api serta berbuat seolah-olah mereka masih tetap mencintai keduanya. Akan tetapi, tanpa disadari oleh Malim Itam dan Raja Api, kedua putri itu membocori bayu layangan angin Malim Itam dan Raja Api sehingga keduanya terjatuh. Dalam kondisi yang demikian mudah bagi Adik Bungsu Pinang Beribut dan Pak Tengah Limau Dindin untuk membunuh Malim Itam dan Raja Api. Perbuatan Putri Sinaran Bulan dan Putri Cahaya Bulan itu tentu dapat diketahui sebagai bukti kesetiaan mereka kepada Adik Bungsu Pinang Beribut dan Pak Tengah Limau Dindin.

2.10 Raja Tunggal

2.10.1 Ringkasan Cerita

Ada suatu cerita. Raja Tunggal diam empat beranak. Raja Tunggal, dengan alasan yang tidak jelas, selalu marah kepada istrinya sehingga istrinya lari dan menyerahkan diri kepada batu belah. Sebelum mati, istrinya itu masih sempat menyusui anak perempuannya yang masih kecil.

Setelah istrinya mati, Raja Tunggal mengarahkan kemarahannya kepada kedua anaknya. Anak yang tertua laki-laki, bernama Bujang. Adapun adiknya seorang perempuan. Merasa tak tahan dimarahi terus-menerus, maka kedua anaknya itu melarikan diri dari rumah.

Dalam perjalanan di hutan, Bujang dan adiknya berjumpa hantu, tetapi mereka berhasil membunuhnya. Selepas itu, Bujang dan adiknya berjumpa pula dengan nenek Gergasi. Dengan tipu muslihat, Bujang dan adiknya berhasil membunuh nenek Gergasi dan kemudian membebaskan orang-orang yang ditawan oleh nenek Gergasi sebagai persiapan bahan makanannya. Karena perbuatan baiknya itulah, Bujang akhirnya diangkat menjadi raja.

Suatu hari, adiknya mandi di sungai. Ketika itu berlayar seorang raja dengan segenap rakyatnya. Melihat ada seorang putri cantik, maka kemudian raja itu melamar untuk mengawininya. Bujang tak sanggup menolak karena khawatir diperingi oleh raja itu. Akhirnya, dikawinkannya lah adiknya itu.

Pada hari ketiga pesta perkawinan adiknya, datang seorang laki-laki tua tak berbaju bersama seorang perempuan ke istana Bujang. Orang itu tak lain adalah

bapaknya sendiri bersama istri keduanya. Kedua orang tua itu tidak tahu bahwa raja di negeri itu adalah Bujang, anaknya. Akan tetapi, dengan kerendahan dan ketulusan hati, Bujang menerima kehadiran bapak dan ibu tirinya itu. Ia pun berdoa semoga hubungan kekeluargaan di antara mereka mendapat ridha dari Allah. (SIS).

2.10.2 Nilai Budaya dalam Raja Tunggal

Cerita *Raja Tunggal* mengungkapkan beberapa masalah. Masalah-masalah yang dimaksud ialah masalah perlakuan tidak sewenang-wenang yang dilakukan oleh seorang bapak kepada istrinya dan anaknya; keputusan seorang istri karena disiksa oleh suami; perjuangan berat dua orang anak kecil yang melarikan diri dari rumah karena disiksa oleh bapaknya, sampai kepada masalah tindakan anak yang memaafkan kesalahan orang tuanya.

Walaupun cerita tersebut memunculkan banyak permasalahan, masalah yang menonjol adalah masalah yang disebutkan terakhir. Masalah inilah yang menjadi tema cerita, yaitu orang yang berbudi luhur suka memaafkan kesalahan orang lain, kejahatan dibalas dengan kebaikan. Amanat cerita ini adalah seorang janganlah berbuat jahat, baik kepada istri maupun kepada anak-anaknya. Di samping itu, setiap orang hendaklah mau memaafkan kesalahan yang telah diperbuat oleh orang lain.

Nilai budaya yang terdapat di dalam cerita itu adalah sebagai berikut.

(1) Pemaaf dan Tidak Membeda-bedakan Sesama Manusia

Sewaktu kecil, Bujang dan adiknya selalu dimarahi oleh bapaknya. Merasa tidak tahan karena dimarahi terus-menerus, ia dan adiknya lari meninggalkan bapaknya. Meskipun demikian, tokoh ini bukanlah tokoh yang pendendam. Siksaan yang bertubi-tubi dari bapaknya tidak menggoyahkan kebaikan hatinya. Hal itu tersirat dari kutipan berikut.

Kemudian, "Sebenarnya Bapak ini hendak kemana?"

"Inilah hendak menghadap Raja."

"Baiklah, sekarang sudah berjumpa," katanya.

Kemudian, "Riwayat Bapak yang sebenarnya bagaimana?" Dilihat Si Bujang ciri-cirinya seperti bapaknya, tetapi karena sudah lama tidak berjumpa ragu

juga ia hendak menegurnya.

"Jadi, "Riwayat saya ini," katanya, "saya mempunyai dua orang anak, satu laki satu perempuan. Dia meninggalkan rumah lari entah ke mana. Jadi, saya ingin mencarinya," katanya.

"Astagfirullah. Ini Bapak," kata Si Bujang dalam hatinya. "Ini Bapak," katanya lagi. "Oh, begitukah?" kata Si Bujang. "Nah, jadi, Bapak ini, saya tahu siapa Bapak."

"Lo?"

"Bapak ini suka marah. Pertama, Bapak suka memarahi istri Bapak yang pertama. Istri Bapak yang pertama," kata Si Bujang, "Bapak pukul dengan kayu *sumbe'* sehingga dia lari. Lari kemudian menjadi ikan duyung. Anak Bapak begitu juga, sering Bapak marahi. Jadi, anak Bapak itu lari. Ini, yang dibawa ini istri yang keberapal?" tanya Si Bujang.

"Oh, ini istri saya yang kedua, ganti istri pertama."

"Oh, begitu." katanya. Jadi, "Bapak kenal tidak kepada saya ini," Si Bujang mulai hendak mengenalkan dirinya.

"Oh, saya tidak kenal."

"Nah, inilah yang namanya Si Bujang anak Bapak. Sekarang sudah menjadi raja di sini. Sedangkan adik, inilah, sekarang ini memestakan perkawinannya. Baru tiga hari tiga malam," katanya.

Terus bapaknya merundukkan diri sekali lagi hendak mencium kaki anaknya.

"Jangan, jangan mencium telapak kaki saya," kata Si Bujang kepada bapaknya. "Yang sudah lalu biarlah berlalu. Bapak pun sudah sadar dan insyaf. Saya tiada akan membalas begini begitu," katanya. "Cuma, mudah-mudahan Allah Taala selalu memperbaiki hubungan di antara kita."

Lalu ibu dan bapaknya diberi kain. Ibu tirinya itu diterima dengan senang hati. Jadi, duduk berdampingan mereka tadi sehingga orang yang tidak mengerti menjadi heran (SLS: 179-80).

Kutipan di atas menceritakan bahwa pada hari ketiga pesta perkawinan adiknya, bapaknya, bersama istri barunya, datang menemui Bujang. Kedua orang tua itu tidak tahu bahwa Bujang adalah raja di negeri itu. Bujang semula tidak memperkenalkan dirinya. Setelah mengetahui bahwa kedua orang itu adalah bapaknya, sedikit demi sedikit ia mengenalkan dirinya.

Bujang menerima bapak dan ibu tirinya dengan baik. Tidak ada perasaan dendam di hatinya kepada bapaknya yang pernah menyiksa ia dan adiknya. Bapaknya disambut dengan baik. Begitu juga kepada ibu tirinya, sambutan Bujang juga baik. Lebih dari itu, Bujang juga berdoa kepada Allah agar tali silaturakhmi di antara mereka semakin diperkokoh oleh Allah Subhanahu wa Taala.

Bujang, selain memiliki sifat pemaaf, juga memiliki sifat mulia

lainnya, yaitu memperlakukan manusia dalam derajat yang sama; sama-sama makhluk ciptaan Tuhan. Hal itu tersirat dari adegan ketika bapaknya hendak mencium kaki Bujang sebanyak dua kali. Kali pertama, ketika bapaknya menghadap Bujang sebagai raja, dan kali kedua, ialah ketika bapaknya mengetahui bahwa raja di hadapannya adalah anaknya sendiri. Sewaktu bapaknya hendak mencium kakinya, Bujang menolak. Ia mengatakan bahwa mereka adalah sama-sama manusia. Oleh sebab itu, tidak wajar bila seorang manusia mencium kaki manusia lainnya.

(2) Penyantun

Tidak jauh berbeda dari nilai budaya pertama adalah nilai budaya penyantun. Sifat penyantun diperlihatkan Bujang kepada orang tua dan saudara kandungnya, juga kepada orang lain.

Kasih sayang Bujang kepada orang tuanya dapat diketahui dari sikap patuh Bujang kepada ibunya. Sewaktu ibunya menyerahkan diri kepada batu belah, berkali-kali ibunya memanggil Bujang agar membawa adiknya untuk disusui. Seruan ibunya itu dipenuhi dengan hati tulus. Begitu juga ketika ibunya berkali-kali menasihatinya agar baik-baik menjaga adiknya nasihat itu dilaksanakan Bujang.

Kemudian ia berseru kepada anaknya.

"Oh, Bujang, adikmu bawa ke sini. Dia kelaparan hendak menyusu. Matahari sudah tinggi."

Datang Si Bujang membawa adiknya. Diambil sambil terbungkuk-bungkuk karena keberatan. Sampai ia di tempat ibunya.

"Mak, adik sudah kenyang."

"Ya. Kalian pulanglah," katanya. "Nanti adikmu dimandikan, tidurkan, masukkan ke dalam ayunan."

"Baik, Mak."

(...).

"Oh, Bujang, Bujang, adikmu bawa ke sini. Dia kelaparan hendak menyusu. Matahari sudah tinggi."

Di bawa adik, diambil. Didekatkan kepada ibu, terus disusui. Setelah menyusu dibawa pulang lagi. Terbungkuk-bungkuk Si Bujang mengambil adiknya. Maklum masih sama-sama kecil (SLS:)

Sampai di rumah dimandikan, ditidurkan (SLS: 167).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Bujang, pada waktu ibunya menyerahkan diri kepada batu belah, sesungguhnya masih

kecil. Akan tetapi, ketika ibunya berseru agar ia membawa adiknya untuk disusui, Bujang menjalankan perintah itu dengan sebaik-baiknya. Ia berusaha sekuat tenaga mengambil adiknya sampai terbungkuk-bungkuk. Di samping itu, setibanya di rumah, ia masih memandikan dan menidurkan adiknya.

Kasih sayang Bujang kepada adiknya, tidak hanya karena diperintah oleh ibunya. Ketika melarikan diri dari rumah, ia dengan penuh perhatian memikirkan keselamatan adiknya. Begitu juga ketika Bujang telah diangkat menjadi raja, perhatian dan kasih sayang itu tidak pula berkurang.

"Dik," kata Si Bujang menegur adiknya, "engkau jangan mandi di sungai, mandi di taman saja. Kita membuat sumur di dalam taman."

"Baiklah, Bang."

Akan tetapi, ketika abangnya tidak melihat, adiknya pergi mandi di sungai. Setelah pulang dari sungai bari ketahuan oleh Si Bujang.

"Dik, engkau ini kok tidak bisa dicegah. Kataku engkau jangan mandi di sungai. Nanti engkau menyusahkanku," katanya.

"Tak apa-apalah, Bang. Aku ingin."

Masih juga adiknya mandi di sungai. Akhirnya Si Bujang sampai tertidur di muka pintu menjaga adiknya agar tidak turun pergi mandi ke sungai. (SLS: 176).

Teguran Bujang kepada adiknya agar tidak mandi di sungai tidak menunjukkan bahwa ia benci kepada adiknya, tetapi justru sebaliknya. Ia melarang adiknya mandi di sungai justru demi keselamatan adiknya sendiri.

Kasih sayang Bujang tidak hanya ditujukannya kepada orang tua dan adik kandungnya sendiri, tetapi juga kepada orang lain. Ia selalu memikirkan keselamatan orang lain dan berusaha untuk menolong bila orang lain itu mendapat kesulitan.

Setelah tinggal di situ, kemudian mereka berjalan-jalan di sekeliling rumah. Dilihatnya ada beratus-ratus orang di dalam pagar kayu yang besar-besar. Rupanya, orang-orang itu untuk makanan Nenek Gergasi.

Jadi, kayu pagar yang besar-besar itu digesek dengan gergaji. Kemudian keluar orang-orang dari dalam penjara itu. Kemudian orang-orang itu bertanya,

"Saudara ini dari mana?"

Jadi, Si Bujang menceritakan perihal dirinya dari mula ia meninggalkan rumah karena dimarahi bapaknya.

Jadi, kata Si Bujang, "Kalian ini bagaimana? Hendak kembali ke tempat asal atau tinggal di sini. Kalian sekarang sudah lepas dari penjara."

"Ya."

"Panjanglah umur kalian karena Nenek Gergasi sudah mati."

"Oh, begitukah?"

Jadi, yang berkeluarga berkata, "Kami hendak pulang."

Yang belum berkeluarga, "Kami akan tinggal di sini." (SLS: 175).

(3) Satu Berkorban untuk Orang Banayk

Bujang juga bukan tipe manusia yang hanya mementingkan diri sendiri. Sebaliknya, ia justru sangat memikirkan kepentingan orang lain. Hal itu tersirat dalam kutipan berikut.

Kira-kira seminggu kemudian, raja tadi datang meminang. Yang disuruhnya meminang adalah Selamat Si Berakat. Jadi, mau tak mau pinangan itu diterima karena Si Bujang khawatir kalau tidak diterima raja itu akan memerangi mereka.

"Baiklah, kedatangan Pak Selamat ini saya terima."

Kemudian ditetapkan hari pernikahan.

"Kira-kira seminggu lagi kita akan melangsungkan pesta perkawinan."

Jadi, baru saja Selamat pulang dari meminang.

"Nah, itulah, Dik, Engkau," kata Si Bujang. "Belum lagi tentu hidup, sekarang engkau lagi menyusahkan aku," katanya. Maklum pesta perkawinan yang akan diadakan bukan sembarangan. "Jadi, ibaratkan masih berlari, masih terengah-engah," kata Si Bujang, "sekarang sudah ditambah yang lain." (SLS: 177).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa adiknya dilamar oleh seorang raja. Pada waktu Selamat Berakat, utusan raja mengajukan lamaran, Bujang menerima lamaran itu. Penerimaan lamaran itu sesungguhnya didasarkan atas pertimbangan kepentingan orang lain.

Sebagaimana diketahui bahwa negeri itu adalah negeri baru. Sebagai negeri baru, Bujang masih harus mencurahkan perhatian secara penuh kepada usaha membangun negeri. Ia ingin memakmurkan negerinya terlebih dahulu agar rakyatnya dapat hidup dengan tenteram dan damai. Dengan kata lain, negeri Bujang belum lagi kokoh. Oleh sebab itu, bila lamaran raja ditolak, ia khawatir diperangi oleh raja tersebut. Bila hal itu yang terjadi, maka yang menjadi korban adalah orang banyak.

(4) Kecerdikan dan Keberanian

Bujang, selain muncul sebagai sosok seorang tokoh yang pemaaf, kasih sayang kepada sesamanya, atau lainnya, juga cerdas dan pemberani.

Sifat pemberaninya terlihat ketika ia mulai meninggalkan rumah dan berjalan di dalam hutan. Di tengah hutan ia berjumpa dengan hantu. Akan tetapi, ia berhasil membunuh hantu itu dengan sebilah keris yang diberikan ibunya.

Lepas dari cengkeraman hantu, Bujang dan adiknya terancam oleh Nenek Gergasi. Namun, dengan berani ia mendatangi Nenek Gergasi dan memperdayanya sehingga mati.

"Wah! Apa ini, Dik? Kok besar benar tapak kakinya?"

Jadi, jejak tapak kaki itu diikuti.

"Astaga! Di sana ada rumah, Dik," katanya. "Itu pasti rumah Nenek Gergasi, Dik. Mati kita ini. Itu rumah Nenek Gergasi," katanya lagi. "Sudahlah. Apa boleh buat. Sudah janji kita." Kesengsaraan teruslah yang dijalani selama hidup.

"Begini saja, Dik. Engkau bersembunyi dulu di sini, di tepi jalan ini. Aku sendiri yang mendatangi Nenek Gergasi."

"Baiklah."

Tinggallah adiknya di pinggir jalan, sedangkan ia pergi ke rumah Nenek Gergasi. Setelah dekat di rumah Nenek Gergasi, Nenek Gergasi pun berkata,

"Hhh, ada bau manusia."

"Ada, Nek, aku," kata Si Bujang.

"Oh, engkaukah, Cur," kata Nenek Gergasi.

"Aku."

"Oh."

"Tut-tut kau, Cur," katanya.

Ditangkap Nenek Gergasi Si Bujang. Dilantungkannya.

"Lagi, Nek," katanya. Ditangkap lalu dilantungkan lagi. "Lagi, Nek, kurang tinggi. Dilantungkan lagi. "Lagi, Nek, lagi," kata Si Bujang. Setelah itu, ditangkap lagi, dilantungkan lagi, "Lagi, Nek, Kurang tinggi, Nek,"

"Jadilah, Cur. Engkau ini benar-benar cucurku," katanya. Jadi, "Cur, kalau mau mandi itu ada air. Hendak masak ada. Masak sendirilah engkau." Si Bujang dipercayai oleh Nek Gergasi. "Nah, kalau mau tidur, itu ada tempat tidur."

Adapun Nenek Gergasi itu, rupanya makanannya tidak seperti kita. Sambil-sambil melihat-lihat, berasnya kok gigi manusia. Tempat mencuci beras ada darah manusia. Yang Si Bujang, tempat makanannya lain, memang tempat makanan seperti biasa. Jadi, masalah Si Bujang. Setelah masak lalu mandi. Setelah mandi lalu makan. Selesai makan beristirahat, berbincang-bincang dengan Nenek Gergasi.

"Nek," katanya, "aku ada membunuh *ampau*, Nek."

"Di mana, Cur?"

"Di sana, di bawah pohon asam mempelam."

"Wah! Ayolah, Cur, kita ke sana."

"Ayolah, Nek," kata Si Bujang.

"Tapi Nek, apakah yang Nenek takutkan?"

"Tidak ada yang kutakutkan."

"Benarkah, Nek? Hantu takut tidak?"

"Heh! Hantu kuhantu-hantukan," jawabnya.

"Beruang?"

"Apalagi beruang, beruang-beruangkan. Pendeknya tidak ada yang kutakutkan. Kalau tedung, kutedungkan." Disebut binatang yang garang-garang termasuk harimau. "Heh! Aku sama sekali tidak takut kepada harimau. Kurimau-rimaukan."

"Nenek takut tidak kepada tokek?"

"Nah, itulah yang kutakutkan," katanya.

"Oh, begitu. Sudahlah kalau Nenek takut. Ayolah kita pergi, Nek. Tapi tunggu sebentar, Nek. Aku hendak ke situ."

"Ke mana?"

"Itu, hendak pergi berak," jawab Si Bujang.

"Baiklah," kata Nenek Gergasi.

Rupanya ia pergi menjumpai adiknya yang bersembunyi di dalam hutan.

"Dik," katanya kepada adiknya, "nanti kalau aku menarik *ampau* bersama Nenek Gergasi, engkau berbunyi 'takek'."

"Oh, baiklah."

Pulang lagi ia menjumpai Nenek Gergasi.

"Ayo, Nek, kita berangkat. Bawa tali, Nek."

"Baiklah."

Kemudian mereka pergi menuju pohon asam mempelam. Maklum Nek Gergasi. Bunyi suara kaki dia berjalan nyaring. '*Bam tibam care*', *tiban care*'. Agak pincang pula. Sampai mereka di tempat *ampau*. Setelah diikat,

"Sudah selesaikah, Nek? Sudah selesaikah mengikatnya."

"Sudah, Cur."

"Ayo. Ayolah, kalau sudah selesai."

Kedengaran bunyi 'ra-ra-ra-ra-ra-ra-rak' menarik *ampau*. Baru selesai bunyi itu, lalu adiknya pun bersuara seperti tokek.

"Cang oleng-oleng-oleng," katanya.

"Nah, Nek. Apa itu, Nek? Tokek itu, Nek."

"Hati-hati kita, Nek, Tokek."

"Benar, Cur. Itu tokek."

Kemudian, "Cang oleng-oleng-oleng." makin nyaring suara adiknya. Yang Nenek Gergasi tadi semakin kuat menarik tali. Kedengaran 'ra-ra-ra-ra-ra-ra-rak' ia menarik tali.

"Cang oleng-oleng-oleng."

Makin kuat Nenek Gergasi menarik. "Ra-ra-ra-ra-ra-ra-rak". Berli Nenek Gergasi.

Rupanya Nenek Gergasi memiliki sebuah telaga yang besar. Jadi, ketika

berlari tadi ia lalu terjatuh ke dalam telaga. Jatuh ke dalam telaga kemudian ditimpa *ampau* yang ditariknya. Akhirnya, matilah Nenek Gergasi (SLS: 171--5).

Kutipan yang relatif panjang di atas menunjukkan sifat pemberani dan kecerdikan Bujang. Ia mendatangi Nenek Gergasi sendirian. Berkat sifat pemberaninya itu, ia malah dianggap cucu oleh Nenek Gergasi dan dipercayai untuk tinggal bersamanya.

Dalam pada itu, berkat kecerdikan yang dimilikinya Bujang pun berhasil memancing Nenek Gergasi untuk menyatakan binatang yang ditakutinya. Setelah ia mengetahui binatang yang ditakuti Nenek Gergasi, ia menyusun strategi bersama adiknya untuk memperdaya Nenek Gergasi. Upayanya berhasil dan Nenek Gergasi mati terjatuh ke dalam sumur miliknya sendiri.

2.11 Wan Unggal

2.11.1 Ringkasan Cerita

Dulu, di Kota Lama, ada suatu kerajaan. Suatu hari ada seorang perempuan hamil yang mengidam buah nangka. Kebetulan pada waktu itu, ia berjumpa Selamat Berakat, pesuruh raja, yang sedang membawa buah nangka milik raja. Merasa kasihan, maka Selamat memberikan selumeh nangka kepada perempuan itu. Setelah itu, barulah Selamat memberikan nangka yang sudah tidak utuh itu kepada raja.

Perdana Menteri yang mengetahui bahwa nangka sudah tidak utuh tidak setuju bila raja memakannya. Semula raja tidak setuju dengan pendapat itu, tetapi karena didesak terus, maka ia memanggil perempuan itu dan membelah perutnya.

Sewaktu perut wanita itu dibelah, biji nangka itu ternyata berada di mulut bayi yang dikandungnya. Raja menjadi bingung karena ternyata yang menginginkan nangka bukanlah perempuan itu, tetapi anaknya.

Dalam kebingungan, datang seorang ahli nujum yang mengatakan bahwa negeri itu akan diserang burung garuda. Tujuman itu benar sehingga banyak rakyat yang mati. Raja dan Rakyat lainnya kemudian lari dan pindah ke Kota Bangun.

Setelah pindah ke Kota Bangun, hampir setiap hari rakyat berdagang di simpang tiga Sambas. Lama-kelamaan, daerah itu menjadi ramai. Kemudian, oleh seorang ahli nujum, tanah di simpang tiga Sambas dan Kota Bangun masing-masing diambil sekepal dan ditimbang. Ternyata yang lebih berat adalah tanah dari Sambas sehingga Sambaslah yang dijadikan kota kerajaan. Lalu, turun-temurunlah raja di situ sampai pada akhirnya memerintah seorang raja yang bernama Raden Sulaiman.

Suatu hari, raja, permaisuri, dan para pejabat istana berjalan-jalan di hutan. Tiba-tiba terdengar suara tangis bayi. Setelah dicari ke sana kemari, ternyata

bayi itu berada dalam batang bambu. Anak itu diambil, dibawa pulang, dan dipelihara.

Setelah besar, anak itu, Wan Unggal, bersikap bengis. Kebengisan itu semakin menjadi-jadi ketika ia sudah menjadi raja menggantikan Raden Sulaiman yang meninggal dunia. Kebengisan itu bahkan ditujukkannya juga kepada anak kandungnya sendiri, yaitu Bujang Nadi dan Dara Nadung. Kedua anaknya itu dikubur hidup-hidup karena dianggap melakukan perbuatan sumbang.

Rakyat yang tidak tahan atas perlakuan raja, bermufakat memperdaya raja. Dengan tipu muslihat, akhirnya Wan Unggal dapat dimasukkan ke dalam peti besi. Setelah dikunci, peti besi itu kemudian dibuang oleh rakyat di Laut Madung.

Selanjutnya, untuk menggantikan kedudukan Wan Unggal, rakyat bermufakat mencari raja baru. Karena di tengah rakyat Sambas tidak ada yang pantas, maka mereka mencari raja di Jawa. Untuk itu mereka mengirim serombongan pemain bangsawan dengan seorang wanita cantik ke Jawa.

Di Jawa, setiap malam rombongan itu bermain bangsawan di depan istana. Anak Raja Jawa jatuh hati kepada wanita cantik pemain bangsawan sampai-sampai ikut tidur di kapal. Suatu ketika, anak raja itu mendahului tidur di kapal. Ketika malam telah larut, setelah semua orang tidur, maka kapal itu berlayar pulang ke Sambas. Setelah sampai di Sambas, maka anak raja itu diangkat menjadi raja. (SLS)

2.11.2 Nilai Budaya dalam Wan Unggal

Cerita *Wan Unggal* berisi unsur sejarah. Dalam hal ini kerajaan Sambas. Banyak orang mempercayai bahwa cerita ini sungguh-sungguh pernah terjadi. Bahkan ada yang percaya bahwa salah satu kuburan di wilayah Sebedang, Sambas, merupakan kuburan Bujang Nadi dan Dara Nandung, anak Wan Unggal yang dikuburnya hidup-hidup karena dianggap melakukan perbuatan sumbang. Cerita ini dapat digolongkan sebagai cerita legende.

Masalah utama yang terdapat di dalam cerita ini adalah kebengisan raja yang bernama Wan Unggal itu. Wan Unggal semula adalah bayi yang didapatkan oleh Raden Sulaiman dan permaisurinya di dalam batang bambu ketika mereka sedang berjalan-jalan di dalam hutan. Kebetulan pada waktu Raden Sulaiman tidak memiliki anak, anak itulah yang kemudian diangkatnya menjadi raja menggantikan dirinya.

Ketika masih muda Wan Unggal sudah menunjukkan kebengisannya. Ia senang menempelengi orang-orang di kerajaan. Ketika ia menggantikan kedudukan Raden Sulaiman sebagai raja, kekejaman dan kebengisannya semakin menjadi-jadi. Orang-orang hamil

disuruhnya baring berjejer dan perahu untuk ia bertamasya diturunkan lewat perut orang yang hamil itu. Tidak hanya itu, ia juga menyuruh orang laki-laki dan perempuan menumbuk emping tanpa sehelai pakaian yang melekat di tubuh mereka. Bila ternyata ada kemaluan laki-laki yang terangsang, maka kemaluan itu dipotongnya.

Banyak jenis kekejaman Wan Unggal kepada rakyatnya sehingga rakyatnya menderita. Puncak dari kebengisannya adalah ketika ia mengubur hidup-hidup kedua anaknya, Bujang Nadi (laki-laki) dan Dara Nandung (perempuan), karena mereka dianggap melakukan perbuatan sumbang.

Kekejaman Wan Unggal yang sudah keterlaluhan itu membuat rakyat sadar bahwa hal itu tidak boleh dibiarkan terus menerus. Para perdana menteri dan panglima berpikir, bila anaknya saja dapat diperlakukan seperti itu apatah lagi mereka. Oleh sebab itu, para abdi raja itu bermusyawarah untuk memperdaya raja. Hasilnya, Wan Unggal dapat dimasukkan ke dalam peti besi dan dibuang ke Laut Madung.

Tema cerita *Wan Unggal* ini adalah raja yang kejam akan celaka. Amanat cerita *Wan Unggal* ini adalah raja hendaklah menjalankan pemerintahan dengan baik dan adil, mengayomi rakyatnya agar rakyatnya dapat hidup dalam keadaan aman dan tenteram.

Berbagai nilai budaya yang terkandung di dalam cerita ini adalah sebagai berikut.

(1) Belas Kasihan, Penyantun

Nilai budaya berupa belas kasih yang ditunjukkan oleh seseorang kepada orang lainnya dapat dilihat dari sikap Selamat Berakat yang memberikan selumeh nangka kepada perempuan hamil yang mengidam makan buah nangka.

Di kota Lama dulu ada suatu kerajaan. Kerajaan itu lengkap memiliki perdana menteri tentara, panglima, dan ahli nujumnya. Jadi, pada suatu hari ada orang hamil. Orang hamil itu mengidam hendak makan buah nangka. Kebetulan ada pegawai raja pergi mencari nangka. Jadi, dapatlah ia nangka. Sepulang dari mencari nangka, berjumpa orang yang hamil itu. Lalu orang hamil itu meminta buah nangka kepada pegawai raja.

Kata Selamat Si Berakat, "Jangan, ini milik Raja. Nanti dia marah."

"Tak apa-apalah. Saya diberi selumeh pun cukup," katanya memelas minta diberi selumeh. "Saya ingin sekali memakannya karena saya mengidamkan buah nangka."

Jadi, Selamat Berakat pun merasa tak sampai hati mendengar ia merintih. Kasihan, hendak makan buah nangka. Lalu diambilkannya selumeh, dikorekkannya. Setelah dikorekkannya lalu kulit nangka tadi ditutupnya lagi. (SLS: 244).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Selamat Berakat, pesuruh raja, merasa belas kasihan karena mendengar wanita hamil memelas meminta selumeh buah nangka. Selamat Berakat tidak menganggap wanita hamil itu sebagai orang yang hina karena status sosialnya bukan dari kalangan istana, tetapi menganggap sebagai seorang manusia yang memang pantas dikasihi. Oleh sebab itu, Selamat Berakat pun berani memberikan selumeh buah nangka kepada perempuan itu.

Hal itu berbeda dengan sikap Perdana Menteri. Perdana Menteri, yang mengetahui bahwa buah nangka perolehan Selamat tidak lagi utuh, melarang raja memakannya. Dalam pandangan Perdana Menteri, nangka itu telah terkena hawa rakyat jelata. Jadi, jika raja memakan nangka itu berarti ia memakan makanan sisa rakyat jelata.

Semula raja tidak sependapat dengan pendapat abadinya itu. Raja pun memiliki sifat belas kasih. Menurut raja, keinginan perempuan itu tidak seberapa.

Baru saja Selamat Berakat memberikan nangka itu kepada raja lalu Perdana Menteri,

"Nangka itu sudah tidak utuh lagi, sudah diambil orang hamil."

"Tidak apalah," kata Raja, "karena orang itu pun sekedar memenuhi nafsunya." (SLS: 244).

Akan tetapi, Perdana Menteri tetap bersikeras dengan pendiriannya sehingga raja mengalah dan memanggil wanita itu untuk diminta pertanggungjawabannya. Hasilnya, wanita itu mengaku dan raja memutuskan agar perut wanita itu dibelah.

(2) Musyawarah untuk Mufakat

Dalam menentukan atau menetapkan sesuatu keputusan, nilai budaya musyawarah sangat menonjol dalam cerita ini. Hal itu tersirat

dalam kedua kutipan berikut.

Jadi, tanpa sepengetahuan raja, menteri-menteri bermusyawarah.

"Kalau begini apa lagi kita, sedangkan anaknya pun diperlakukan seperti itu. Berarti raja ini benar-benar tidak ada perikemanusiaannya. Bagaimana cara kita memperdayakannya," kata mereka.

Keputusan musyawarah tadi, "Oh, begini. Kita mengabarkan negeri kita akan diserang musuh." Kebetulan pada waktu raja sedang sakit bengkak.

"Bagaimana caranya?"

"Nanti ada yang datang dari Kota Bangun menggunakan perahu membawa gendang atau *tawak-tawak*. Berangkat dari kota Bangun pukullah *tawak-tawak*. Jadi kami yang di sini akan mengabarkan musuh sudah datang." (SLS: 248-9).

Kemudian, setelah raja mati, timbul kisah hendak mendari raja baru. Jadi, bermusyawarah lagilah menteri-menteri untuk mencari penggantinya. Akhirnya, keputusan musyawarah.

"Kita mengambil di Jawa. Mencari di Jawa."

"Oh. Bagaimana caranya?" tanya seseorang.

"Kita main bangsawan."

"Kalau begitu setuju." (SLS: 249).

Kutipan pertama mengisahkan bahwa ketika rakyat hendak memperdaya Wan Unggal, mereka bermusyawarah terlebih dahulu. Dalam musyawarah diputuskan bahwa akan disampaikan kepada Wan Unggal bahwa kerajaannya akan diserang musuh dari negeri Cina. Untuk menghindari serangan itu, maka Wan Unggal disuruh masuk ke dalam peti besi. Sementara itu, rakyat lainnya disuruh memukul gendang dan *tawak-tawak* untuk memberi tahu seolah-olah musuh telah datang menyerang. Tipu daya itu berhasil dan Wan Unggal dapat dilumpuhkan.

Dalam pada itu, kutipan kedua mengisahkan bahwa ketika hendak mencari pengganti Wan Unggal, rakyat pun melakukan musyawarah. Keputusan musyawarah itu adalah bahwa mereka akan mencari raja di Jawa.

(3) Bersikap Terbuka terhadap Unsur Luar

Nilai budaya yang kiranya penting untuk dicatat untuk di sini adalah adanya sikap terbuka untuk menerima unsur luar. Hal ini tersirat dari kesediaan masyarakat di Sambas mengangkat raja yang berasal dari Jawa.

Jadi, dibawa berlayar seorang perempuan, dipilih yang paling cantik yang ada di negeri itu, dibawa untuk main bangsawan.

Pendek kisah sampailah di Jawa. Datang di Jawa sana lalu menghadap kepada sultan Jawa. Entah sultan apa namanya, memberi tahu hendak main bangsawan.

"Baik," kata Raja. "Bolehlah."

Jadi, dipergelarkanlah permainan bangsawan. Ramainya orang menonton bukan kepalang sampai penuh di depan istana. Setiap malam bermain bangsawan. Maklum ada perempuan cantik yang dibawa. Orang melihat parasnya pun sudah cukup.

Raja Jawa itu mempunyai seorang anak laki-laki Si putri yang main bangsawan itu tadi, setiap selesai main bangsawan pulang ke kapal. Tiap-tiap malam, selesai main bangsawan, tidur di kapal. Akhirnya, anak raja yang perjaka itu tadi, kalau bahasa jaman dulu "gila," menggilakan perempuan, sampai-sampai ikut tidur di kapal juga.

Pada malam penghabisan main bangsawan lalu anak raja mendahului tidur di dalam kapal karena menggilakan putri itu tadi. Setelah dia tidur dengan nyenyaknya dan orang-orang di dalam negeri itu pun sudah terlelap semua, kapal berlayar pulang ke Sambas.

Setelah kapal pulang ke Sambas, raja Jawa merasa kehilangan anaknya.

"Anakku hilang. Barangkali kelompok bangsawan dari Sambas yang melarikannya, yang menculiknya," kata Raja. "Kalau begitu kita pergi mengejanya."

Sebelum raja Jawa datang ke Sambas, anaknya sudah diangkat menjadi raja. Maklumlah zaman dulu masih menggunakan perahu, jadi, paling cepat belasan hari baru sampai. Lalu dikirimkan surat ke Jawa mengabarkan bahwa bapak ibu jangan susah hati karena saya sudah diangkat menjadi raja. (SLS: 250-1).

2.12 Tingang Nanga Demu

2.12.1 Ringkasan Cerita

Konon, di Sungai Demi, ada seorang perwira bernama Tingang. Ia dikenal dengan gelar Tingang Nanga Demu.

Suatu hari, seorang saudagar menawarkan tempayan antik yang diberi nama Tilhai Sakai Anak Anyai. Menurut saudagar itu, bila Tingang Nanga Demu membeli tempayan tersebut maka kemashurannya akan semakin bertambah. Merasa disanjung demikian, maka tempayan itu dibelinya.

Tingang Nanga Demu berpesta tujuh hari tujuh malam merayakan tempayan barunya agar kekeramatan tempayan itu memberi tuah kepada pemiliknya. Nama pesta itu adalah pesta Sakai. Dalam pesta itu, ia mengundang sahabat karibnya yang bernama Bihing Momaluh. Temannya itu tergolong "okon," yaitu orang yang sakti dan disegani. Bihing datang bersama teman-temannya dan bersama dua orang adik perempuannya yang sangat cantik, Nyai Endas dan Bukasi.

Selama pesta, Tingang Nanga Demu menjamu Bihing dan teman-temannya dengan baik. Segala makanan dan minuman dihidangkannya. Adapun tempayan keramat yang dibeli Tingang Nanga Demu diletakkan di tengah rumah. Masing-

masing tamu mengagumi keindahan tempayan itu.

Dalam pada itu, selama pesta, Tingang Nanga Demu dan Nyaik Endas sama-sama merasa jatuh cinta. Tanpa ragu-ragu Nyaik Endas melepas gelangya dan diserahkan kepada Tingang Nanga Demu sebagai pernyataan cintanya. Setelah itu, Tingang Nanga Demu sendiri masuk ke kamarnya hendak mengambil gelangya sendiri untuk diberikan kepada Nyaik Endas. Akan tetapi, Tingang Nanga Demu tidak muncul-muncul dalam waktu lama sehingga Nyaik Endas merasa malu dan meninggalkan pesta itu.

Keesokan harinya, rombongan Bihing kembali ke kampungnya. Di tengah perjalanan ia melihat adiknya terus murung. Setelah mendengar cerita bahwa adiknya dikhianati oleh Tingang Nanga Demu, maka Bihing kembali lagi seorang diri ke kampung Demu. Sampai di rumah Tingang, ia langsung menyambar tempayan antik dan membawanya lari pulang ke kampungnya.

Paman Bihing, Kolkahang, memuji keberanian Bihing. Akan tetapi, ia pun memperingatkan bahwa perbuatan itu bukanlah perbuatan mulia karena dapat menimbulkan peperangan yang akan membawa malapetaka. Kolkahang menyarankan agar tempayan itu dikembalikan. Akan tetapi, Bihing merasa malu. Untuk menghindari peperangan, maka Bihing beserta seluruh isi kampung kemudian pindah ke Sungai Kahayan untuk menghindari peperangan. Kampung baru itu kemudian diberi nama Thapang.

Dalam pada itu, Tingang Nanga Demu mengaja warga kampungnya untuk menyerang Bihing. Warga kampungnya tidak ada yang bersedia karena mereka menganggap Bihinglah yang bersalah. Tingang Nanga Demi pergi sendiri, tetapi, setelah sampai di kampung itu ia tidak menemukan apa-apa.

Di kampung barunya, Nyaik Endas masih terus bersedih. Ia teringat kepada Tingang Nanga Demu. Baginya, walaupun laki-laki itu tampak angkuh, ia memiliki kelebihan.

Bihing yang menyadari perasaan hati adiknya, menawarkan adiknya untuk kawin dengan Shefung, saudagar Cina yang memang mencintai Nyaik Endas. Nyaik Endas menerima tawaran itu karena tidak ada pilihan lain baginya. Sementara itu, Bukai, adik Nyaik Endas, menikah dengan Solhufui, teman karib Shefung.

Berita perkawinan Nyaik Endas dengan Shefung terdengar oleh Tingang Nanga Demu. Hatinya sedih, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia berdoa semoga Nyaik Endas dan Bukai hidup bahagia bersama suami mereka. (CRDKB3)

2.12.2 Nilai Budaya dalam Tingang Nanga Demu

Cerita ini oleh masyarakat pemiliknya, yaitu Dayak Ot Daum, disebut sebagai cerita *tahtum* atau cerita kepahlawanan. Isi ceritanya memang menunjukkan demikian.

Sebagai cerita kepahlawanan, *Tingang Nanga Demu*, mengemukakan berbagai masalah yang berkaitan dengan kepahlawanan itu. Tingang Nanga Demu digambarkan sebagai seorang pemimpin yang disegani dan banyak pengikutnya.

Begitu juga halnya dengan Bihing, sahabat karib Tingang Nanga Demu, yang berasal dari kampung Fujangeu. Ia merupakan tokoh, bangsawan, terpandang, dan disegani. Oleh karena itu, ketika Tingang hendak mengadakan pesta Sakai, pesta selamat atas tempayan Tilhai Sakai Anak Anyai yang dibelinya dari seorang saudagar, ia mengundang Bihing secara terhormat.

Kesalahan kecil telah membuat dua karib itu bermusuhan. Hal itu gara-gara Tingang Nanga Demu, yang jatuh cinta kepada Nyaik Endas, adik Bihing, terlalu lama memberikan cincin balasan sebagai tanda cintanya kepada adik temannya itu. Akibatnya, Bihing marah dan mengambil tempayan Tilhai Sakai Anak Anyai. Oleh Kolkahang, paman Bihing, dinyatakan bahwa perbuatan Bihing itu keliru karena dapat menyebabkan peperangan di antara sahabat karib. Bihing menyadari kekeliruannya dan berusaha menghindari pertumpahan darah dengan pindah ke kampung lain.

Dalam pada itu, Tingang Nanga Demu mengajak pendukungnya untuk menyerang Bihing. Akan tetapi, para pengikut Tingang tidak bersedia karena mereka beranggapan bahwa Tinganglah yang bersalah. Tingang, yang kecewa atas sikap para pendukungnya, berangkat sendiri. Namun, sesampainya di Fujangeu, ia mendapati desa yang sudah kosong ditinggal pergi penghuninya. Ia kecewa dan sekaligus sadar akan perbuatan salah yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, ia pun pulang kembali ke desanya sambil berharap suatu ketika akan bertemu kembali dengan Bihing, bukan sebagai musuh, tetapi sebagai teman karib sebagaimana yang telah terjalin selama ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah diketahui bahwa tema cerita ini adalah seseorang pemimpin yang bersikap kesatria disenangi oleh rakyat. Amanat yang hendak disampaikan adalah seorang pemimpin hendaklah mempunyai perilaku yang baik, berpikiran jernih ke depan, mempertimbangkan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya sebelum mengambil keputusan, dan bersedia memaafkan kesalahan orang lain.

Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Mufakat untuk Memutuskan Sesuatu

Tingang Nanga Demu membeli tempayan Tilhai Sakai Anak Anyai, sebuah tempayan antik yang dianggap dapat memberi tuah kepada pemiliknya. Atas keberhasilannya membeli tempayan itu, ia berhasrat melaksanakan pesta Sakai selama tujuh hari tujuh malam. Untuk menyukseskan acara selamatan itu, ia akan mengundang banyak orang termasuk teman karibnya, yaitu Bihing. Ia tidak memutuskan sendiri orang-orang yang akan diundangnya, tetapi memusyawarakannya terlebih dahulu dengan anggota keluarganya.

Setelah cukup lama mereka berbincang-bincang, akhirnya tempayan indah itu dibelinya juga. Agar supaya kekeramatannya dapat memberikan tuah kepada pemiliknya yang baru itu, maka perlu diadakan upacara selamatan dengan berpesta mengundang banyak tamu. Pesta ini disebut pesta Sakai, yang rencananya diadakan tujuh hari tujuh malam.

Tingang lalu berunding dengan kaum kerabatnya mengenai penyelenggaraan pesta Sakai itu. (CRDKB3: 145-6).

Dalam pada itu, Bihing, yang diundang oleh Tingang lewat utusannya yang berseragam lengkap dan membawa tombak pribadi Tingang sebagai ganti dirinya, bermusyawarah pula dengan pamannya. Musyawarah itu untuk memutuskan apakah Bihing patut memenuhi undangan itu ataukah tidak.

Sepeninggal tamunya, Bihing segera menjumpai pamannya yang bernama Kolkahang.

"Paman, baru saja aku menerima tamu agung. Utusan Tingang, *okon human* dari Demu itu."

"Oh, hebat benar. ia memakai *sokarut, tosakik*, dan membawa tombak pusaka. Seakan-akan Tingang sendiri yang hadir di sini," kata Paman Kolkahang.

"Aku diundang pergi ke pesta Sakai. Menurut penuturan utusan itu, Tingang baru saja membeli sebuah tempayan keramat, namanya Tilhai Sakai Anak anyai. Oleh karena itu, ia akan mengadakan pesta Sakai untuk menghormati barang keramat itu. Bagaimana pendapat Paman Kolkahang mengenai hal ini?"

"Datanglah ke sana, Bihing. Mudah-mudahan semua selamat. Engkau jangan khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak baik. Pergilah ke sana. Aku akan menjaga kampung bersama anak buah."

"Baiklah, Paman. Aku harus datang. Apalagi Tingang telah mengirim utusan dengan memakai *sokarut, tosakik*, dan membawa tombak pusaka pribadi Tingang. Ini berarti ia sangat mengharapkan kehadiran kita." (CRDKB3: 148-9).

Kedua kutipan itu menunjukkan bahwa musyawarah untuk memufakati sesuatu tindakan dilakukan oleh Tingang maupun Bihing. Dengan cara demikian, apa pun keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan bersama. Dari peristiwa itu dapat diketahui bahwa kedua tokoh itu tampil sebagai tokoh yang tidak mementingkan diri sendiri atau egois. Mereka menyertakan orang lain dalam mengambil keputusan karena mereka sadar bahwa mereka adalah bagian dari kelompok masyarakat yang lebih besar.

(2) Menjaga Adat

Tingang bermaksud mengundang sahabat karibnya, yaitu Bihing, dalam pesta Sakai yang akan diadakannya selama tujuh hari tujuh malam. Tingang sebagai kesatria dan orang yang paham ihwal adat yang berlaku, meminta supaya undangan terhadap Bihing disampaikan secara khusus. Hal itu dilakukan karena Bihing termasuk ke dalam jajaran bangsawan (*okon*) yang disegani. Kutipan berikut menjelaskan tersebut.

"Semua warga suku kita. Semua famili dan handai tolan. Dan jangan lupa Bihing Momlhuh sahabat karibu itu," kata Tingang.

"Mengundang Bihing Momalhuh harus dengan cara istimewa. Ia tergolong bangsa *okon* yang sakti dan disegani. Tidak boleh diundang dengan sembarangan."

"Ya, itu betul," kata Tingang. "Utusan itu harus memakai *sokarut*, *tosakik*, serta membawa tombak pusakaku sendiri."

"Memang harus demikian. Dengan cara berpakaian demikian, Bihing akan sangat bersenang hati karena seolah-olah engkau sendiri yang datang mengundangnya," kata seorang warga yang telah cukup usianya.

"Demikianlah cara mengundang bangsa *okon*," kata yang lain (CRDKB3: 147).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Tingang Nanga Demu tidak pergi ke tempat Bihing di kampung Fujangeu. Ia mengutus orang lain. Akan tetapi, orang yang diutusnya itu berpakaian lengkap dan membawa tombak keramat Tingang. Dengan cara demikian, utusan yang berangkat itu benar-benar mewakili pribadi Tingang. Bahkan menurut Bihing, seolah-olah Tinganglah yang hadir di rumahnya untuk menyampaikan undangan pesta Sakai. Cara demikian juga berarti bahwa Bihing sangat dihormati dan kehadirannya

sangat dinanti. Dengan demikian, tak ada alasan bagi Bihing untuk menolak undangan tersebut.

(3) Menghormati Tatakrama

Pesta Sakai yang diadakan Tingang selama tujuh hari tujuh malam sangat semarak. Berbagai orang berkumpul. Mereka minum tuak yang disediakan tuan rumah. Sebagai seorang abang yang bertanggung jawab atas keselamatan adik-adiknya, Bihing mengingatkan adik-adiknya dengan bijaksana, baik adik laki-laki maupun adik perempuannya.

Peringatan Bihing kepada adik-adiknya adalah peringatan agar adik-adiknya tidak terjatuh ke dalam perbuatan yang melanggar tatakrama yang berlaku di kampung Tingang. Jika pelanggaran terjadi, maka hal itu akan memalukan. Begitu juga kepada adik perempuannya, Nyaik Endas dan Bukai, diperingatkannya jangan sampai minum tuak terlalu banyak sehingga mabuk. Boleh meminum tuak, tetapi hanya sedikit sekedar untuk menghormati tuan rumah yang mengundang mereka. Menurut Bihing, tidak pantas apabila wanita mabuk.

Rombongan Bihing kemudian pergi bersama ke penginapan yang tidak jauh dari tempat itu. Waktu beristirahat mereka berbincang-bincang sambil memuji tuan rumah yang kaya raya itu.

"Wah, banyak benar tuak Tingang ini. Salah-salah kita bisa mabuk. Kalian Nyaik Endas dan Bukai, jangan banyak minum. Wanita tidak baik kalau sampai mabuk. Malu kalau terjadi demikian. Minumlah sedikit saja," kata Bihing kepada adik perempuannya. Keduanya lalu menganggukkan kepala tanda setuju.

"Kalian, yang laki-laki, hati-hatilah. Jangan sampai mengganggu anak gadis orang. Salah-salah bisa menimbulkan perkelahian," kata Bihing kepada rombongan laki-laki. "Terutama engkau, Sangen. Jangan selalu menuruti kehendak hatimu saja. Ini di tempat orang, bukan di tempat kita sendiri. Jangan menggoda gadis orang," kata Bihing kepada Sangen yang mempunyai watak kocak itu.

"Ah, saya sih tidak mencari gara-gara. Tetapi apa boleh buat kalau ada gadis cantik menjemputku pasti tidak akan kubiarkan. Ibarat kucing diberi daging ayam, apa harus berdiam diri?" kata Sangen sambil tertawa.

"Begitukah kata-katamu? Ingatlah, ini di tempat orang. Kalau engkau berbuat salah, engkau harus membayar hukuman adat yang berat. Nanti tidak ada yang membelamu." (CRDKB3: 151-2).

(4) Berjiwa Besar, suka Memaafkan

Seorang pemimpin adalah seorang yang seharusnya berjiwa besar. Ia dapat dijadikan panutan oleh para pengikutnya. Untuk itu, ia tidak boleh bersikap egois atau mementingkan diri-sendiri. Ia harus bisa menahan hawa nafsunya dan memaafkan orang yang telah berbuat salah. Wejangan Kolkahang kepada Bihing, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut, menunjukkan hal itu.

"Memang engkau hebat, Bihing. Perbuatanmu itu memberikan pertanda bahwa engkau memiliki ketangkasan yang luar biasa. Engkau telah berhasil memperdayakan Tingang dai Nanga Demu yang perkasa itu. Karena itu mungkin namamu akan semakin termasyhur di mana-mana. Namun demikian, Bihing, sebenarnya sebagai seorang pemimpin engkau perlu memiliki jiwa samudra. Segala macam sampah dan barang-barang tak berharga selalu mengalir ke samudra. Namun, samudra itu selalu dapat menampungnya. Demikian juga hatimu harus lapang, selapang samudra. Bisa memaklumi dan memaafkan segala perbuatan yang mungkin sangat mengecewakan hatimu. Aku yakin, andaikata engkau bersedia berbicara baik-baik, bermusyawarah dengan Tingang, niscaya ia akan lebih menyadari kekhilafannya. Engkau dan dia akan tetap hidup bersahabat seperti sekarang ini."

Mendengar ucapan Paman Kolkahang itu, Bihing tidak bisa berbicara sepele kata pun. Sebagai orang muda, ia dapat memahami petuah Paman Kolkahang itu.

"Bihing, seorang pemimpin perlu memiliki watak matahari yang mampu menerangi dan menembus jagad yang luas tiada terbatas. Pandanganmu harus memancar jauh ke segala penjuru. Engkau tahu, Bihing, bahwa Tingang adalah seorang prajurit yang disegani dan banyak pengikutnya. Oleh karena itu, apabila ia benar-benar marah, ia mampu menghancurkan anak buahmu. Kalau ini yang akan terjadi, Bihing, betapa kejarnya perbuatanmu itu. Engkau akan menyaksikan kampung Fujangeu menjadi lautan api. Engkau akan melihat semua ternak dan segala harta menjadi musnah. Dan akhirnya engkau akan menyaksikan ratap tangis anak-anak yang belum berdosa kehilangan orang tua mereka. Oleh karena itu, Bihing, sebagai pemimpin, berjiwalah matahari yang mampu memandang dengan terang segala isi alam, sehingga mengetahui segala akibat dari setiap perbuatanmu." (CRDKB3: 156-7).

Kolkahang, yang mengetahui bahwa Bihing mengambil tempayan Tilhai Sakai Anak Anyai, pertama sekali tidak menyalahkan Bihing. Ia memuji Bihing sebagai pemuda pemberani. Ia pun mengatakan bahwa dengan tindakannya itu, nama Bihing akan termasyhur sampai ke mana-mana. Akan tetapi, tindakan itu bukanlah tindakan yang menyelesaikan masalah.

Kolkahang menyatakan bahwa seorang pemimpin hendaknya seperti samudra. Samudra itu luas, dapat menampung segala kotoran yang datang dari sungai-sungai. Kisah ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai hati yang luas dan dalam. Bila ada hal-hal yang menyakitkan hatinya, dalam hal ini diibaratkan dengan kotoran, hendaknya dapat dipandang sebagai suatu hikmah yang dapat lebih meneguhkan eksistensinya sebagai seorang pemimpin. Ia tidak boleh tergoda untuk langsung mengambil tindakan yang mungkin justru merusakkan nilai kepemimpinannya.

Dalam pada itu, seorang pemimpin juga harus memiliki watak matahari. Kodrat matahari adalah menyinari atau menerangi segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Dengan watak itu, seorang pemimpin tampil sebagai tokoh yang dapat dijadikan panutan untuk membimbing pengikutnya ke arah yang jelas, bukan sebaliknya, malah menjerumuskan para pengikutnya ke arah ketidakbaikan.

Pemimpin, sebagaimana tersirat dalam kutipan di atas, hendaknya sudi memaafkan orang lain yang telah berbuat salah. Dengan cara demikian, kesalahpahaman dapat dihindari dan permusuhan tidak perlu terjadi.

(5) Menghindari Perselisihan, Mementingkan Perdamaian

Setelah mendengar wejangan dari pamannya, Bihing sadar bahwa ia sebenarnya tidak perlu mengambil tempayang Tingang. Perbuatan itu dilakukannya karena terbawa emosi dan darah mudanya yang menggelegak mendengar adiknya dikecewakan. Meskipun demikian, ia pun menyadari bahwa untuk segera mengembalikan tempayan Tilhai Sakai Anak Anyai tidak mungkin. Darah mudanya masih mendidih. Bila ia kembali lagi ke kampung Demu, ia khawatir malah akan terjadi peperangan. Oleh karena itu, satu-satunya jalan adalah pindah dari kampung Fujangeu.

Perpindahan seluruh penduduk dari kampung Fujangeu ke Sungai kahayan bukan karena takut diserang Tingang. Tindakan itu justru membawa kebaikan pada kedua belah pihak yang berselisih. Dengan jalan pindah dari kampung Fujangeu, maka dapat dihindari terjadinya korban yang tidak diinginkan. Lagi pula, Tingang, yang melihat kampung Fujangeu kosong, menjadi berpikir kembali atas tindakan

yang telah diperbuatnya kepada Nyaik Endas.

"Paman, darahku masih mendidih. Aku kuatir kalau aku harus bertemu Tingang pada saat ini, salah-salah dapat menimbulkan peperangan. Lain waktu saja aku minta maaf kepadanya."

"Baiklah, Bihing. Aku tahu maksudmu. Untuk menghindari pertumpahan darah, marilah kita tinggalkan kampung kita ini. Kita berpindah ke sungai Kahayan yang jauh berada di pedalaman." (CRDKB3: 157-8).

Menghindari perselisihan agaknya merupakan salah satu ciri masyarakat tradisional, khususnya petani. Individu selalu berusaha menempatkan dirinya di bawah kepentingan masyarakat, dan masyarakat menempatkan kepentingan mereka di bawah semesta alam. Dalam pandangan yang demikian, sesama anggota masyarakat selalu berusaha untuk hidup gotong-royong, musyawarah, tolong-menolong, dan sebagainya (Sajogyo, 1982: 38-9). Dengan cara demikian, masyarakat akan menemukan ketenteraman yang mereka idam-idamkan.

Di samping itu, masyarakat tradisional pun selalu berusaha untuk menjaga keselarasan antara diri mereka dan alam. Untuk mewujudkan keselarasan itu, mereka harus hidup dalam suasana *guyub* dan menyadari bahwa setiap individu selalu tergantung pada orang lain (Sajogyo, 1982: 23). Mereka pun harus sadar bahwa sebaiknya mereka bersifat menyesuaikan diri, selalu ingat bahwa sebaiknya individu jangan melebihi atau berusaha untuk melebihi kehidupan anggota masyarakat lainnya. Kelebihan hidup seorang individu atas individu lainnya akan merusak keselarasan. Merusak keselarasan berarti menimbulkan konflik. Konflik-konflik yang acapkali timbul ke permukaan berkaitan dengan soal kedudukan dan gengsi, masalah tanah pertanian, dan perkawinan.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan gengsi dan perkawinan itulah yang dapat dalam *Tingang Nanga Demu* itu. Akan tetapi, sebagaimana layaknya pandangan masyarakat tradisional sendiri, konflik yang timbul karenanya diusahakan untuk dihindari agar keselarasan di antara mereka dan antara mereka dengan alam tetap terjaga dengan sebaik-baiknya.

(6) Kesatria

Mengetahui bahwa adiknya dikecewakan oleh Tingang, Bihing dengan serta merta kembali ke kampung Demu. Ia tidak takut walaupun di tempat Tingang yang masih berpesta pora. Ia bertindak cepat sehingga orang yang ada di tempat pesta itu tercengang dan tidak ada yang mengambil tindakan apa-apa. Setelah Bihing berhasil membawa lari tempayan keramat Tilhai Sakai Anak Anyai, berulah orang-orang di situ menyadari apa yang sesungguhnya telah terjadi; baru mereka berteriak-teriak bahwa ada pencuri yang mengambil tempayan keramat Tingang Nanga Demu.

”Akan kuhajar Tingang, agar tahu benar dan salah.”

Ia lalu melompat ke darat, ke tepi sungai Melawi, kemudian berlari ke arah hilir menuju ke kampung Demu. Sampai di muara sunagi Demu, sungai yang lebar dan airnya meluap-luap itu dilompatinya. Tiba di seberang, Bihing segera melompat ke atas panggung (*sakai*), memegang tempayan Tilhai Sakai Anak Anyai yang indah itu, kemudian dengan tangkas membawa lari barang keramat itu. Orang banyak yang sedang berpesta dibuat tercengang keheranan seakan-akan berada dalam mimpi. (CRDKB3: 156).

(7) Kasih Sayang kepada Saudara, Rukun

Kasih sayang kepada saudara kandung di dalam cerita ini ditunjukkan oleh tokoh Bihing kepada Nyaik Endas. Bihing melihat bahwa sepulang dari kampung Demu, adiknya berwajah murung. Ia menanyakan sebabnya, tetapi adiknya berusaha menyembunyikan ihwal kekecewaannya atas perilaku Tingang. Ia khawatir bahwa dengan menceritakan ihwal kekecewaan dirinya itu, abangnya akan marah kepadanya.

Bihing, sebagai seorang abang dan seorang kesatria, justru menunjukkan sikap mulia. Ia selalu menyayangi adiknya. Oleh karena itu, setelah ia tahu sebab-sebab kekecewaan adiknya, ia segera kembali ke kampung Demu dan membalaskan kekecewaan hati adiknya dengan mengambil tempayan keramat milik Tingang.

”Nyaik,” kata Bihing, ”kenapa sejak tadi nampak muram, tiada senang berbicara?”

”Tidak ada apa-apa, Kak.”

"Nampaknya ada sesuatu yang meresahkan hatimu. Kakak tidak lagi melihat gelang emas di tanganmu."

Nyaik Endas tiada kuasa lagi menahan air matanya. Ia pun segera menjawab dengan tersedu-sedu.

"Kakak, aku telah bersalah padamu. Lemparkan saja aku ke dalam air biru itu. Biar segera berakhir penderitaan batinku."

"Mengapa engkau demikian? Kakak akan selalu membantumu. Apakah yang telah membuat kecewa hatimu?"

Nyaik Endas rebah di pangkuan Bihing. Ia menuturkan segala kejadian yang telah menimpa dirinya dengan perasaan sedih dan menyesal. (CRDKB3: 155).

(8) Berani Mengoreksi Kesalahan Diri Sendiri

Tingang marah karena tempayan keramatnya dilarikan oleh Bihing. Ia mengajak para pendukungnya untuk membinasakan Bihing. Akan tetapi, para pengikutnya tidak bersedia karena Tinganglah yang bersalah. Oleh sebab itu, ia pergi sendiri ke kampung Fujangeu.

Sesampai di kampung Fujangeu, Tingang tidak menemui siapa-siapa karena seluruh penduduk itu sudah pindah ke kampung baru di sungai Kahayan. Pada saat itulah Tingang berpikir bahwa akibat kesalahan pribadinya ia telah menyusahkan banyak orang. Ia mengoreksi kesalahan dirinya sendiri. Ia berusaha menghilangkan rasa dendamnya. Bahkan, ia pun mendoakan agar Bihing dan kedua adiknya hidup dengan tenteram dan damai.

Tingang terkenang kembali akan Nyaik Endas yang lembut tutur bahasa dan tingkah lakunya, yang ayu tiada duanya di dunia. Ia tidak mengira bahwa keterlambatannya untuk mengantarkan gelang emas itu dapat menimbulkan huru hara, bahkan apabila Bihing masih ada di tempat itu, pasti akan terjadi pertumpahan darah. Ia menyadari betapa sewenang-wenang perilakunya bilamana urusan pribadinya itu meluas sehingga membahayakan ketenteraman dan keselamatan orang banyak. Karena ia telah sadar, maka pulanglah ia ke kampung Demu dengan langkah gontai. Ia berusaha melupakan apa yang telah terjadi itu. Biarlah tempayan yang mahal itu hilang. Biarlah Bihing dan keluarganya hidup berbahagia di kampungnya yang baru. Biarlah Nyaik Endas dan Bukai yang kenes itu merasa aman tenteram. Bahkan ia bermaksud mengunjungi mereka kalau kemarahannya telah mereda. Ia tetap ingin berhubungan baik dengan Nyaik Endas, adik Bihing Momaluh itu. (CRDKB3: 159–60).

(9) Taat kepada Abang

Nyaik Endas dikecewakan Bihing. Meskipun demikian, di dalam dirinya, diakuinya bahwa ia tetap mencintai Tingang Nanga Demu. Pria itu tampan, gagah, tetapi hanya akibat sedikit kelalaiannya, terjadi perpisahan di antara mereka.

Teringat akan pemuda pujaan hatinya, Nyaik Endas selalu menampkkan wajah yang sedih sehingga abangnya, Bihing menjadi kasihan kepada adiknya itu. Khawatir akan kesedihan yang terus-menerus, yang akan menghilangkan gairah hidup adiknya, Bihing mengusulkan agar Nyaik Endas menikah dengan seorang saudagar. Usul abangnya itu, tidak ditolak oleh Nyaik Endas. Dalam hal ini tampak bahwa Nyak Endas memiliki sifat taat kepada abang kandungunya.

"Nyaik, kemarin ada seorang saudagar kaya datang kepadaku. Namanya Shefung. Ia bermaksud hidup bersamamu. Pedagang Cina itu sangat mencintaimu. Apakah Adik setuju?"

Nyaik Endas tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Ia terkenang pada Tingang yang tampan. Tetapi ia mulai ragu apakah pemuda itu tetap menyenangkannya. Barangkali sekarang sebaliknya, Tingang telah membencinya. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain kecuali menganggukkan kepala tanda setuju.

Beberapa hari kemudian tersiarlah berita bahwa Nyaik Endas menikah dengan Shefung, sedang Bukai menikah dengan Solhufui, teman sejawat Shefung. Mereka berdua adalah saudagar kaya. Tingang pun mendengar khabar bahagia itu. Walaupun sedih rasa hatinya, tetapi ia tetap berdoa mudah-mudahan Nyaik Endas dan Bukai berbahagia hidup bersama suaminya itu.

Dari perkawinan Nyaik Endas dengan Shefung itu kemudian lahirlah Bungai, sedang Bukai melahirkan Thambun. Thambun dan Bungai inilah yang kelak akan menjadi tokoh-tokoh legendaris yang banyak mengisi kisah-kisah *tahtum*. (CRDKB3: 160-1).

2.13 Batu Belah

2.13.1 Ringkasan Cerita

Zaman dulu ada sebuah keluarga yang terdiri atas seorang ibu dengan dua orang anaknya. Kedua anaknya itu masih kecil. Yang tua bernama Si Kuntum Melati dan adiknya bernama Si Kuntum Melur. Si Kuntum Melur masih menyusui kepada ibunya.

Setiap hari ibunya pergi kerja ke ladang. Kedua anaknya, ketika sudah semakin besar, ingin ikut ibunya pergi ke ladang, tetapi tidak diizinkan oleh

ibunya. Ibunya selalu memberi alasan kelak, sepulang dari ladang, mereka akan dibawakan ikan. Akan tetapi, janji itu tidak pernah dipenuhinya.

Suatu hari anaknya menangis hendak ikut ibunya pergi. Kali ini ibunya berjanji sungguh-sungguh hendak mencari ikan di sungai. Sebelum ke ladang, ibunya pergi menangguk ikan di sungai. Berhasil ia memperoleh ikan dan telur tembakul. Setelah itu, ia pun pulang.

Sesampai di rumah ibunya berpesan agar ikan dan telur tembakul itu dimasak. Ibunya juga berpesan agar ia disisakan sedikit dan akan memakannya sepulang dari ladang.

Sepeninggal ibunya ke ladang, Si Kuntum Melati memasak ikan tersebut. Setelah dimasak diberinya adiknya. Akan tetapi, adiknya terus kekurangan sehingga, dengan terpaksa, bagian ibunya diberikan oleh kakaknya.

Ketika pulang dari ladang, ibunya menanyakan telur bagiannya. Si Kuntum Melati memberi tahu bahwa telur itu sudah habis karena adiknya terus-menerus memintanya. Merasa tidak dihormati oleh anaknya, ibu itu melarikan diri dan minta kepada batu belah agar menangkup dirinya.

Setelah ibunya mati, kedua anak itu berjalan di hutan. Di suatu tempat mereka berjumpa dengan rumah Nek Kebayan. Nenek Kebayan yang tidak mempunyai anak dan cucu sangat senang melihat kehadiran dua bersaudara itu dan kemudian mengangkatnya sebagai anak.

Semakin hari Si Kuntum Melati dan Si Kuntum Melur semakin besar. Mereka merangkai bunga dan menyulam sapu tangan. Hasil pekerjaan tangan mereka dijual oleh Nek Inang kepada Raden Mantri.

Raden Mantri melihat bahwa barang-barang yang dibawa Nenek Kebayan sangat bagus. Ia menanyakan siapa sesungguhnya yang membuat barang-barang itu. Nenek Kebayan, dengan maksud hendak melindungi cucu angkatnya, mengatakan bahwa dialah yang membuatnya.

Lama-kelamaan Raden Mantri timbul curiga. Ia menyelidiki rumah Nenek Kebayan. Akhirnya, diketahuinya juga bahwa sulaman-sulaman indah itu adalah buatan Si Kuntum Melati dan Si Kuntum Melur.

Raden Mantri kemudian melamar Si Kuntum Melati. Adapun Si Kuntum Melur dan Nenek Kebayan kemudian dibawa bersama-sama ke negeri Jawa. Di negeri Jawa, Si Kuntum Melati dan Raden Mantri dinikahkan dan pesta perkawinannya dilaksanakan selama 40 hari 40 malam. Semua orang diundang tanpa terkecuali, termasuk orang-orang buta, bongkok dan sebagainya. (CRKB2)

2.13.2 Nilai Budaya dalam Batu Belah

Cerita Batu Belah terdapat tidak hanya di Kalimantan Barat, tetapi juga di daerah Gayo dengan nama cerita *Atu Belah* (Danan-djaja, 1986: 64–5). Cerita ini mengisahkan seorang ibu yang menyerahkan dirinya ditangkap batu belah hanya karena merasa *kemponan* tidak makan telur tembakul. Alasannya, ia sendiri sudah berpesan kepada kedua anaknya Si Kuntum Melur dan Si Kuntum Melati agar mereka menyisakan sedikit ikan dan telur tembakul yang didapatnya ketika menangguk di sungai.

Sewaktu ibunya sudah mati, Si Kuntum Melati dan Si Kuntum Melur berjalan di hutan dan bertemu dengan rumah Nenek Kebayan. Nenek itulah yang kemudian memeliharanya sebagai anak angkat sampai Si Kuntum Melati dipersunting oleh Raden Mantri.

Dalam cerita ini, masalah yang menonjol adalah ketidakberdayaan manusia terhadap ketentuan yang telah ditetapkan Yang Maha Kuasa atas dirinya. Budaya *kemponan* itu sendiri mengacu pada pengertian bila seseorang tidak kesampaian keinginannya hendak memakan sesuatu yang diinginkannya, maka yang bersangkutan akan mendapat celaka. Demikianlah, karena hajatnya hendak makan telur tembakul yang diinginkannya tidak sampai, maka tokoh ibu dalam cerita ini menyerahkan diri kepada batu belah dan akhirnya mati ditangkup batu itu.

Sehubungan dengan masalah yang diuraikan di atas adalah perihal nasib kedua anaknya, Si Kuntum Melati dan Si Kuntum Melur. Kedua anak itu dipelihara oleh Nenek Kebayan. Ketika sudah gadis, keduanya pandai membuat sulaman. Kepandaiannya itulah yang kemudian membawa keberuntungan. Raden Mantri tertarik dan kemudian menyelidiki asal-muasal sulaman yang selalu dijajakan oleh Nenek Kebayan karena ia yakin bahwa barang semacam itu bukan buatan Nenek Kebayan. Setelah mengetahui bahwa sulaman tersebut adalah hasil pekerjaan Si Kuntum Melati, maka Raden Mantri memperistrinya dan membawa Si Kuntum Melur dan Nenek Kebayan sekaligus ke negeri Jawa, tempat asal Raden Mantri.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah kiranya bahwa tema cerita ini adalah nasib seseorang ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Amanat cerita ini adalah anak hendaklah patuh kepada orang tuanya, orang hendaklah lebih menggunakan akal pikiran daripada perasaan, dan orang hendaklah tabah menjalani hidup dan kehidupan yang keras.

Nilai budaya yang terkandung di dalam cerita *Batu Belah*, adalah sebagai berikut.

(1) Suka Menolong

Setelah ditinggal mati oleh ibunya, Si Kuntum Melati dan Si Kuntum Melur berjalan di dalam hutan. Di suatu tempat mereka

berjumpa dengan rumah Nenek Kebayan, tokoh telangkai yang seringkali muncul dalam banyak karya sastra Nusantara.

Sebagai tokoh telangkai, Nenek Kebayan selalu bersedia menolong siapa pun yang sedang kesusahan. Demikian pulalah yang tersirat dalam cerita ini.

"Oi, Allah, Nek!" katanya, "kami yang dikotekkan ayam!" katanya.

"Oi, Allah, kur semangat," katanya, "tidak anak dapat anak, tidak ada cucu dapat cucu," kata Nenek Kebayan. Alangkah gembiranya Nenek Kebayan! Diambilnya dan dimandikannyalah anak-anak itu.

"Tunggu dulu, ya, Cu, Nenek mencangkul tahi ayam dulu," katanya. Dicangkulnya tahi ayam oleh Nek Kebayan. Pakai cangkul.

"Kur semangat, ini dari mana? Tidak ada anak dapat anak, tidak ada cucu dapat cucu," Alangkah gembiranya Nek Kebayan. Digendongnya anak-anak tadi. Tiada anak dapat anak (CRKB2: 46).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Nenek Kebayan dengan sangat senang hati menerima kehadiran Si Kuntum Melati dan Si Kuntum Melur di rumahnya. Ia malah bersyukur karena ia tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai cucu sehingga kedatangan kedua kakak-beradik itu sangat menggembirakan hatinya.

(2) Ketabahan

Si Kuntum Melati dan Si Kuntum Melur adalah anak-anak yang masih kecil. Bahkan ketika ibunya menyerahkan dirinya kepada batu belah, Si Kuntum Melur masih dalam keadaan menyusu. Meskipun demikian, ketika ibunya mati, mereka berdua tabah menerima cobaan itu. Mereka berjalan di dalam hutan, berjumpa dengan rumah Nenek Kebayan, dan akhirnya sampai pula ke negeri Jawa karena Si Kuntum Melati diperistri oleh Raden Mantri.

Selama tinggal di rumah Nenek Kebayan, kedua kakak-beradik itu tidak tinggal diam, tetapi terus berusaha memperbaiki hidup mereka. Si Kuntum Melati dan Si Kuntum Melur membuat sulaman dan merangkai bunga-bunga yang kemudian dijajakan oleh Nenek Kebayan ke rumah Raden Mantri.

Demikianlah semakin hari semakin besarlah mereka berdua. Setelah besar ternyata Si Kuntum Melati terampil. Pandailah ia merangkai bunga, macam-macam, pandai pula menyulam sapu tangan.

(3) **Pikir sebagai Pelita Hati, Kearifan**

Tokoh ibu dalam cerita ini merasa tersinggung dengan ulah anaknya yang tidak menyisakan sedikit pun telur tembakul hasil tanggukannya di sungai. Hanya karena tidak kebagian telur itu, ia melarikan diri dari rumah dan menyerahkan dirinya ditangkup batu belah sampai mati.

Tindakan itu merupakan tindakan yang hanya menurutkan perasaan. Sebaliknya, tindakan itu tidak merupakan hasil dari penggunaan akal sehat. Apalagi bila diingat bahwa Si Kuntum Melur masih menyusu dengannya.

Ketika Si Kuntum Melati dan Si Kuntum Melur menceritakan riwayat dirinya. Mulai dari soal telur tembakul sampai ia tiba di rumah Nenek Kebayan, nenek itu memberi komentar bahwa tokoh ibu melakukan tindakan bodoh.

"Kasihannya!" kata Nek Kebayan. "Sampai hati ibumu itu, untuk apa hanya karena telur tembakul sampai pergi ke batu belah," katanya. "Bodoh ibumu itu!" kata nek Kebayan. (CRKB2: 46).

Begitu juga pernyataan Raden Mantri yang ingin mengetahui sejarah hidup Si Kuntum Melati yang hendak dilamarnya menjadi istrinya. Mendengar cerita tersebut, Raden Mantri pun memberikan komentar yang sama.

"Memang bodohlah ibumu itu," kata Den Mantri. "Masak hanya sebab telur tembakul sampai hati ditangkup batu belah," katanya, "sampai meninggalkan anak-anak," katanya. "Dua beradik kamu ditinggalkannya?"

"Ya, dua beradik memang!" kata Si Kuntum Melur. "Lalu karena berjalan, berjalan, tersesatlah kami ke rumah Nenek," katanya. "Menyalaklah anjingnya. He, apa yang kau salak kata Nenek. Lalu ayam-ayamnya pula yang ribut. Kemudian si bulu rintik, si bulu korek." Macam-macamlah semua diberitahukannya kepada Raden Mantri.

"Uh, sampai hati benar ibumu itu kepadamu bila demikian," katanya. "Maukah kau jadi istriku?" (CKRB2).

Berdasarkan kutipan itu dapatlah disimpulkan bahwa seseorang, bila akan melakukan suatu tindakan tertentu, hendaknya menggunakan akal pikirannya.

(4) Kasih kepada Saudara Sekandung

Si Kuntum Melati dan Si Kuntum Melur telah mengalami kesulitan hidup. Dengan pengalaman seperti itu, ikatan persaudaraan di antara mereka semakin erat. Yang satu berusaha selalu menjaga perasaan yang lainnya. Dengan cara demikian, keharmonisan di antara mereka selalu terjaga dengan baik.

Ketika Si Kuntum Melati dilamar oleh Raden Mantri, ia tidak menjawab lamaran itu. Ia hanya diam. Raden Mantri mengulangi lamarannya. Akan tetapi, jawaban yang diberikan Si Kuntum Melati adalah "sulit" karena mempunyai seorang adik perempuan.

Jawaban yang diberikan oleh Si Kuntum Melati ini dapat ditafsirkan bahwa ia memikirkan adiknya. Bila ia bersuami, adiknya akan tinggal sendirian. Raden Mantri mengetahui hal itu. Ia menawarkan agar adiknya dan Nenek Kebayan dibawa serta ke negeri Jawa, negeri asal Raden Mantri. Setelah ada jaminan itu, barulah Si Kuntum Melati menerima Tawaran Raden Mantri.

"Mau kau bersuamikan aku?" kata Den Mantri. "Bila kau mau, kau kubawa ke negeriku, ke negeri Jawa," katanya. "Mau apa tidak?"

"Ah, sulit! Saya punya adik," katanya. "Adik saya Si Kuntum Melur."

"Biar kalian dua beradik kubawa ke sana," kata Den Mantri. "Yang penting kau mau," kata Den Mantri. "Bagaimana, Nek?" (CRDKB2: 56).

(5) Tidak Membeda-bedakan Status Manusia, *Demokratis*

Raden Mantri membawa Si Kuntum Melati, Si Kuntum Melur, dan Nenek Kebayan ke negeri Jawa. Sesampainya di negeri itu, mereka diterima dengan baik oleh orang tua Raden Mantri. Orang tua Raden Mantri pun setuju bila anaknya menyatakan hendak mengawini Si Kuntum Melati. Akhirnya, Raden Mantri dan Si Kuntum Melati dinikahkan.

Perkawinan Raden Mantri dan Si Kuntum Melati dilaksanakan secara meriah. Pesta dilaksanakan selama 40 hari 40 malam. Semua orang, tak terkecuali, diundang termasuk orang-orang buta, orang yang sudah bongkok, dan sebagainya.

Setelah itu dinikahkanlah Raden Mantri dengan Si Kuntum Melati. Lalu dipestakan. Berapa banyak sapi, kerbau, yang dipotong pada hari

pernikahan itu. Pesta pernikahan diadakan 40 hari 40 malam.

Setelah dinikahkan oleh raja, maka Si Kuntum Melati dan Raden Mantri menjadilah suami istri.

Orang buta, orang tuli, orang timpang, semua menghadiri undangan perkawinan itu. (CRDKB2: 57).

2.14 Limiangtantauan dan Saladangpune

2.14.1 Ringkasan Cerita

Limiangtantauan adalah putra tunggal Kaunganmayam, yang tinggal di kampung Tangak Banua. Limiangtantauan adalah seorang pemuda yang rajin, ramah-tamah, sopan santun dan berbudi luhur, sehingga ia benar-benar disegani, dihormati, dan dicintai oleh orang-orang di kampung dan *banua* itu.

Kaunganmayam menghendaki Limiangtantauan menikah dengan Tampurungamas, gadis cantik dari kampung Hulu Banua. Akan tetapi, dengan alasan hendak mengerjakan ladang terlebih dahulu agar persiapan mereka banyak, Limiangtantauan menolak usul itu.

Tidak lama kemudian datang musim berladang yang dikerjakan sambil bergotong-royong sesuai adat yang berlaku turun-temurun sejak dahulu kala. Limiangtantauan bekerja dengan rajin. Pohon-pohon kayu ditebangnya sehingga lapang. Ia bekerja dengan cepat, lebih cepat dibandingkan orang-orang lain. Pekerjaannya akan selesai kira-kira setengah hari lagi.

Sementara itu ada delapan ekor burung punai. Burung punai tertua mengajak keenam adiknya untuk memperdaya Limiangtantauan. Burung panuai yang tua mengajak adik-adiknya untuk menghutankan kembali ladang Limiangtantauan. Semula adik-adiknya tidak setuju, tetapi setelah mendengar alasan kakaknya menghutankan kembali ladang itu, maka adik-adiknya yang lain mengikuti saja.

Keesokan harinya Limiangtantauan pergi ke ladangnya. Maksudnya hendak menyelesaikan pekerjaannya yang tinggal setengah hari lagi. Akan tetapi, betapa terkejutnya ia ketika dilihatnya ladangnya sudah menjadi hutan seperti sedia kala. Ia masuk ke pondoknya dan memeriksa semua peralatannya. Semuanya lengkap dan tidak ada yang bergeser dari tempatnya semula. Selanjutnya, dengan susah payah ia pun menebang hutan dan membuka ladang.

Ketika Limiangtantauan pulang, kedelapan burung punai kembali memanggil angin sakti untuk mendirikan batang pohon yang sudah ditebang. Seketika itu juga datang angin sakti yang berhembus dengan sangat kencang dan mendirikan pohon-pohon kayu yang semula sudah tumbang itu.

Limiangtantauan lagi-lagi keheranan melihat ladangnya pada keesokan harinya. Kali ini ia pun kembali bekerja dengan tekun, tabah, dan sabar. Kali kedua ini, Limiangtantauan pulang agak cepat dengan maksud hendak mengintip ihwal ladangnya yang ditumbuhi pohon kayu yang sudah ditebangnya.

Setelah selesai mandi dan makan, Limiangtantauan pergi lagi ke ladangnya. Sesampainya di sana, ia menyaksikan delapan ekor burung punai sedang mengucapkan mantera untuk memanggil angin sakti. Ia meneriaki burung-burung itu. Burung yang tua bersama enam orang adiknya dapat meloloskan

diri. Akan tetapi, adiknya yang bungsu terjatuh dan tidak dapat terbang. Burung bungsu itu kemudian menjadi putri yang cantik.

Limiangtantau membawa gadis itu pulang. Sesampai di desanya, ia disambut dengan suka cita oleh warga desa itu. Ia kemudian menikahi gadis itu.

Lama-kelamaan, istrinya melahirkan anak dua orang. Ketika telah berumur tiga tahun, anak-anaknya minta kepada ibunya agar diceritakan ihwal riwayat hidupnya. Semula ibunya tidak mau karena takut akan sumpahnya atau pantangannya. Akan tetapi, anaknya memaksa sehingga ibunya pun menceritakan riwayat hidupnya, namun tidak sampai tamat.

Dalam pada itu, beberapa tahun kemudian, ia melahirkan anak lagi, kembar, keduanya laki-laki. Ketika sudah besar kedua anak itu pun meminta diceritakan sejarah hidup ibunya. Seperti yang pertama, ibunya hanya menceritakan sebagian riwayat hidupnya. Anaknya tidak puas dan meminta diceritakan kelanjutannya. Merasa terpaksa, akhirnya ia bercerita sampai habis dan tubuhnya kembali berubah menjadi burung punai.

Sepeninggal istrinya, Limiangtantau beristri lagi. Gadis yang dikawininya adalah Tampurungamas. Dengan kawin lagi, ia berharap anaknya yang bungsu tidak lagi sedih karena kepergian ibunya yang telah menjadi burung punai. (CRKB1)

2.14.2 Nilai Budaya dalam Limiangtantau dan Saladangpune

Cerita ini mengisahkan tokoh Limiangtantau, seorang pemuda yang rajin dan cekatan. Ia berusaha membuka ladang agar panen yang akan diraihnya kelak dapat sebagai bekal untuk mengawini Tampurungamas, gadis cantik yang menjadi pilihan ibunya.

Ketika suatu hari ia hendak menyelesaikan pekerjaan ladangnya, ia terkejut karena pohon kayu yang sudah ditebangnya tumbuh kembali sebagai sedia kala. Kejadian serupa itu terjadi sebanyak dua kali. Sebanyak dua kali juga Limiangtantau harus menebas ulang pohon-pohon tersebut.

Limiangtantau berhasil menemukan sebabnya mengapa ladang yang sudah bersih kembali ditumbuhi pohon-pohon besar. Ia berhasil menangkap punai bungsu yang kemudian berubah menjadi seorang putri cantik. Putri itu kemudian menjadi istrinya. Akan tetapi, ketika ia menyadari bahwa istrinya kembali menjadi burung punai akibat ulah anaknya yang memaksa ibunya bercerita ihwal dirinya, Limiangtantau tidak juga kecewa. Ia justru memikirkan anaknya. Ketika dilihatnya anaknya bersedih, ia memutuskan untuk kawin lagi dengan harapan agar anaknya mendapat ibu yang dapat memberikan kasih sayang kepada mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui tema cerita ini adalah manusia hanya dapat berusaha dan bekerja, sedangkan yang menentukan berhasil tidaknya usaha itu bukanlah manusia, tetapi Yang Mahakuasa. Amanat cerita ini adalah manusia hendaklah selalu bekerja dengan tekun dan yakin dengan apa yang dikerjakannya. Manusia juga hendaklah tabah menerima cobaan, bersikap sopan santun kepada orang tua, serta berpikiran jauh ke depan, tidak hanya mementingkan kesenangan sesaat.

Nilai budaya yang terdapat dalam cerita ini adalah sebagai berikut.

(1) Kerajinan, Ketekunan

Limiangtantauan adalah seorang pemuda yang sopan santun. Selain itu, ia juga merupakan seorang pemuda yang rajin. Kutipan berikut yang berisi percakapan burung punai tertua dengan ketujuh orang adiknya.

Sementara itu, burung punai yang tertua lalu mengajak ketujuh ekor adik-adiknya untuk terbang ke ladang Limiangtantauan yang sudah hampir selesai dikerjakannya itu, yang menurut perkiraan adik-adiknya adalah untuk mencari makanan dan sebagainya seperti biasa pada setiap harinya. Setelah sampai di ladang Limiangtantauan, kedelapan ekor burung punai itu pun lalu bertenggerlah berturut-turut di atas dahan kayu mayam yang lebat dan rimbun, sambil memakan buahnya yang sedang masak ranum itu.

Tidak berapa lama antaranya, burung punai yang tertua itu pun lalu berkata kepada ketujuh ekor adik-adiknya, yang sedikit pun tidak mengetahui sama sekali tentang rencana kakaknya untuk mendirikan semua kayu-kayuan di ladang Limiangtantauan yang sudah ditebangnya dengan ber-susah payah selama ini.

"Adik-adikku sekalian, tahun depan nanti, Limiangtantauan akan menikah. Ia dijodohkan oleh ibunya dengan Tampurungamas, seorang gadis cantik di kampung Hulu Banua, yang tidak mempunyai cacat cela seperti Limiangtantauan yang paling rajin dan perkasa itu, selalu mempercepat semua pekerjaan yang dihadapinya dengan tangkas dan cermat, seperti yang kita saksikan sekarang (CRKB1: 102).

Kutipan di atas dengan sangat jelas menunjukkan bahwa Limiangtantauan adalah pemuda yang rajin. Ia bekerja dengan cepat. Oleh karena itu, ia selalu dapat mengerjakan ladangnya lebih dahulu daripada orang-orang lain.

(2) Tidak Mudah Putus Asa, *Tabah*

Selain sifat rajin yang dimilikinya, tohok ini juga merupakan tokoh yang tidak mudah putus asa. Hal itu terlihat ketika ia mengetahui bahwa pohon kayu yang sudah ditebangnya ternyata tumbuh kembali seperti sedia kala.

Ketika Limiangtantau tiba di pinggir ladangnya, ia sangat heran dan terperanjat sebab ladangnya telah menjadi hutan lebat kembali seperti sediakala, penuh oleh kayu-kayuan yang besar-besar dan tinggi-tinggi sehingga ia terpaksa berjalan mondar-mandir mencari pondok ladangnya yang telah terlindung oleh pohon-pohon besar dan sebagainya. Semua barang-barang yang ada dalam pondok ladangnya itu diperiksanya dengan teliti, tetapi satu pun tidak ada yang berubah ataupun hilang dari tempatnya. Demikian juga segala sesuatu yang nampak di dalam ladang dan di sekitarnya itu, tidak ada tanda-tandanya yang aneh-aneh ataupun yang luar biasa, kecuali mengenai kayu-kayuan yang telah berdiri kembali secara misterius itu.

Sekarang mulai Limiangtantau menebang kembali semua kayu-kayu yang ada di dalam ladangnya itu, yakni dari bagian ujung ladangnya ke bagian pangkal ladangnya sambil mengamati segala sesuatu yang dikerjakannya, dilihatnya, didengarnya, dan sebagainya di sekitar ladang tersebut, yang terus-menerus menjadi pertanyaan pelik di dalam hatinya sepanjang hari itu, tanpa menemukan bukti-bukti yang jelas dan nyata atas peristiwa-peristiwa yang amat ajaib itu (CRKB1: 1104).

Limiangtantau tidak marah-marah atau mencaci maki karena menyadari pekerjaan berat yang telah dilakukannya ternyata sia-sia. Ia, sebaliknya, langsung mencari alat-alat berladangnya dan terus menebang pohon kembali. Kutipan berikut menunjukkan hal yang sama.

Sewaktu ia menuju ke pondok ladangnya, dilihatnya semua alat-alat perladangannya lengkap dan tidak berpindah dari tempatnya semula. Ia merasa ada keanehan, tetapi tidak bisa menjawab apa yang menyebabkan hal itu bisa terjadi. Tak ada jalan lain baginya, ia menebang kembali batang kayu yang tumbuh kembali itu.

Kemudian Limiangtantau mulai menebang semua kayu-kayu tersebut dari bagian pangkal ladangnya, lalu diteruskan ke bagian ujung ladangnya lagi, yang pada hari kemarin sudah selesai ditebangnya dari pagi sampai sore, tetapi telah menghitun kembali secara misterius (CRKB1: 106-7).

(3) Kasih Sayang Ibu kepada Anak dan Sebaliknya

Kasih sayang seorang ibu kepada anaknya dan kasih sayang anak kepada ibunya merupakan nilai budaya yang dapat dijumpai pula dalam cerita ini. Kasih sayang ibu kepada anaknya ditunjukkan oleh Saladangpune kepada anaknya, khususnya Si Bungsu, padahal Saladangpune sudah berubah bentuk menjadi burung punai kembali.

Pada mulanya Si Bungsu meminta kepada ibunya agar bercerita ihwal dirinya. Sebenarnya ibunya menolak permintaan itu, tetapi karena didesak terus akhirnya ia memenuhi permintaan itu. Ia memutuskan ceritanya, tidak sampai habis, dengan harapan tidak melanggar sumpahnya sendiri sebagai manusia yang berubah bentuk dari seekor burung. Akan tetapi, karena didesak terus-menerus, ia mau tak mau bercerita juga sehingga, akhirnya, ia berubah kembali menjadi burung punai.

Meskipun Saladangpune telah berubah menjadi burung punai, tidak berarti ia tidak mencintai anak-anaknya lagi. Ia tetap menampakkan dirinya, terutama kalau anaknya, Si Bungsu menangis karena hendak makan dan minum, rindu kepadanya, dan sebagainya. Pada saat-saat semacam itu Saladangpune selalu menjenguk anaknya.

Meskipun Saladangpune sudah menjadi burung punai kembali, tetapi ia tidak pernah melupakan anak-anaknya. Tia-tiap dua kali seminggu, dijenguknya anak-anaknya itu dari atas dahan dan sebagainya, terutama sekali pada saat-saat Si Bungsu sedang menangis merindukannya, ingin mandi, ingin makan dan minum, ingin tidur, dan sebagainya.

Apabila Saladangpune tidak datang menampakkan diri, maka rindulah Si Bungsu itu pada ibunya, menangis tiada henti-hentinya, tidak mau makan atau tidur, tetapi selalu saja terkenang pada ibunya dan ingin sekali menyertainya di hutan-hutan dan seterusnya.

"Oh, kakanda Ambok, antarkanlah saya kepada bunda kita. Saya ingin makan buah mayam bunda kita. Antarkanlah saya ke sana. Antarkanlah secepat-cepatnya," pinta Si Bungsu kepada abangnya yang sama-sama bernasib malang kehilangan ibu itu (CRDB1: 117).

Sebaliknya, anaknya pun selalu ingat dan rindu kepada ibunya. Bila kerinduannya tak tertahankan, ia meminta kepada abangnya agar diantarkan ke hutan untuk melihat ibunya. Ia pun bahkan rindu dengan jenis makanan yang dimakan oleh ibunya, yaitu buah mayam yang menjadi makanan burung-burung punai.

(4) Kasih Sayang Kakak kepada Adik

Saladangpune ditangkap oleh Limiangtantauan karena sewaktu kakaknya melarikan diri setelah diteriaki oleh Limiangtantauan, ia sendiri terjatuh sehingga tidak dapat terbang. Ternyata, skenario itu memang sudah disusun oleh kakak-kakaknya yang tujuh ekor. Mereka sangat sayang kepada Si Bungsu. Ia tidak ingin memakan makanan yang dimakan oleh burung-burung. Mereka ingin Saladangpune dapat memakan nasi dan garam, dapat mengenakan pakaian, hidup tenteram, dan sebagainya. Cara untuk membuat adiknya bahagia itu adalah dengan jalan memberikannya kepada Limiangtantauan yang dikenal sangat baik dan rajin. Itulah sebabnya kakaknya mengajak adik-adiknya untuk mendirikan kembali pohon kayu yang sudah tumbang ditebang Limiangtantauan. Dengan demikian terbuka jalan bahwa Limiangtantauan akan menangkap mereka. Rencana itu berhasil dan Si Bungsu kawin dengan Limiangtantauan.

Setelah mendengar ucap-ucapan itu, Saladangpune lalu menangis serta memanggil-manggil kakak-kakaknya, supaya ia segera dibebaskan dari genggaman Limiangtantauan yang tidak mau melepaskannya lagi.

"Oh, adikku, Saladangpune, janganlah menangis dan bersedih sebab kami sudah sepakat untuk menyerahkan engkau kepada Limiangtantauan untuk menjadi istrinya, supaya engkau hidup senang, hidup bahagia, makan nasi makan garam, dan tidak lagi memakan buah mayam, buah ara, ulat, belalang, dan sebagainya seperti kami serta burung-burung lainnya, yang sudah ditakdirkan untuk memakan benda-benda tersebut. Ketahuilah olehmu, adikku, kita berpisah ini adalah untuk kebahagiaan hidupmu, bukan saja untuk dirimu, tetapi untuk segala keturunan di masa-masa yang akan datang, yang hidupnya serba senang, sejahtera dan sentosa, cukup pangan, cukup sandang, dan lain sebagainya. Kami selalu mendoakan dari jauh semoga hidupmu dengan Limiangtantauan terus-menerus rukun dan damai, beroleh rezeki yang berlimpah-limpah, berumur panjang yang berlipat-lipat ganda, sehat wal afiat lahir batin dan selamat sentosa sepanjang masa, tiada kurang suatu apa pun juga di masa-masa yang akan datang, dan seterusnya." Demikianlah ujar ketujuh burung punai tersebut kepada adiknya, Saladangpune, untuk menghibur hatinya yang sedang dilanda kesedihan atas perpisahan dengan kakak-kakaknya itu. (CRKB1: 109-10).

(5) Bekerja Keras demi Masa Depan dan Menghormati Adat

Limiangtantauan bekerja keras bukan sekedar untuk memenuhi kewajibannya sebagai pribadi, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya. Ketika ibunya

hendak mengawinkannya dengan Tampurungamas, gadis cantik dari kampung Hulu Banua, Limiangtantauan menolak usul ibunya itu dengan cara halus. Ia sebaliknya berpikir bahwa sebaiknya berladang terlebih dahulu dengan harapan agar dapat menabung untuk merayakan hari perkawinan yang diidam-idamkan oleh ibunya.

”Tahun ini, biarlah anaknda berladang saja dahulu bersama-sama bunda supaya kita bisa beroleh padi untuk keperluan persediaan-persediaan pesta dan sebagainya, sesudah itu barulah keingingan yang bunda idam-idamkan itu nanti dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan semeriah-meriahnya, berdasarkan ketentuan adat yang berlaku selama ini, yang senantiasa dihormati dan dijunjung tinggi oleh segenap lapisan masyarakat dalam banua ini, baik di kampung Tangak anua dan Hulu Banua, maupun di kalangan penduduk Hilir Banua dan lain-lain.” Demikianlah penjelasan-penjelasan Limiangtantauan kepada ibunya, yang menyetujui sepenuhnya semua alasan dan usul-usul yang telah dikemukakan secara berterus terang oleh putranya yang amat bijaksana itu (CRKB1: 101).

Dalam pada itu, Limiangtantauan pun adalah seorang pemuda yang tahu persis bagaimana kedudukannya sebagai salah satu anggota suatu komunitas. Ia tidak semata-mata memikirkan diri sendiri, tetapi memikirkan kedudukan dirinya di tengah hukum adat yang berlaku. Ia berkata kepada ibunya bahwa ia akan mengerjakan ladang terlebih dahulu untuk modal pesta perkawinan yang sesuai dengan adat yang berlaku di negerinya maupun yang berlaku di negeri calon istrinya. Dengan cara demikian, perkawinan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa ada pihak-pihak yang merasa dirugikan atau disepelkan hanya karena soal yang kecil.

Percakapan Limiangtantauan dengan ibunya itu menunjukkan bahwa itu adalah tokoh yang dewasa; tokoh yang dapat membedakan apa yang seharusnya ia lakukan dan mengetahui apa yang tidak diketahuinya. Caranya menolak usul ibunya juga disampaikan dengan cara halus sehingga ibunya tidak merasa tersinggung, tetapi malah bangga dengan sifat-sifat anaknya.

2.15 Ular Lembang

2.15.1 Ringkasan Cerita

Ada sebuah cerita. Sebelum dunia tercipta, ada dua buah Temuli Jadi yang tinggal di awang-awang. Kemudian, sebuah telur yang dipegangnya jatuh, pecah, dan menjadi anak ayam. Anak ayam itu mengais-ngais tanah dan oleh karenanya, makin lama makin besar sehingga terbentuk dunia. Tak lama kemudian Temuli Jadi menjadikan dunia dan menurunkan seorang dewa yang bernama Raja Jihin.

Raja Jihin mempunyai seorang anak laki-laki yang keluar dari rusuk istrinya. Anak itu bernama Raja Muda Indra Sakti. Ketika lahir, anak itu menghempas-hempaskan badannya minta diizinkan agar dapat tinggal di dunia. Jika tidak diizinkan oleh ibu bapaknya ia akan bunuh diri. Keinginan itu akhirnya dikabulkan. Raja Muda Indra Sakti menyamar menjadi seekor ular besar, Ular Lembang. Ia masuk ke dalam batang pisang Pak Pengail. Pada suatu hari, istri Pak Pengail yang sudah tua memakan buah pisang yang sudah masak. Akan tetapi, tidak lama kemudian, ia hamil sehingga seluruh penduduk di negeri itu menjadi gempar.

Setelah cukup waktunya, istri Pak Pengail melahirkan, tetapi yang dilahirkannya adalah ular. Anaknya itu, oleh Pak Pengail, dimasukkan ke dalam tempayan. Sejak itu, kehidupan Pak Pengail menjadi senang. Jika pergi mengail, perahunya selalu penuh dengan ikan hasil tangkapannya.

Ketika telah besar, ular itu meminta kepada ibu bapaknya agar dibuatkan mahligai di tengah hutan. Permintaannya itu dipenuhi oleh ibu bapaknya.

Dalam pada itu, istri Raja Jihin di kayangan melahirkan seorang anak lagi, laki-laki, dan namanya adalah Awang Selinong. Begitu keluar dari rahim ibunya, ia minta izin kepada kedua orang tuanya untuk menyusul abangnya di dunia. Semula keinginan itu tidak dipenuhi. Akan tetapi, ketika mendengar bahwa Awang Selinong hendak bunuh diri bila tidak diizinkan, maka permintaan Awang Selinong dipenuhi juga. Ia menyamar menjadi seekor ular tedung dan turun ke dunia dan bertemu, Raja Muda Indra Sakti.

Ketika kedua saudara itu bertemu, Raja Muda Indra Sakti menasihati adiknya agar tidak berbuat hal-hal yang tidak baik. Adiknya bersedia menurut bila kakaknya dapat mengalahkan dirinya. kemudian, kedua adik-beradik itu saling bertarung. Akan tetapi, yang menang adalah Raja Muda Indra Sakti sehingga adiknya tunduk kepada seluruh perintah abangnya.

Suatu hari, Awang Selinong menyaksikan seorang putri cantik, Putri Tenggiling Jarum yang tinggal di sebuah mahliagai tinggi. Ia ingin putri itu menjadi istri abangnya. Lalu, mahliagai itu dibongkokkannya sehingga hampir roboh.

Dalam pada itu, raja yang melihat bahwa mahliagai anaknya hampir roboh mengadakan sayembara. Barang siapa mampu menegakkan kembali mahliagai itu dapat menjadi suami tuan putri. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang sanggup melakukannya.

Awang Selinong, selepas dari membengkokkan mahliagai Putri Tenggiling Jarum, memberitahu abanya perihal rencananya. Abangnya setuju. Kemudian, Awang Selinong pergi lagi dan meluruskan mahliagai yang bengkok. Sewaktu ia hendak dikawinkan, awang Selinong menyatakan bahwa abangnya yang sesungguhnya hendak memperistri Putri Tenggiling Jarum. Raja setuju dan Putri Tenggiling Jarum akhirnya dikawinkan dengan Raja Muda Indra Sakti.

Setelah abangnya kawin, Awang Selinong pergi mengembara. Di sebuah negeri ia melihat seorang putri cantik yang bernama Mayang Mengurai. Ia kembali lagi ke kerajaan abangnya dan meminta abangnya melamarkannya. Akan tetapi, rombongan yang diutus abangnya tidak berhasil karena Putri Mayang Mengurai sudah bertunangan dengan Rama Itam. Akhirnya, Awang Selinong melarikan dan mengawini Putri Mayang Mengurai secara diam-diam.

Sewaktu Mayang Mengurai tengah mengandung, Raja Itam datang hendak menuntut bela. Awang Selinong menghadapi tantangan itu. Keduanya bertarung sama kuat sehingga tidak ada yang kalah. Raja Muda Indra Sakti, yang melihat pertarungan itu, lalu mencabut kesaktian adiknya sehingga adiknya dapat dikalahkan oleh Raja Itam.

Dalam pada itu, beberapa lama kemudian, Putri Mayang Mengurai melahirkan anak. Anak itu diberinya nama Awang Rencanai. Sebaliknya, Putri Tengging Jarum melahirkan anak laki-laki juga yang diberi nama Tunggal Malai. Kedua anak itu berbeda sifat dan watak. Awang Rencanai pamanas, sedangkan Tunggal Malai penyabar.

Ketika lahir, Awang Rencani langsung menanyakan siapa dan di mana bapaknya. Setelah diberi tahu bahwa bapaknya telah mati dibunuh oleh Raja Itam, maka Awang Rencani pergi membalas dendam. Setelah berhasil membunuh Raja Itam, ia mengambil kepala bapaknya yang ditaruh Raja Itam di pintu gerbang kota. Kepala itu dibacakannya mantera sehingga bapaknya hidup kembali seperti sediakala. Barulah setelah itu, Awang Selinong mengakui kebenaran kata-kata abangnya dan mereka semua kembali ke dunia kayangan. (CRKB1).

2.15.2 Nilai Budaya dalam Ular Lembaung

Ular Lembaung merupakan cerita mitos tentang kejadian dunia dan asal mula manusia yang tersebar di daerah Sanggau. Meskipun bercerita perihal kejadian manusia, cerita ini sarat dengan wejangan kebaikan hidup, terutama yang diperlihatkan oleh tokoh Raja Muda Indra Sakti.

Sebagaimana tersirat dalam ringkasan cerita, Raja Muda Indra Sakti sesungguhnya merupakan anak dewa, anak Raja Jihin. Ia Muncul di dunia setelah terlebih dahulu mengubah dirinya menjadi ular yang lahir dari rahim istri Pak Pengail yang sudah tua.

Raja Muda Indra Sakti tampil sebagai tokoh kesatria yang bijaksana. Hal itu terlihat ketika ia menasihati adiknya yang memiliki sifat ingin menonjolkan diri. Raja Muda mengatakan kepada adiknya bahwa sebagai seorang manusia tidak boleh bertindak semaunya. Menurutnya, manusia memang makhluk lemah, tetapi bila tertekan ia akan muncul sebagai makhluk yang kuat. Adiknya tidak percaya

sehingga Raja Muda harus menundukkan adiknya terlebih dahulu agar adiknya mau mengikuti kata-katanya.

Tindakan arif bijaksana Raja Muda juga terlihat ketika ia menasihati adiknya yang hendak merebut Putri Mayang Mengurai. Ketika adiknya tidak mau mengikuti kata-katanya, ia pun tidak mau bertanggung jawab atas malapetaka yang akan menimpa adiknya. Bahkan, ketika Awang Selinong bertarung melawan Raja Itam, Raja Muda Indra Sakti mencabut kesaktian adiknya sehingga adiknya itu dengan mudah dapat dibunuh oleh Raja Api.

Raja Muda Indra Sakti, bila dilihat dari sisi lain, adalah tokoh yang objektif dan menempatkan masalah dalam proporsi yang sebenarnya. Sewaktu Putri Mayang Mengurai meminta bantuan kepadanya agar membantu Awang Selinong yang tengah bertarung melawan Raja Api, Raja Muda Indra Sakti tidak meluluskan permintaan itu. Ia berpendapat bahwa kematian yang akan menimpa Awang Selinong adalah buah dari perbuatannya sendiri. Sebagai kesatria, ia tidak dapat membantu Awang Selinong walaupun Awang Selinong adalah adiknya sendiri. Dengan kata lain, ia membela kebenaran walau kebenaran itu berada di pihak musuh adiknya.

Tema cerita *ular Lembaung* adalah tugas utama seorang kesatria adalah membela kebenaran, walaupun kebenaran itu berada di pihak musuh.

Amanat cerita ini adalah setiap orang hendaklah berbuat dan bertindak objektif tanpa pandang bulu.

Selanjutnya, nilai budaya yang terkandung di dalam *Ular Lembaung* adalah sebagai berikut.

(1) Berani dan Bertanggung Jawab

Nilai budaya berupa keberanian dan bertanggung jawab diperlihatkan oleh tokoh Awang Selinong sebagaimana tersirat dalam kutipan berikut.

Segala nasihat kakaknya tidak dihiraukannya.

"Kak, aku bertanggung jawab sendiri. Bagaimana pun hidup matiku akan kupertaruhkan. Kalau tidak dapat Putri Mayang Mengurai aku memilih lebih baik mati. Apapun yang akan terjadi, apapun yang akan kuhadapi, aku rela, asalkan Putri Mayang Mengurai dapat kularikan, kujadikan istriku,

kujadikan permaisuriku.”

”Bila begitu, baiklah,” kata Raja Muda, ”sebab kau juga yang akan menanggung akibatnya, merasakannya, dan aku tidak akan campur tangan, terserah kepadamu sendiri.”

”Kalau Kakak tak mau campur tangan, tidak apa-apa,” kata Awang Selinong. ”Lebih baik Kakak tak mau campur, sebab aku tahu perbuatanku ini salah. Tetapi, apa boleh buat. Aku sudah bersumpah untuk mengawini Putri Mayang Mengurai.” (CRKB1: 48).

Kutipan di atas, yang merupakan sebagian cakapan antara Raja Muda Indra Sakti dan adiknya, menyiratkan sifat Awang Selinong yang pemberani. Awang Selinong dengan tegas menyatakan bahwa ia ingin mengawini Putri Mayang Mengurai yang telah menjadi tunangan Raja Itam. Tindakan itu merupakan tindakan yang salah walaupun putri itu mencintai Awang Selinong. Oleh karena itu, abangnya tidak merestui tindakan tersebut. Awang Selinong mengetahui resiko yang akan dihadapinya dan ia tidak mau abangnya terlibat dalam urusannya itu. Di sini jelas bahwa selain pemberani, Awang Selinong pun menunjukkan sikap kesatria pula, yaitu berani mempertanggungjawabkan tindakan yang akan dilakukannya.

(2) Menjaga Tradisi dan Menghormati Hak Orang Lain

Awang Selinong bertekat menyunting Putri Mayang Mengurai meskipun putri itu sudah bertunangan dengan Raja Itam. Sementara itu, abangnya, memperingatkan adiknya agar tekad itu tidak diteruskan sebab hal itu hanya akan membuat keonaran atau kerusuhan. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Ringkasnya pulanglah perdana menteri ke negerinya. Setelah tiba, maka diceritakanlah segala-galanya kepada raja. Kata Raja Muda,

”Sudahlah.”

Maka dipanggil Awang Selinong.

”Apa boleh buat, Dik,” kata Raja Muda. ”Putri Mayang Mengurai sudah bertunangan dengan orang lain. Jadi, sudah tak bisa lagi.”

Kata Awang Selinong, ”Tidak, Kak, biar aku mati. Aku tidak mau dengan putri lain. Aku hanya mau kawin dengan Putri Mayang Mengurai. Kalau dia tidak mau menerima, malam ini juga dia kularikan. Kalau Raja Itam berani menyerang, kita lawan, berperang.”

”Jangan,” kata Raja Muda, ”jangan membuat onar di dunia. Kau kan sudah kuperingatkan.” (CRKB1: 47).

Awal kutipan menjelaskan bahwa keinginan Awang Selinong untuk mempersunting Putri Mayang Mengurai dipenuhi oleh abangnya. Raja Muda Indra Sakti mengutus para perdana menteri untuk melamar Putri Mayang Mengurai. Akan tetapi, lamaran itu ditolak.

Tindakan Raja Muda Indra Sakti mengutus perdana menteri dapat dilihat sebagai suatu sikap yang terpuji, yaitu ia berusaha bertindak sebaik mungkin dengan mengirim utusan. Artinya, ia melamar Putri Mayang Mengurai secara baik. Ketika lamaran itu ditolak, Raja Muda Indra Sakti tidak kecewa dan mengatakan kepada adiknya bahwa keinginan tersebut hendaknya jangan diteruskan karena yang hendak dilamar oleh adiknya itu sudah menjadi milik orang lain.

Awang Selinong tidak bersedia menerima sikap abangnya. Ia tetap bertekad hendak mengawini Putri Mayang Mengurai dengan cara apa pun. Menyaksikan sikap keras kepala itu, Raja Muda Indra Sakti memperingatkan adiknya agar tidak membuat keonaran di atas dunia.

Bila diperhatikan, tindakan Raja Muda Indra Sakti mengutus perdana menteri tidak lain merupakan suatu sikap untuk menjaga tradisi yang berlaku. Ia tidak mau bertindak gegabah atau melanggar tradisi. Ia berusaha menghormati sesuatu yang telah menjadi hak milik orang lain. Itulah pula sebabnya ketika Awang Selinong bertekad hendak melarikan Putri Mayang Mengurai, Raja Muda Indra Sakti memperingatkan adiknya agar tidak membuat keonaran di atas dunia.

Nilai menjaga tradisi, adat-istiadat, dan menghormati orang lain, juga tersirat di bagian lain cerita ini sebagaimana dapat diketahui dalam kutipan berikut.

"Kak, aku ini Awang Selinong, adikmu."

"O, engkau adikku. Turunlah ke istana ini dan tinggal di sini sajalah bersama aku," kata kakaknya, Raja Muda Indra Sakti atau Ular Lembaung. "Kau tinggal di atas dan aku di bawah. Jangan bikin gaduh orang di dunia. Bertingkahlah baik-baik. Jangan mengganggu anak manusia." kata kakaknya. "Lihat sajalah bagaimana adat-istiadat dan kebiasaan manusia. (CRKB1: 43).

(3) Keadilan, Menjunjung Nilai Kebenaran

Awang Selinong memiliki sifat dan watak yang berbeda dari abangnya. Bila Raja Muda Indra Sakti menunjukkan sifat-sifat yang positif, sebaliknya Awang Selinong menunjukkan sifat-sifat yang negatif.

Sewaktu baru turun dari kayangan, Awang Selinong telah menunjukkan sifat angkuh dan sombong. Sebagai tokoh yang menyadari benar bahwa dirinya memiliki pertalian dengan dewa, Awang Selinong menganggap dirinya sebagai sosok sakti dan tidak dapat dikalahkan.

Selain itu, Raja Muda Indra Saksi adalah seorang kesatria. Ia tidak menyombongkan dirinya sebagai keturunan dewa. di kayangan. Baginya, sosok unsur tokoh dewa maupun manusia sama saja. Yang dilihatnya adalah apakah dewa atau manusia itu menghormati kebenaran yang menjadi nilai hakiki yang harus dijunjung tinggi. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

"Baiklah, Kak, kata Awang Selinong. Tetapi, kita ke dunia ini kan sengaja mencari pengalaman. Mana ada manusia yang menyamai kesaktian kita? Kalaupun ada, dapat dikalahkan. Kita dewa sakti."

"Jangan begitu," kata kakaknya. "Memang," lanjutnya, "yang benar tetap benar, yang salah tetap salah, bagaimana pun saktimu." (CRKB1: 43).

Bagian akhir dalam kutipan di atas dengan jelas mengemukakan bahwa Raja Muda Indra Sakti adalah unsur tokoh yang menjunjung tinggi kebenaran. Baginya, yang benar tetap benar dan yang salah tetap salah. Oleh sebab itu, tidak mengherankan ketika adiknya berperang melawan Raja Itam, Raja Muda Indra Sakti justru membela Raja Itam dan tidak membela adiknya. Dengan kata lain, Raja Muda Indra Sakti tidak membeda-bedakan orang dalam menegakkan nilai kebenaran. Kutipan berikut dengan jelas menunjukkan hal yang dimaksudkan di atas.

Timbullah cerita Awang Selinong. Tak terasa berapa bulan telah berlalu dan istrinya pun mengandunglah. Dalam masa berkasih-kasihannya inilah datang serangan Raja Itam. Banyak rakyat yang dibunuh. Ia datang karena Awang Selinong melarikan tunanganannya. Berkata Raja Muda kepada adiknya.

"Awang Selinong, inilah hasil perbuatanmu. Aku sebagai kesatria,

meskipun kakakmu, karena kau bersalah tak pantas kubela. Raja Itam bukan menyerang negeri, dia mencari tunangannya. Sekarang itu menjadi tanggung jawabmu. Kau hadapilah musuh. Sudah waktunya dan takdirmulah kau harus menanggung akibat segala perbuatanmu (CRKB1:49).

Kutipan di atas mengisahkan bahwa pada akhirnya Awang Selinong berhasil mengawini Putri Mayang Mengurai yang dilarikannya terlebih dahulu. Ketika istrinya tengah mengandung, Raja Itam datang menyerang. Pada waktu itulah Raja Muda Indra Sakti sekali lagi menunjukkan sikap tegasnya terhadap kebenaran. Ia mengatakan bahwa sebagai seorang kesatria ia tidak mungkin membela adiknya yang telah berbuat kesalahan. Baginya, semua akibat yang ditimbulkan oleh serangan Raja Itam adalah tanggung jawab Awang Selinong sendiri.

Selain itu, Raja Muda Indra Sakti yang tetap teguh memegang nilai kebenaran tidak pula terpengaruh atas permintaan Putri Mayang Murai agar membela adiknya. Putri Mayang Murai meminta agar Raja Muda Indra Sakti mau membantu Awang Selinong karena ia sendiri sedang mengandung. Bila Awang Selinong tewas dibunuh Raja Api, maka anak yang akan lahir dari rahimnya akan menjadi anak yang tidak berbapak. Permintaan Putri Mayang Murai tidak dipenuhi Raja Muda Indra Sakti. Ia hanya mengatakan bahwa anak adiknya itu akan menjadi tanggung jawabnya. Adapun kematian Awang Selinong sendiri, bagi Raja Muda Indra Sakti, memang sudah sepantasnya sebagai buah dari perbuatannya yang telah mengambil hak orang lain.

Akan halnya Putri Mayang Mengurai, ia menyembah kaki Raja Muda, mohon ampun, mohon maaf.

"Dinda tahu Awang Selinong salah, tetapi kalau Kanda tidak membantunya, tentu dia akan tewas. Adinda mohon agar Kanda sudi membantu Awang Selinong sebab adinda sekarang dalam keadaan mengandung. Bagaimanalah anak yang akan lahir nanti tidak berbapak."

Kata Raja Muda, "Kau adikku, sabarlah. Rupanya sudah tulisan nasib-Awang Selinong harus menanggung akibat perbuatannya. Akulah yang akan memelihara anakmu. (. . .). Aku memberi hukuman kepadanya sebab dia harus dihukum. Bila tidak mendapat hukuman, maka dunia ini akan kacau balau olehnya. Anakmulah nanti yang akan menuntut belanya. Meskipun aku dapat membantunya, sebagai kesatria aku tidak boleh berpihak kepada orang yang salah. Aku aku harus menegakkan kebenaran." (CRKB1:50).

(4) Kasih Sayang

Awang Selinong mati di tangan Raja Itam. Kematian Awang Selinong itu tidak terlepas dari campur tangan Raja Muda Indra Sakti yang diam-diam "mencabut" kesaktian adiknya sehingga Raja Itam dengan mudah mengalahkan Awang Salinong.

Di samping itu, Putri Mayang Mengurai merasa bersedih karena ditinggal suaminya. Pada saat itulah putri Tenggiling Jarum, istri Raja Muda Indra Sakti, menunjukkan cinta kasihnya kepada Putri Mayang Mengurai. Ia menghibur putri yang sedang ditimpa kesusahan itu.

Putri Mayang Mengurai tak henti-hentinya menangis. Ia dihibur oleh Putri Tenggiling Jarum, istri Raja Muda.

"Janganlah Dinda bersedih hati sebab itu sudah suratan takdir. Nanti kalau Raja Itam berbuat keterlaluan, juga dia akan mendapat hukuman. Kita tidak boleh memungkiri takdir." (CRKB1: 50-1).

III. KESIMPULAN

3.1 Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bagian II, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, sebagai produk kebudayaan sastra Nusantara yang berada di Kalimantan Barat menunjukkan adanya berbagai nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang dimaksud, antara lain, kesetiaan, kebersamaan, menghargai ajaran agama dan hukum adat, kerendahan hati, memegang amanah, kerajinan dan ketekunan dalam melaksanakan sesuatu, kesabaran, memenuhi janji, keberanian mengoreksi kesalahan diri sendiri, suka menolong orang lain, tawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak pendendam, ketaatan kepada orang tua, saudara, maupun kepada guru, kasih sayang kepada sesama makhluk hidup, kearifan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang timbul, dan suka menolong orang lain.

Kedua, nilai budaya yang terdapat dalam sastra Nusantara di Kalimantan Barat menunjukkan sifat-sifat yang universal. Artinya, nilai-nilai budaya itu tidak hanya terdapat atau dimiliki oleh masyarakat pendukung cerita yang bersangkutan, tetapi juga terdapat dan menjadi milik masyarakat Nusantara pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada dunia bawah sadar, terdapat kesamaan yang begitu besar di tengah masyarakat Nusantara tentang nilai budaya yang menjadi acuan hidup mereka.

Ketiga, berbagai nilai budaya yang berhasil diamati dalam sejumlah cerita merupakan nilai-nilai budaya yang tidak hanya relevan bagi masyarakat pendukung cerita, tetapi juga masyarakat Indonesia pada umumnya. Di samping itu, berbagai nilai budaya yang ada itu tidak hanya relevan bagi kehidupan tradisional, tetapi juga relevan bagi kehidupan dunia modern.

Bagi Indonesia modern, yang kini tengah giat melaksanakan pembangunan nasional, pembangunan manusia seutuhnya, berbagai nilai budaya yang tampak dalam sastra Nusantara di Kalimantan Barat, dapat dijadikan masukan yang berharga. Hal itu dimaksudkan agar kemodernan yang dicapai bangsa Indonesia tetap dilandasi oleh nilai-nilai budayanya sendiri.

3.2 Saran

Sastra Nusantara di Kalimantan Barat relatif cukup banyak. Akan tetapi, sebagian besar masih tersimpan dalam tradisi lisan. Oleh sebab itu, prioritas utama bagi penelitian sastra Nusantara di Kalimantan Barat sesungguhnya adalah mengumpulkan cerita-cerita tersebut dalam bentuk rekaman dan mentranskripsikannya dengan menggunakan metode-metode filologis yang sesuai untuk itu.

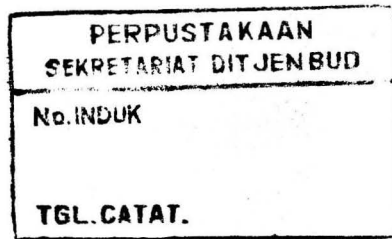
Di samping itu, sambil menunggu hasil-hasil perekaman dan pentranskripsian sebagaimana disarankan di atas, penelitian sejenis ini masih tetap perlu dilanjutkan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi perihal nilai budaya yang terkandung di dalam sastra Nusantara. Dengan cara demikian, dalam penelitian lanjutan dapat diketahui secara lebih utuh dan komprehensif tentang nilai budaya Nusantara yang terdapat di dalam karya sastra Nusantara.

Selanjutnya, disarankan pula penelitian lain yang dilakukan hendaknya dapat mendiskripsikan motif-motif cerita dan estetika yang mendasarinya. Hal itu penting dilakukan dalam rangka pemahaman estetika Nusantara yang selama ini belum terlihat sehingga orientasi penelitian sastra Nusantara cenderung menggunakan kerangka estetika asing, khususnya Barat, yang seringkali tidak relevan dengan objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendy, Chairil. 1986. *Sastra Lisan Sambas: Teks, Struktur, dan Lingkungan Penceritaannya*. Laporan Penelitian. Pontianak.
- . 1991. *Sastra Lisan Sambas: Suntingan Teks, Analisis Struktur dan Fungsi*. Tesis S2 pada Fakultas Pascasarjana UGM. Tidak diterbitkan. Yogyakarta.
- Fokkema, D.W. and Elrud Kunne-Ibsch. 1977. *Theories of Literature in the Twentieth Century*. London: C.Hurst & Company.
- Ikram, Achadiati. 1983. "Pemeliharaan Sastra Lama dalam Masyarakat Masa Kini." Dalam A. Ikram (Ed.). *Beberapa Masalah Perkembangan Ilmu Filologi Dewasa ini*. Dikat Kuliah. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Cetakan ke-14. Jakarta: Gramedia.
- Mukarovsky, Jan. 1978. *Structure, Sign, and Function. Selected Essay by Jan Mukarousky*. Diterjemahkan dan disunting oleh John Burbank dan Peter Steiner. New Haven dan London: Yale University Press.

- Sajogyo. 1982. *Sosiologi Pedesaan I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutrisno, Sulastin. 1984. *Hikayat Hang Tuah : Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yusba, U.A. 1980. *Cerita Rakyat Kalimantan Barat (CRKBI)*. Laporan Penelitian. Pontianak.
- . 1981. *Cerita Rakyat Kalimantan Barat (CRKB3)*. Laporan Penelitian. Pontianak.
- Wariso RAM dkk. 1980. *Cerita Rakyat (Mite dan Legende) Daerah Kalimantan Barat (CRDKB2)*. Laporan Penelitian. Pontianak.



Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Kalimantan Barat

Perpustakaan
Jenderal Kel

809.2

CHA

n